

WIDYA BORNEO

Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keagamaan adalah wahana penyalur aspirasi, kreasi dan inovasi ilmiah Aparatur Kementerian Agama. Media Pengembangan Spesialisasi Widyaiswara dan Media Peningkatan Kompetensi Pejabat Fungsional Tertentu dalam Unsur Pengembangan Profesi

SUSUNAN PENGELOLA JURNAL WIDYA BORNEO
BALAI DIKLAT KEAGAMAAN BANJARMASIN

PENANGGUNG JAWAB

Drs. Muhran
Kepala Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin

REDAKTUR

H. Zarkani, S.Ag. M.AP
Syaifullah, S.Pd, M.Pd
Risdiyati, S.Pd, M.Pd

EDITOR

Riyan Hidayat, S.E.I
Mukhiar, S.Pd., M.Pd
H. Yasir Arafat, S.Pd, M.Pd
Abdul Hamid, S.Pd.I, M.Pd.I
Jadwa Amalia, S.Pd., M.M.

DESAIN GRAFIS

Muhammad Yudil Khairi, S.Sos., M.A.P
Ryan Maulana, S.Kom

SEKRETARIAT

Niken Sayuti Widyastuti, S.Si
Siti Ramdaniah, S.Pd., M.M.
Fica Aprilia Aisyah Aziz, M.Psdm

Mitra Bestari

Prof. Mujiburrahman, MA, Ph.D
(Rektor Universitas Antasari Banjarmasin)
Dr. H. Karyono Ibnu Ahmad, MA
(Dosen Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)
Dr. M. Musfiqon, M.Pd
(Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya)

Alamat Redaksi :

Jalan Ahmad Yani Km. 21 Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan Telp.& Fax (0511-4705071)
Kodepos 70235, website : bdkbanjarmasin.kemenag.go.id

SELINGKUNG

1. Penulis adalah Aparatur Sipil Negara khususnya di Lingkungan Kementerian Agama
2. Tulisan merupakan hasil penelitian dan atau gagasan ilmiah tentang pendidikan (Diklat Keagamaan, Pendidikan Madrasah, Pendidikan Agama pada Sekolah Umum dan Pendidikan pada perguruan tinggi Agama dan Keagamaan (Bimbingan/ Penyuluhan Agama, Kepenghuluan, ZIS dan Wakaf, Haji dan Umrah, Keluarga Sakinah, Hisab – Rukyat, Produk Halal, Kerukunan Umat Beragama dan masalah – masalah keagamaan kontemporer) yang masih asli (orginal) bukan plagiasi dan belum pernah di publikasikan pada media manapun.
3. Tingkat keotentikan (orginal) tulisan 70% dan tulisan akan dicek keasliannya dengan mengguankan aplikasi plagiarisme.
4. Naskah diketik dengan Times New Roman 12 satu spasi ukuran kertas A4 margin 4 – 3 cm (kiri – kanan) dan 3 -3 (atas bawah) dan jumlah halaman 7 sd 10.
5. Tulisan di kirim ke email redaksi transformasibdkmdo@gmail.com
6. Judul Artikel Berbahasa Indonesia dan Bahasa Asing serta diketik dengan hurup kapital
7. Nama Penulis menggunakan huruf kapital serta di cetak tebal tanpa mencantumkan gelar akademik, gelar sosial dan jabatan.
8. Nama lembaga diketik lengkap termasuk kontak person penulis meliputi email dan nomor ponsel
9. Abstrak menggambarkan keseluruhan tulisan yang berisi tujuan, metode (jika hasil penelitian), pembahasan dan simpulan.
10. Sistematika Laporan Hasil Penelitian :
 - a. Judul, Nama Penulis, Lembaga, dan contact person (email+Nomor HP)
 - b. Abstract + Kata Kunci (keyword)
 - c. Pendahuluan (Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah)
 - d. Landasan Teori (Tinjauan Pustaka dan Kajian Teoritis)
 - e. Metode Penelitian
 - f. Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - g. Penutup (Kesimpulan dan Rekomendasi)
 - h. Daftar Pustaka
11. Sistematika Gagasan Ilmiah :
 - a. Judul Nama Penulis, Lembaga, dan Contact person (email + Nomor HP)
 - b. Abstrak dan Kata Kunci (Keyword)
 - c. Pendahuluan (Latar Belakang + Tujuan Penulisan)
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup (Kesimpulan + Saran)
 - f. Daftar Pustaka
12. Pengetikan numerik menggunakan abjad “A” untuk sub judul, angka “1” untuk sub – sub judul dan seterusnya.
13. Pengetikan referensi menggunakan intex citation (Nama Pengarang, Tahun terbit : halaman).

14. Pengetikan daftar pustaka menggunakan kaidah umum (disusun secara alfabetis diakhiri dengan tahun terbit)
15. Redaksi berhak mengubah tulisan sepanjang tidak mengurangi maksud dan intinya.
16. Tulisan yang tidak dimuat akan diberitahukan kepada penulis melalui email
17. Untuk lebih jelas silahkan menghubungi redaksi

DAFTAR ISI	HALAMAN
<i>Blended Learning dan Flipped Classroom, Trend Metode Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19</i> <i>Hamdani</i>	1-10
PJJ: Mengikis Pendidikan Karakter <i>Nurlaila Rayantini</i>	11-18
<i>The Application of The Picture And Picture Model In The Teaching of Explanation Text</i> <i>Syaifullah dan Any Runiaty</i>	19-32
Implementasi Supervisi Akademik dan Manajerial Pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Maisyarah</i>	33-48
Efektivitas Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Melalui Model Pembelajaran Adik PKL ABG dan Aplikasi Google Classroom di Kota Sukabumi <i>Firdos Mujahidin</i>	49-66
Peran Pelatihan TIK MTs Terhadap Hasil Tes Akhir Pembelajaran (Penelitian Pada Pelatihan TIK MTs di Kankemenag Kota Bekasi dan Kankemenag Kabupaten Ciamis) <i>Saeful Nurdin</i>	67-78
Menakar Hasil Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil di Balai Diklat Keagamaan Bandung Dengan Evaluasi Kirkpatrick <i>Ranti Nuranita dan Dedi Restendi</i>	79-96



BLENDED LEARNING DAN FLIPPED CLASSROOM, TREND METODE PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19

Hamdani

Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banjarmasin
hamdanisuhaimi60@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran *blended learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan irisan dari sistem pembelajaran online (daring) dan pembelajaran tatap muka secara *video converence*. *Flipped Classroom* adalah metode pembelajaran ruang kelas terbalik, di mana guru menyajikan rekaman materi dalam bentuk audio, video, slide presentasi terlebih dahulu secara online di youtube agar bisa di akses dan dipelajari oleh siswa terlebih dahulu sebelum kegiatan di kelas yang berupa sesi tanya jawab, diskusi, latihan, atau kegiatan belajar lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendiskripsikan klasifikasi penerapan guru pada metode pembelajaran *blended learning* di Lembaga Pendidikan Islam, (2) mendiskripsikan pelaksanaan/penerapan guru pada metode pembelajaran *flipped classroom* di Lembaga Pendidikan Islam. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah penerapan *blended learning* dan *flipped classroom* di Lembaga Pendidikan Islam. Subyek yang akan diteliti adalah guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin dalam penerapan *blended learning* dan *flipped classroom*. Pengumpulan data menggunakan lembar angket. Data dianalisis menggunakan analisis persentase dan pengklasifikasian penerapan *blended learning* dan *flipped classroom*. Hasil penelitian adalah (a) frekuensi penerapan *blended learning* pada klasifikasi: *traditional* sebanyak 0 (0%), *web facilitated* 9 orang (32%), *blended* 9 orang (32%), dan klasifikasi *online* 10 orang (36%); (b) frekuensi penerapan *flipped classroom* sebanyak 15 orang (57%) dan *traditional classroom* sebanyak 12 orang (43%).

Kata Kunci: *Blended Learning, Flipped Classroom, Trend, Covid-19*

Abstract

Blended learning is a learning method that uses slices of online learning systems (online) and face-to-face learning through video conferences. Flipped Classroom is a reverse classroom learning method, in which the teacher presents recorded material in the form of audio, video, presentation slides online on YouTube so that students can access and study before activities in class in the form of question and answer sessions, discussions, exercise, or other learning activities. This study aims to: (1) describe the classification of teachers application of the blended learning method in Islamic Educational Institutions, (2) describe the teacher's implementation/application of the flipped classroom learning method in Islamic Educational Institutions. The method used in this research is descriptive research with a quantitative approach. The object of research is the application of blended learning and flipped classroom in Islamic Education Institutions. The subjects to be studied are teachers at Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin in the application of blended learning and flipped classrooms. Data collection using a questionnaire sheet. Data were analyzed

using percentage analysis and classification of the application of blended learning and flipped classroom. The results of the study are (a) the frequency of application of blended learning in the classification: traditional 0 (0%), web facilitated 9 people (32%), blended 9 people (32%), and online classification 10 people (36%); (b) the frequency of application of the flipped classroom is 15 people (57%) and the traditional classroom is 12 people (43%).

Keywords: Blended Learning, Flipped Classroom, Trend, Covid-19

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat pada dunia pendidikan, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar seperti metode, media, dan sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan tidak monoton. Sehingga peserta didik dapat termotivasi dan tekun dalam proses belajar mengajar.

Dalam menghadapi era digital yang sekarang ini, apalagi saat ini negara dilanda pandemi *covid-19* yang mengharuskan pelaksanaan proses belajar mengajar secara daring (online), sehingga para pengajar dituntut untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam upaya problem solving, merancang dan mengaplikasikan sumber belajar yang terintegrasi dengan sumber belajar yang lainnya, seperti: sumber media cetak, audio, audio visual, video, handphone, dan komputer.

Melalui Dirjen Pendis Kementerian Agama menetapkan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi *E-Learning* Madrasah. Proses belajar mengajar dan penilaian madrasah pada waktu pandemi *covid-19* diatur melalui

surat edaran Direktorat Jenderal pendidikan Islam Nomor. B-686.1/DJ.I/Dt.II/PP.00/03/2020.¹

Pembelajaran tatap muka di kelas yang tidak bisa dilaksanakan karena kondisi pandemi *covid-19* ini, maka sesuai himbauan Dirjen Pendis di atas, lembaga pendidikan islam mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat offline maupun online. Pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan adalah pembelajaran berbasis *blended learning* dan *flipped classroom*.

LANDASAN TEORI

Blended Learning adalah pembelajaran jarak jauh dalam bentuk teknologi instruksional seperti kaset video, CD-ROM, pembelajaran berbasis *web*, *email*, telepon, obrolan, dan *bloging* dikomposisikan dengan tatap muka tradisional yang tergantung pada ketersediaan, akses, dan sumber daya dalam konteks lokasi, waktu dan ruang.² Pendapat Cucciare et.al (2008) dan Rosset & Frazee (2006) tentang *blended learning* adalah integrasi metode pembelajaran ganda seperti kombinasi sesi laboratorium, pembelajaran tatap muka, tugas bahan

¹ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Mekanisme Pembelajaran dan Penilaian Madrasah dalam Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Covid-19," 24 Maret 2020.

² Kyei-Blankson, Lydia, *Practical applications and experiences in K-20 blended learning environments* (Canada: IGI Global, 2013), h. 17.



bacaan, kolaboratif, format *online*, serta praktik langsung.³

Blended Learning adalah setiap program pendidikan dan pengajaran kepada siswa dan sebagian pembelajaran melalui pembelajaran online dengan waktu, tempat, dan kecepatan yang terkendali.⁴ Definisi tersebut menjelaskan bahwa program pembelajaran tatap muka bercampur dengan pembelajaran berbasis web dengan elemen kontrol yang sangat diutamakan. Kemudian Kaye Thorne (2003) dalam bukunya mendefinisikan *blended learning* adalah sebagai pembelajaran yang menggabungkan teknologi multimedia, video streaming, ruang kelas virtual, *voicemail*, *email*, *conference calls*, teks animasi online, dan video streaming dengan bentuk-bentuk tradisional dari pelatihan kelas dan pembinaan satu per satu.⁵ Selain itu juga menurut pendapat Rahman, Azlina A. dkk, *blendend learning* adalah kombinasi pembelajaran tatap muka dengan teknologi melalui pembelajaran di luar kelas yang terdiri atas empat model yaitu: rotasi, fleksibel, virtual, dan model *self blend*.⁶

Ada perbedaan antara *blendend learning* dengan pembelajaran yang diperkaya dengan teknologi. Sekolah yang menjalankan alat digital belum tentu disebut *blendend learning*. *Blendend learning* merupakan model yang menempatkan pembelajaran siswa pada

pusatnya; lingkungan yang diperkaya teknologi, *workstation*, perangkat lunak digital dan implementasi 1:1, semuanya mengandalkan teknologi untuk pengajaran dan pembelajaran, tetapi model instruksi aktual yang digunakan dengan teknologi mungkin sangat mirip ke model pembelajaran tradisional.⁷

Kemudian, klasifikasi *blended learning* di ilustrasikan oleh Allen, seaman, dan Garrett (2007) dalam Mustafa Caner terdiri dalam 4 jenis yaitu: (1) *traditional*, pada jenis ini pengajaran tanpa teknologi online (proporsi konten yang disampaikan secara online 0%); (2) *Web Facilitated*, pada jenis ini pengajaran menggunakan teknologi berbasis web untuk memfasilitasi pengajaran tatap muka, menggunakan CMS/LMS/E-learning atau halaman web untuk memposting silabus, konten, dan tugas (proporsi konten yang disampaikan secara online 1% - 29%); (3) *blended*, pada jenis ini pengajaran online dan tatap muka digabungkan, biasanya menggunakan diskusi online (proporsi konten yang disampaikan secara online 30% - 79%); (4) *online*, pada jenis yang ke-empat ini sebagian besar atau semua konten disampaikan secara online dan tidak ada tatap muka (proporsi konten yang disampaikan secara online $\geq 80\%$).⁸

Dengan *Blendend learning* tenaga pengajar memiliki dua cara dan metode dalam penilaian pada suatu proses belajar

³ Hew, Khe Foon & Cheung, Wing Sum, *Using Blended Learning Evidence -Based Practices* (Singapore: Springer Briefs In Education, 2014), h. 2.

⁴ Horn, Michael B & Staker, Heather, *Blended: Using Disruptive Innovation To Improve Schools* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2015), h. 34.

⁵ Thorne, K, *Blended learning: how to integrate online and traditional learning* (London: UK: Kogan Page Limited., 2003), h. 16.

⁶ Azlina A. Rahman dkk., "Emerging project based learning in flipped classroom: Technology used to increase students'

engagement," *2015 3rd International Conference on Information and Communication Technology (ICoICT)*, 2015, h.212.

⁷ Arney, Liz, *Go Blended! A Handbook for Blanding Technology In School* (San Fransisco: Jossey Bass A Wiley Brand, 2015), h. 26-27.

⁸ Anastasiades, Panagiotes, *Blended Learning Environments for Adults: Evaluations and Frameworks* (British: Information Science Reference (an imprint of IGI Global), 2012), h.26.

mengajar, yaitu penilaian di tempat dan penilaian online. Pada penilaian di tempat tenaga pengajar dapat memantau ujian secara langsung, mengamati, demonstrasi atau komunikasi. Kemudian pada penilaian secara online, hasil kerja siswa dapat dikumpul dan dievaluasi secara digital. Petunjuk dapat direkam atau ditampilkan langsung, pengetahuan dapat dinilai secara objektif.⁹ Karakteristik utama *Blended learning* diantaranya adalah: (1) Siswa dapat memilih salah satu dari dua metode, yaitu metode pembelajaran tradisional dan metode pembelajaran yang didukung TIK, (2) Guru sangat menguasai dua metode tersebut, (3) Siswa mendapatkan interaksi tatap muka secara virtual, (4) Siswa juga mendapatkan pengalaman penuh dalam menggunakan teknologi baru.¹⁰

Dari semua definisi dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah irisan dari pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online atau berbasis web dengan menggunakan teknologi multimedia seperti *CMS/LMS/E-Learning, email, whatsapp, bloging, video streaming, ruang kelas virtual, voicemail, conference calls, teks animasi online, dan video streaming* dengan elemen kontrol dan ketersediaan, akses, waktu, lokasi, dan ruang. Pembelajaran tatap muka yang dimaksud di sini bisa berupa tatap muka langsung ataupun tatap muka secara virtual, *google meeting, zoom, video call* dan lain-lain.

Selanjutnya, model pembelajaran yang merupakan bagian dari model rotasi

adalah pembelajaran *flipped classroom*. *Flipped classroom* adalah model pedagogis baru di mana siswa menerima sumber daya digital dari pengajar melalui platform di luar kelas dan konten yang terkait diajarkan secara asinkron melalui platform di luar kelas juga.¹¹ Bergmann dan Sams dalam bukunya yang berjudul *“Flip Your Classroom – Reach Every Student In Every Class Every Day”* menjelaskan *flipped classroom* adalah kelas terbalik dengan konsep: apa yang secara tradisional dilaksanakan di kelas, sekarang dilaksanakan di rumah, dan apa yang secara tradisional dilaksanakan sebagai pekerjaan rumah sekarang diselesaikan di kelas.¹² Dijelaskan juga perbandingan waktu antara kelas tradisional dengan kelas terbalik. Pada kelas tradisional, 25 menit pertama siswa melakukan aktivitas pemanasan dan mengulang pekerjaan rumah malam sebelumnya, kemudian 30-45 menit guru mempresentasikan materi baru dan 20 – 35 menit adalah kegiatan praktik yang dibimbing dan mandiri. Sedangkan pada kelas terbalik, 15 menit pertama siswa melakukan aktivitas pemanasan dan tanya jawab tentang materi/konten yang telah disampaikan sebelumnya melalui video, kemudian 75 menit melakukan kegiatan praktik yang dibimbing dan mandiri.

Definisi lain juga menyebutkan bahwa *flipped classroom* adalah ruang kelas terbalik yang menyediakan dan menyajikan rekaman ceramah, demonstrasi, dan presentasi slide terlebih dahulu dalam

⁹ Stein, Jared and Charles R G, *Essential For Blended Learning (A Standards-Based Guide)* (New York: Marjorie Vai, 2014), h. 92-93.

¹⁰ Lalima, Dangwal, Kiran Lata, “*Blended Learning: An Innovative Approach*,” *Universal Journal of Educational Research* 5, no. 1 (2017): h. 129-136, <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050116>.

¹¹ Emine Cab1, “*The Impact of the Flipped Classroom Model on Students’ Academic Achievement*,” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 19 (2018): h.202.

¹² Bergmann, Jonathan and Sams, Aaron, *Flip your classroom: Reach every student in every class every day* (Canada: International society for technology in education, 2012), h. 13-15.



bentuk video atau audio yang di posting di youtube untuk diakses siswa, kemudian diikuti kegiatan di kelas berupa sesi tanya jawab, diskusi, latihan, atau kegiatan belajar lainnya.¹³ Selain itu juga menurut Reidsema, Carl, et.al. (2017), *flipped classroom* adalah ruang kelas yang dibalik, dimana siswa terlibat dalam menyelesaikan bentuk pembelajaran pendahuluan online berupa rekaman video pendek untuk aktivitas pembelajaran yang selaras secara struktural di kelas dengan tenaga pengajar dan siswa lainnya.¹⁴ Menurut Stone (2012) mendefinisikan *flipped classroom* sebagai kelas terbalik yaitu suatu kegiatan kegiatan mengajar di kelas yang direkam terlebih dahulu, kemudian hasil rekamannya (video) dibagikan kepada peserta didik untuk dipelajari sebelum dimulai proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan peserta didik di kelas adalah *problem solving*, diskusi dan tanya jawab secara aktif serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dari beberapa definisi atau pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa *flipped classroom* adalah metode pembelajaran ruang kelas terbalik, di mana guru menyajikan rekaman materi dalam bentuk audio, video, slide presentasi terlebih dahulu secara online di youtube agar bisa di akses dan dipelajari oleh siswa terlebih dahulu sebelum kegiatan di kelas yang berupa sesi tanya jawab, diskusi, latihan, atau kegiatan belajar lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan variabel yang menjadi objek penelitian adalah kualifikasi penerapan *blended learning* dan penerapan *flipped classroom* pada guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin. Hal-hal yang ingin diungkapkan peneliti adalah kualifikasi penerapan *blended learning* dan penerapan *flipped classroom*.

Subjek pada penelitian ini adalah guru pada MAN 3 Banjarmasin. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah: (a) teknologi multimedia/online; (b) ketrampilan guru menggunakan CMS/LMS/E-learning atau halaman web untuk memposting silabus, konten, dan tugas; (c) terampil melaksanakan ruang kelas terbalik.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan mengungkap kualifikasi penerapan *blended learning* dan penerapan *flipped classroom*. Data yang akan diungkap pada penelitian ini adalah kualifikasi blended learning yang terbagi atas 4 yaitu: *traditional*, *Web Facilitated*, *blended*, dan *online*. Analisis data menggunakan persentase kualifikasi pembelajaran *blended learning* dan persentase banyaknya guru di MAN 3 Banjarmasin yang menggunakan model *flipped classroom* dan *traditional classroom*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang diterapkan guru MAN 3 Banjarmasin terbagi dalam empat klasifikasi yaitu: *traditional*, *Web*

¹³ Wolff, Lutz-Christian and Chan, Jenny, *Flipped classrooms for legal education* (Hongkong: Springer, 2016), h. 9-10.

¹⁴ Reidsema, Carl, et al., *The Flipped Classroom. Practice and Practices in Higher Education* (Singapore: Springer, 2017), h. 6.

¹⁵ Zhu, Wenlong, and Wenjing Xie, "Evaluating instructional effects of flipped classroom in university: A case study on electronic business course," *International Journal of Distance Education Technologies (IJDET)* 16, no. 1 (2018): h. 45-46.



Facilitated, blended, dan online dengan hasil frekuensinya masing-masing dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Frekuensi Klasifikasi Blended Learning

No.	Klasifikasi	Frekuensi
1	<i>Traditional</i>	0
2	<i>Web Facilitated</i>	9
3	<i>Blended</i>	9
4	<i>Online</i>	10
Jumlah		28

Dari tabel di atas dapat dilihat klasifikasi blended learning jenis *traditional* adalah nol, hal ini sesuai dengan anjuran dari pemerintah dan MAN 3 Banjarmasin melaksanakan dan menyiapkan metode pembelajaran menggunakan teknologi multimedia atau pembelajaran berbasis web. Dari 28 responden yang diambil, ada 9 guru yang proses pembelajarannya masuk pada klasifikasi *blended learning* jenis *Web Facilitated* dan *blended*, dan 10 orang guru yang proses pembelajarannya masuk pada klasifikasi *blended learning* jenis *online*. Pada tabel 2 di bawah, frekuensi klasifikasi Blended Learning ditampilkan dalam bentuk persentasi.

Tabel 2. Persentase Klasifikasi Blended Learning

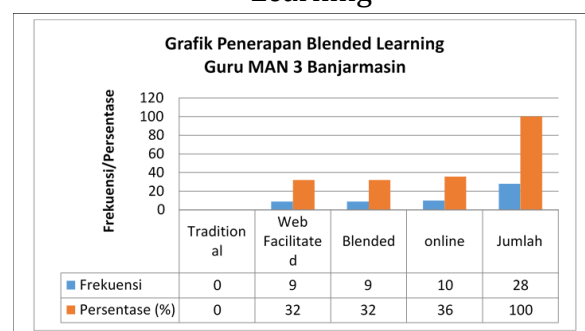
No.	Jenis	Persentase (%)
1	<i>Traditional</i>	0
2	<i>Web Facilitated</i>	32
3	<i>Blended</i>	32
4	<i>Online</i>	36
Jumlah		100

Tampak pada tabel 2 di atas, hanya 32% guru MAN 3 Banjarmasin yang

melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai klasifikasi jenis *blended*. Sedangkan klasifikasi jenis *online* lebih besar dibanding jenis *blended* yaitu sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 32% dari jumlah guru yang menjadi responden penelitian ini yang menerapkan jenis pembelajaran campuran, yaitu yang menggabungkan pengajaran tatap muka dengan pengajaran yang menggunakan teknologi berbasis web. Di MAN 3 Banjarmasin pengajaran teknologi berbasis web menggunakan E-Learning dan ada sebagian guru yang juga menggunakan google classroom.

Untuk lebih jelasnya, di bawah disajikan grafik penerapan *blended learning* sesuai klasifikasi jenisnya bagi tenaga pengajar di MAN 3 Banjarmasin.

Gambar 1. Grafik Penerapan Blended Learning



Kemudian penelitian pada penerapan pembelajaran *flipped classroom* dan *traditional classroom* tenaga pengajar MAN 3 Banjarmasin menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Frekuensi Penerapan Flipped Classroom

No.	Jenis	Frekuensi
1	<i>flipped classroom</i>	16
2	<i>traditional classroom</i>	12
Jumlah		28

Data hasil penerapan pembelajaran metode *flipped classroom* pada tenaga pengajar MAN 3 Banjarmasin sebanyak 16 orang dari 28 orang tenaga pengajar yang dijadikan sampel, ini artinya ada 16 orang yang menerapkan metode pembelajaran ruang kelas terbalik. Dalam hal ini tentunya seorang pengajar menyajikan atau mempresentasikan materi / konten yang direkam dalam bentuk audio, video, atau slide presentasi yang kemudian di upload ke akun youtube masing-masing tenaga pengajar agar bisa di akses oleh peserta didik dan bisa di pelajari dan dipahami terlebih dahulu sebelum jam pelajaran di mulai.

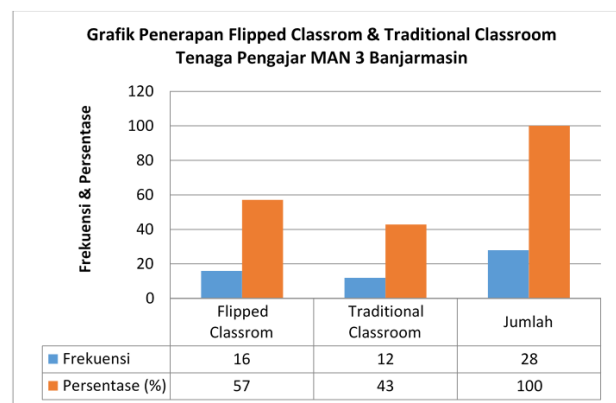
Sehingga pada saat tatap di ruang kelas tatap muka, baik secara langsung ataupun virtual peserta didik dapat melakukan tanya jawab mengenai materi atau konten yang belum dipahami pada saat belajar sendiri di rumah / di luar kelas. Penerapan metode pembelajaran jenis *traditional classroom* sebanyak 12 orang, dalam hal ini walaupun tenaga pengajar membagikan materi / konten di aplikasi berbasis *web* yaitu *E-Learning* langsung akan tetapi tidak di upload di akun youtube terlebih dahulu, sehingga peserta didik tidak bisa mempelajarinya terlebih dahulu. Tabel 4 berikut menyajikan frekuensi penerapan *flipped classroom* dan *traditional classroom* dalam bentuk persen.

Tabel 3. Persentase Penerapan Flipped Classroom

No.	Jenis	Persentase (%)
1	<i>Flipped classroom</i>	57
2	<i>Traditional classroom</i>	43
Jumlah		100

Frekuensi dan persentase penerapan *flipped classroom* dan *traditional classroom* yang disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar di bawah.

Gambar 2. Grafik Penerapan *flipped classroom* dan *traditional classroom*



Dari hasil penelitian yang dijelaskan di atas, *blended learning* adalah strategi pendidikan yang memadukan dan mengintegrasikan kelas tradisional dengan aktivitas yang menggunakan tablet, ponsel, komputer, dan multimedia lainnya yang memotivasi peserta didik.

Sebagian cara terbaik yang dapat mengatur pembelajaran campuran adalah strategi jenis *flipped classroom* di mana peserta didik bisa mendengarkan audio, menonton video, melihat situs atau artikel online di rumah sebelum datang ke kelas, sehingga pada saat di kelas peserta didik bisa mendiskusikan materi atau konten

yang sudah dipahami di *Net* berupa aktivitas kooperatif, eksplorasi, dan inkuiri.¹⁶

Dengan *flipped classroom*, tenaga pengajar dapat berinteraksi dengan peserta didik di mana proses belajar mengajar akan lebih fleksibel pada waktu dan tempat yang berbeda. Sesuai dengan pendapat Ozdamli, Fezile, and Gulsum Asiksoy (2016) bahwa peran tenaga pengajar pada metode *flipped classroom* adalah: (a) menciptakan situasi belajar berdasarkan pertanyaan, (b) mentransfer ilmu pengetahuan secara langsung sehingga belajar menjadi mudah, (c) berinteraksi satu per satu dengan peserta didik dan menjadikan kondisi diskusi yang interaktif, (d) memperbaiki kesalahpahaman peserta didik, (e) pembelajaran individualisasi untuk setiap peserta didik, (f) memakai teknologi multimedia yang sesuai dengan kondisi pembelajaran, (g) meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik, (h) berbagi video sebagai aktivitas di luar kelas, (i) memberikan umpan balik.¹⁷

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh frekuensi penerapan *blended learning* pada klasifikasi: *traditional* sebanyak 0 (0%), *web facilitated* 9 orang (32%), *blended* 9 orang (32%), dan klasifikasi *online* 10 orang (36%) lebih besar dari klasifikasi yang lain.

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh frekuensi penerapan *flipped classroom* sebanyak 15 orang (57%) dan

traditional classroom sebanyak 12 orang (43%), hal ini menunjukkan bahwa tenaga pengajar di MAN 3 Banjarmasin masih lebih banyak yang menerapkan *flipped classroom* dibandingkan dengan *traditional classroom*.

Dari hasil pembahasan di atas, teknologi multimedia dan pembelajaran berbasis web MAN 3 Banjarmasin yang menyediakan aplikasi E-Learning digunakan oleh semua tenaga pengajar dan sebagian tenaga pengajar juga sudah menerapkan metode *blended learning* dan *lipped classroom*.

B. Rekomendasi

Blended dan *flipped learning* bendaknya menjadi bahan pertimbangan dalam penerapan strategi pembelajaran di madrasah atau Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendekatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan jaringan sehingga tercapainya pembelajaran yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasiades, Panagiotos. *Blended Learning Environments for Adults: Evaluations and Frameworks*. British: Information Science Reference (an imprint of IGI Global), 2012.
- Arney. Liz. *Go Blended! A Handbook for Blending Technology In School*. San Fransisco: Jossey Bass A Wiley Brand, 2015.
- Bergmann, Jonathan and Sams, Aaron. *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. Canada:

¹⁶ Capone, Roberto, Patrizia De Caterina, and Giustina Mazza, "Blended learning, flipped classroom and virtual environment: challenges and opportunities for the 21st century students," *Proceedings of EDULEARN17 Conference*, 2017, h. 10478.

¹⁷ Ozdamli, Fezile, and Gulsum Asiksoy, "Flipped Classroom Approach," *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 8.2, 2016, h.101.



- International society for technology in education, 2012.
- Cab1, Emine. "The Impact of the Flipped Classroom Model on Students' Academic Achievement." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 19 (2018): 202–21.
- Capone, Roberto, Patrizia De Caterina, and Giustina Mazza. "Blended learning, flipped classroom and virtual environment: challenges and opportunities for the 21st century students." *Proceedings of EDULEARN17 Conference*, 2017, 10478.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. "Mekanisme Pembelajaran dan Penilaian Madrasah dalam Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Covid-19," 24 Maret 2020.
- Hew, Khe Foon & Cheung, Wing Sum. *Using Blended Learning Evidence -Based Practices*. Singapore: Springer Briefs In Education, 2014.
- Horn, Michael B & Staker, Heather. *Blended: Using Disruptive Innovation To Improve Schools*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2015.
- Kyei-Blankson, Lydia. *Practical applications and experiences in K-20 blended learning environments*. Canada: IGI Global, 2013.
- Lalima, Dangwal, Kiran Lata. "Blended Learning: An Innovative Approach." *Universal Journal of Educational Research* 5, no. 1 (2017): h. 129-136. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050116>.
- Ozdamli, Fezile, and Gulsum Asiksoy. "Flipped Classroom Approach." *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 8.2, 2016, 98–105.
- Rahman, Azlina A., Norasykin Mohd Zaid, Zaleha Abdullah, Hasnah Mohamed, dan Baharuddin Aris. "Emerging project based learning in flipped classroom: Technology used to increase students' engagement." *2015 3rd International Conference on Information and Communication Technology (ICoICT)*, 2015, 212–15.
- Reidsema, Carl, et al. *The Flipped Classroom. Practice and Practices in Higher Education*. Singapore: Springer, 2017.
- Stein. Jared and Charles R G. *Essential For Blended Learning (A Standards-Based Guide)*. New York: Marjorie Vai, 2014.
- Thorne, K. *Blended learning: how to integrate online and traditional learning*. London: UK: Kogan Page Limited., 2003.
- Wolff, Lutz-Christian and Chan, Jenny. *Flipped classrooms for legal education*. Hongkong: Springer, 2016.
- Zhu, Wenlong, and Wenjing Xie. "Evaluating instructional effects of flipped classroom in university: A case study on electronic business course." *International Journal of Distance Education Technologies (IJDET)* 16, no. 1 (2018): 45–55.



PJJ: MENGIKIS PENDIDIKAN KARAKTER

Nurlaila Rayantini

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan

NurlailaRayantini@gmail.com

Abstrak

Pemberlakuan PJJ dimasa Pandemi *Covid-19* menimbulkan dampak buruk karena lambat laun beberapa pembiasaan/karakter baik dalam diri siswa mulai berkurang. Pendidikan Karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran dimasa pemberlakuan PJJ tidak bisa diberikan atau diserap siswa seperti yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kongkrit tentang menurunnya kualitas Pendidikan Karakter selama pelaksanaan PJJ yang digali dari orang tua siswa untuk selanjutnya mencoba menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak masih bersekolah di tingkat Dasar/Menengah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sampel sebanyak 155 orang. Hasil penelitian merupakan pernyataan dari orang tua siswa, yakni: Anak terbiasa bangun pagi 94,8%, Anak bangun pagi sendiri 78,7%, Anak terbiasa melaksanakan ibadah bersama-sama 74,2%, Anak diberi tanggungjawab rutin setiap hari 85,2%, Anak bersalaman jika ingin keluar rumah 89,7%, Anak membantu pekerjaan di rumah setiap hari 69%, Anak diharuskan mengulang pelajaran yang didapatnya setiap hari 62,6%, Orang tua sudah bisa jadi guru yang baik untuk anaknya 53,5%, Pembelajaran dari rumah sudah efektif 23,9%, Anak bisa belajar sendiri tanpa tuntunan langsung dari guru 13,5%, Orang tua punya cukup waktu mengontrol penguasaan anak terhadap materi pelajaran yang diberikan guru 30,3%, Memastikan anak tidak menggunakan HP untuk kepentingan selain belajar 30,3%, Anak menggunakan HP untuk bermain game online 60,6%, Anak bersemangat mengikuti PJJ 48,4%, PJJ tepat diterapkan berkelanjutan 12,3%, Menyetujui PJJ dilanjutkan 14,8%.

Kata Kunci: PJJ, Mengikis, Pendidikan Karakter

Abstract

The implementation of PJJ during the Covid-19 Pandemic has a bad impact because gradually some good habits/characters in students begin to decrease. Character education that is integrated with subjects during the implementation of PJJ cannot be given or absorbed by students as expected. This study aims to obtain concrete data about the decline in the quality of Character Education during the implementation of PJJ which was extracted from the parents of students to further try to find solutions to these problems. This research uses survey research method. The population of this research is parents who have children who are still in elementary/middle level in Hulu Sungai Selatan Regency. A sample of 155 people. The results of the study are statements from parents of students, namely: Children are accustomed to getting up early in the morning 94.8%, Children get up early alone 78.7%, Children are accustomed to worshipping together 74.2%, Children are given routine responsibilities every day 85.2 %, Children shake hands if they want to leave the house 89.7%, Children help with homework every day 69%, Children are required to

repeat the lessons they get every day 62.6%, Parents can be good teachers for their children 53.5%, Learning from home has been effective 23.9%, Children can learn on their own without direct guidance from the teacher 13.5%, Parents have enough time to control children's mastery of the subject matter given by the teacher 30.3%, Ensure children do not use cellphones for personal gain in addition to learning 30.3%, children using cellphones to play online games 60.6%, children enthusiastic about participating in PJJ 48.4%, PJJ being applied continuously 12.3%, agreeing PJJ to be continued 14.8%.

Keywords: PJJ, Scrape, Character Education

PENDAHULUAN

Wabah Pandemi *Covid-19* telah merubah tatanan peradaban dunia, tidak terkecuali dunia Pendidikan, dimana proses belajar mengajar yang identik dengan kegiatan tatap muka antara seorang guru dengan murid-muridnya dalam suatu ruangan tertentu dan dengan sarana tertentu tapi pada masa Pandemi *Covid-19* ini berganti dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara online atau daring (dalam jaringan).

Sebenarnya PJJ bukan hal baru dalam dunia Pendidikan tetapi tidak umum dilaksanakan. Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Ir. Nizam, M. Sc, DIC, Ph. D menjelaskan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah diperkenalkan sejak tahun 1984 disaat pembukaan Universitas Terbuka. Di Indonesia sendiri PJJ dimulai secara serentak pada tanggal 9 Maret 2020 dengan dikeluarkannya Surat Edaran No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* (Jawa Pos, 09/07/2020).

Prawiyogi dkk mengatakan bahwa PJJ adalah pembelajaran pada siswa yang tidak berkumpul bersama di satu tempat, terpisah tidak cuma secara geografis tapi juga waktu (Prawiyogi et al., 2020). PJJ

memungkinkan siswa dapat belajar dari tempat yang berbeda-beda, mempunyai tenggang waktu belajar yang lebih banyak, kesempatan mengakses sumber belajar secara lebih lengkap, menghindari kebosanan ketika belajar dalam kelas dan lain-lain. Metode ini sekarang dianggap lebih tepat mengatasi keberlangsungan proses belajar mengajar. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar.

Di sisi lain PJJ menimbulkan dampak buruk yang mulai dirasakan orang tua murid, guru dan siswa itu sendiri. Lambat laun beberapa pembiasaan/karakter baik mulai berkurang. Walaupun kontribusi dari fihak sekolah hanya sekitar 30% dibanding keberadaan anak bersama orang tuanya di rumah akan tetapi karena sistem pembelajaran tatap muka lebih terstruktur sehingga pembentukan karakter baik yang diterapkan fihak sekolah dianggap lebih efektif.

Berangkat dari permasalahan di atas maka peneliti merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan PJJ yang diduga menjadi bagian dari penyebab terkikisnya sedikit demi sedikit Pendidikan Karakter dalam



diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kongkrit tentang menurunnya kualitas Pendidikan Karakter selama pelaksanaan PJJ yang digali dari orang tua siswa untuk selanjutnya mencoba menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Penggalian data awal diperoleh dengan mewawancarai 25 orang tua siswa yang memiliki anak usia sekolah dasar/menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa 88% orang tua tidak setuju kalau PJJ dilanjutkan karena orang tua merasa tidak mampu menggantikan peran seperti guru di sekolah dan tidak punya waktu yang cukup mendampingi anaknya ketika belajar sehingga mereka khawatir karakter baik yang dimiliki anak tidak berkembang dan sebaliknya semakin hilang.

Untuk mengatasi permasalahan ini perlu pertimbangan lagi untuk mengembalikan pembelajaran kepada sistem pembelajaran lama yakni pembelajaran tatap muka (PTM), dimana siswa lebih banyak didampingi oleh guru-guru yang kompeten dibidangnya, tentunya dengan tetap menjaga dan mentaati protokol kesehatan seperti anjuran dari pemerintah.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan suatu upaya yang dipilih oleh pemerintah untuk memutus mata rantai perkembangan penularan *Virus Corona Disease (Covid-19)*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah proses belajar mengajar yang memanfaatkan media televisi, kaset, radio, modul dan lain-lain, guru dan siswa tidak melakukan tatap muka

secara langsung (<https://lektur.id/arti-belajar-jarak-jauh/>).

PJJ yang dilaksanakan pada masa pandemi *Covid-19* memanfaatkan *Hand Phone* sebagai media, dimana pembelajaran disampaikan ke siswa dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi sederhana dan yang terbanyak menggunakan aplikasi *Whatsap*. Aplikasi *Whatsap* dipilih karena cukup mudah dioperasikan.

Ketika PJJ berlangsung peran guru lebih banyak digantikan oleh orang tua siswa, yang biasanya hanya mengawasi ketika siswa di rumah mendapat peran sebagai guru baru untuk anaknya. Tidak mudah untuk melaksanakan tugas ini. Apalagi tidak semua orang tua mempunyai keterampilan mengajar seperti yang dimiliki guru. Masih beruntung kalau orang tua siswa mempunyai latar belakang pendidikan yang memadai. Pada kenyataannya masih ada orang tua siswa yang hanya tamat Pendidikan Dasar.

Ketika pembelajaran masih dilaksanakan dengan tatap muka, siswa diajar oleh guru dengan keahlian yang berbeda-beda sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Guru dituntut harus profesional sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwasanya guru ialah pendidik profesional yang punya tugas utama yaitu mendidik, memberi pengajaran, melaksanakan pembimbingan, mengarahkan, melatih, melakukan penilaian, dan juga mengevaluasi kemampuan peserta didik di jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal (Supardi, 2014:8).

Semua tugas dan fungsi guru harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Setiap saat selama PTM berlangsung guru bisa dengan mudah mengamati siswa satu persatu, Proses pembelajaran terstruktur dengan rapi, semua yang menyangkut perkembangan siswa terpantau dengan baik. Berbeda dengan situasi ketika PJJ dimana tugas dari masing-masing guru dengan kompetensi berbeda tidak bisa terlaksana tuntas bahkan sebagian harus digantikan oleh orang tua. Hal ini bisa jadi penyebab hasil belajar siswa akan kurang maksimal, termasuk Pendidikan Karakter. Pelaksanaan PJJ yang menyebabkan kurang optimalnya penanaman Pendidikan Karakter dikhawatirkan lambat laun akan mengikis Pendidikan Karakter itu sendiri.

Kata dasar dari mengikis adalah kikis. Definisi awal dalam KBBI kikis berarti mengerik (menghapuskan, menghilangkan dan sebagainya) dengan semacam benda tajam, sedangkan mengikis mempunyai arti menghabiskan (sedikit demi sedikit) (<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/kikis>).

Dengan dilaksanannya PJJ timbul kekhawatiran bahwa apabila Pendidikan karakter tidak dilaksanakan dalam satu kegiatan terprogram apalagi tidak terpantau secara profesional maka lambat laun akan terkikis dari diri siswa. Pendampingan tidak maksimal dikarenakan orang tua juga punya kewajiban lain yaitu mencari nafkah untuk keluarga. Kekhawatiran ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afip Miftahul Basar yang menemukan kenyataan bahwa kondisi siswa yang belajar dari rumah dengan waktu yang sudah cukup lama mengakibatkan kejenuhan dan

akhirnya timbul rasa malas. Guru kesulitan memberi motivasi karena siswa merasa tak ada pengawasan terlebih jika kedua orang tua siswa bekerja sehingga tak sempat membimbing anak saat belajar sementara pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari pagi sampai pada siang hari (Basar, 2021).

Pendidikan karakter adalah wujud kegiatan manusia dimana terdapat suatu perbuatan mendidik yang ditujukan untuk generasi berikutnya. Pendidikan karakter bertujuan menyempurnakan diri secara berkelanjutan serta mengasah kemampuan diri kearah kehidupan yang semakin baik. ([Wikipedia](#)).

Pendidikan karakter sejak usia dini sebenarnya sudah dicanangkan oleh pemerintah dengan ditetapkannya Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pelaksanaan PPK di Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilaksanakan secara terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah diantaranya meliputi kemampuan, bakat, kepribadian, minat, kerja sama, kemandirian siswa, karya ilmiah, dan kegiatan keagamaan. Setiap kegiatan penanaman Pendidikan karakter dibimbing oleh guru sesuai dengan bidangnya.

Hal ini tentunya berbeda ketika PJJ dilaksanakan dan tugas yang idealnya diampu oleh banyak guru yang profesional pada bidangnya tidak bisa maksimal dilaksanakan sehingga kalau dibiarkan Pendidikan Karakter lambat laun akan terkikis dari diri siswa. Bukan peningkatan



yang didapat akan tetapi malah penurunan karakter baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Dipilih dengan tujuan memperoleh data dari lokasi tertentu bersifat alamiah atau bukan buatan), akan tetapi peneliti melakukan perlakuan saat pengumpulan data, misal dengan mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur, test dan lain-lain pada populasi yang besar maupun yang kecil. (Nana & Elin, 2018).

Dalam survey tersedia kumpulan pertanyaan untuk kepentingan penelitian misalnya berupa laporan perilaku diri atau laporan kepercayaan / keyakinan. Pertanyaan-pertanyaan itu akan menjadi semakin tajam tatkala responden memberi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan disertai variabel-variabel yang diinginkan (Adiyanta, 2019).

Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak masih bersekolah di tingkat Dasar/Menengah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sampel sebanyak 155 orang yang mengisi angket dipilih secara acak.

Metode penelitian survey ini dipilih karena dapat memberikan informasi langsung berupa pernyataan dari sampel penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi riil penerapan Pendidikan karakter yang semula terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran di sekolah dan didampingi secara langsung oleh guru-guru yang kompeten di bidangnya, akan tetapi dimasa Pandemi *Covid-19* ini pendampingan langsung oleh orang tua siswa di rumah masing-masing.

Teknik pengumpulan data digunakan angket yang berisi instrumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk dijawab oleh responden. Instrumen ini dianggap bisa mengukur kualitas Pendidikan Karakter selama PJJ berlangsung.

Teknik Analisa menggunakan data kuantitatif dimana menggunakan data numerik yang bisa dihitung secara akurat. Adapun cara pengolahan data yaitu dengan mengumpulkan seluruh data dari jawaban responden, memeriksa kualitas jawaban responden, data dikumpulkan sesuai kelompoknya kemudian dihitung persentase dari masing-masing instrumen.

Persentase masing-masing instrumen dianalisa selanjutnya ditafsirkan. Penafsiran ini bertujuan untuk membuat penarikan kesimpulan. Suatu kesimpulan diambil dengan membandingkan tafsiran yang sudah lebih dahulu dirumuskan dengan hasil analisis data yang diperoleh setelah penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

PJJ yang dianggap sebagai sebuah jalan keluar agar selama Pandemi *Covid-19* pembelajaran tetap berjalan ternyata menimbulkan permasalahan baru. Pendampingan secara langsung oleh guru tidak bisa dilaksanakan. Pendidikan Karakter yang biasanya terintegrasi dengan mata pelajaran tidak bisa dilaksanakan secara maksimal. Kekhawatiran bahwa Pendidikan Karakter lambat laun semakin terkikis ternyata sesuai dengan hasil pernyataan responden. Berikut hasil angket yang merupakan pernyataan dari responden penelitian.



Tabel 1: Pendidikan Karakter di Masa PJJ

No	Aspek-aspek Pendidikan Karakter	Jawaban Orang Tua
1.	Anak terbiasa bangun pagi	94,8%
2.	Anak bangun pagi sendiri	78,7%
3.	Anak terbiasa melaksanakan ibadah bersama-sama	74,2%
4.	Anak diberi tanggungjawab rutin setiap hari	85,2%
5.	Anak bersalaman jika ingin keluar rumah	89,7%
6.	Anak membantu pekerjaan di rumah setiap hari	69%
7.	Anak diharuskan mengulang pelajaran yang didapatnya setiap hari	62,6%
8.	Orang tua sudah bisa jadi guru yang baik untuk anaknya	53,5%
9.	Pembelajaran dari rumah sudah efektif	23,9%
10.	Anak bisa belajar sendiri tanpa tuntunan langsung dari guru	13,5%
11.	Orang tua punya cukup waktu mengontrol penguasaan anak terhadap materi pelajaran yang diberikan guru	30,3%
12.	Memastikan anak tidak menggunakan	30,3%

	HP untuk kepentingan selain belajar	
13.	Anak menggunakan HP untuk bermain game online	60,6%
14.	Anak bersemangat mengikuti PJJ	48,4%
15.	PJJ tepat diterapkan berkelanjutan	12,3%
16.	Menyetujui PJJ dilanjutkan	14,8%

B. Pembahasan

Data di atas memberi gambaran riil tentang Pendidikan Karakter yang dilaksanakan selama diterapkannya PJJ. 94,8% orang tua menyatakan anaknya terbiasa bangun pagi. Angka tersebut masih dianggap cukup tinggi. 78,7% bangun sendiri. Angka ini sebenarnya masih bisa ditingkatkan jika pembelajaran di laksanakan di sekolah, karena timbul kekhawatiran kalau menunggu dibangunkan orang tua ada kemungkinan terlambat ke sekolah. 74,2% orang tua membiasakan anaknya beribadah bersama-sama, sedangkan ketika PTM kegiatan beribadah Bersama biasanya sudah ada dalam program sekolah.

85,2% orang tua mengaku memberikan tanggungjawab rutin pada anak dan 89,7% menyatakan bahwa anak bersalaman dengan orang tua bila ingin keluar rumah. Kedua hal ini dianggap masih cukup tinggi. 69% orang tua mengaku anaknya sehari-hari membantu pekerjaan di rumah, padahal selama PJJ anak lebih banyak di rumah, Ini memberi gambaran bahwa rasa kepedulian anak terhadap situasi lingkungan tidak ditekankan.

Menurut data hanya 62,6% orang tua mengharuskan anaknya mengulang pelajaran yang didapatnya setiap hari. Mungkin karena kesibukan orang tua bekerja sehingga tidak sempat mengarahkan anaknya untuk selalu mengulang pembelajaran. Hanya 53,5% orang tua mengaku bisa jadi guru yang baik untuk anaknya. Ini bisa dimaklumi karena untuk menjadi guru yang baik diperlukan syarat-syarat khusus.

Orang tua menganggap PJJ sebagai metode pembelajaran yang tidak efektif sebab dari data hanya 23,9% yang mengaku efektif. Kemungkinan besar orang tua yang menganggap PJJ sebagai pembelajaran yang efektif adalah orang tua yang berlatar belakang pekerjaan sebagai guru atau sebaliknya tidak memahami seperti apa pembelajaran bisa dianggap efektif.

Sebanyak 13,5% orang tua mengatakan anaknya bisa belajar tanpa pendampingan langsung. Ini memberikan bukti bahwa temu langsung antara guru dengan siswanya sangat diperlukan, anak belum mandiri dan orang tua belum bisa menggantikan posisi guru dalam menentukan sebuah keberhasilan pembelajaran. Hanya 30,3% orang tua yang punya waktu mengontrol penguasaan anak terhadap materi pelajaran dan hanya 30,3% orang tua juga yang bisa memastikan anak tidak menggunakan HP untuk kepentingan selain belajar. Suatu jumlah yang jauh dari harapan mengingat Ketika PJJ mau tidak mau sebagian fungsi guru harusnya diambil alih oleh orang tua siswa.

Dari hasil angket 60,6% orang tua mengaku anaknya menggunakan HP untuk bermain *game online*. Ketika PJJ anak leluasa menggunakan HP untuk belajar

online. Bahkan orang tua sudah kesulitan memantau apakah anak sedang belajar *online* atau bermain *game online* kecuali memang bisa mendampingi setiap saat atau memberikan jadwal ketat dalam penggunaan HP. Bagi siswa yang sudah kecanduan *game online* tidak bisa lagi mengontrol dirinya sendiri, cenderung malas, membuang-buang waktu bahkan melupakan tanggung jawab.

PJJ dianggap efektif hanya oleh 48,4% orang tua. Jumlah ini sangat jauh dari yang diharapkan. Meskipun pada awalnya PJJ dianggap sebagai pembelajaran modern, dimana pelaksanaannya tidak mengharuskan guru dan siswa harus hadir bersama dalam satu ruang dan dalam satu waktu dan waktu belajar yang lebih longgar, tetapi kenyataan di lapangan harapan atau keyakinan tersebut tidak bisa sepenuhnya dibuktikan bahkan data hasil penelitian menunjukkan hal sebaliknya. Terbatasnya pemantauan guru, frekuensi pendampingan orang tua berbeda dan penerapan Pendidikan Karakter yang tidak merata pada setiap keluarga menjadi penyebab terkikisnya Pendidikan Karakter itu sendiri.

Hanya 12,3% orang tua menganggap PJJ tepat diterapkan berkelanjutan dan 14,8% orang tua yang menyetujui PJJ dilanjutkan. Dari hasil angket secara keseluruhan maka pelaksanaan PJJ untuk siswa ditingkat Dasar/Menengah memang harus ditinjau ulang. Peneliti beranggapan bahwa peran guru mempunyai andil besar dalam penguasaan kompetensi dan Pendidikan Karakter siswa sehingga selayaknya pembelajaran tatap muka (PTM) kembali dilaksanakan, peran orang tua semakin ditingkatkan dan tentunya dengan tetap mentaati semua aturan

protokol kesehatan sehingga pembelajaran bisa kembali normal dan kesehatan tetap terjaga.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran dimasa pemberlakuan PJJ tidak bisa diberikan atau diserap seperti yang diharapkan. Beberapa kebiasaan/karakter baik yang semestinya dikembangkan malah semakin menurun. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari siswa di rumah banyak yang tidak lagi dilaksanakan. Kurangnya pengawasan langsung dari guru, terbatasnya kemampuan dan kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi anaknya menjadi salah satu penyebab menurunnya karakter baik siswa sehingga hampir semua orang tua menganggap bahwa PJJ tidak tepat dan tidak perlu dilanjutkan.

Solusi yang ditawarkan agar PTM kembali dilaksanakan, peran orang tua semakin ditingkatkan, tentunya dengan tetap mentaati semua aturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sehingga pembelajaran bisa kembali normal dan kesehatan tetap terjaga.

B. Rekomendasi

Guru perlu menyusun lagi strategi baru sebagai upaya memaksimalkan penanaman Pendidikan Karakter meskipun dalam situasi PJJ. Orang tua harus menyediakan waktu yang cukup untuk mendampingi anaknya ketika belajar.

Pemerintah perlu menyusun kebijakan baru sehingga PTM bisa kembali dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697-709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
Jawa Pos, 09/07/2020
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288. <https://doi.org/10.2827/jeim.v5i1.1359.g1118>
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(01), 94-101. <https://lektur.id/arti-belajar-jarak-jauh/>
<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/kikis>



THE APPLICATION OF THE PICTURE AND PICTURE MODEL IN THE TEACHING OF EXPLANATION TEXT

Syaifullah¹, Any Runiaty²

Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin¹, SMK Negeri 3 Banjarbaru²
abuerly@gmail.com¹, runiaty01@yahoo.com²

Abstract

This study was based on students' difficulties with vocabulary when writing Explanation Text. Thus, the study is aimed to improve students' vocabulary in writing explanation text using 'Picture and Picture' learning model in XI Accounting 1 SMK Negeri 3 Banjarbaru Academic year 2019/2020. Classroom Action Research is used in this study. The validity of the study is gained by having methodological triangulation that took data from class observation, students' questionnaire, and vocabulary test. 'Picture and Picture' learning model is the learning model which uses picture series to help students' understanding in elaborating their writing of the explanation text. This study proved an improvement in the learning process and the students' vocabulary in writing explanation text by using 'Picture and Picture' learning model in two cycles. The teacher experienced an improvement in the skill of using media and teaching English skills. The students' average vocabulary score increased from 61.42 in cycle 1 to 69.76 in cycle 2. The classical success also improved from 66.67% students reached KKM of 70 in Cycle 1 to 80.95% in cycle 2.

Kata Kunci: *Students' vocabulary, Explanation text, 'Picture and Picture' learning model*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris dalam menulis Explanation text. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh kosakata saat mempelajari explanation text melalui penerapan Pembelajaran 'Picture and Picture' pada siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Banjarbaru Tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian Tindakan Kelas digunakan dalam penelitian ini. Validitas penelitian diperoleh melalui Triangulasi Metodologi, yaitu pengambilan data dari observasi kelas, angket siswa, dan tes kosakata. Model Pembelajaran *Picture and Picture* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar berseri untuk memperjelas penjabaran pada explanation text. PTK ini membuktikan terjadinya peningkatan melalui 2 siklus. Melalui penerapan Model Pembelajaran 'Picture and Picture', terjadi perbaikan dalam proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan kosakata siswa. Guru meningkat kemampuannya dalam menggunakan media pembelajaran dan pengajarannya di kelas, sedangkan pada siswa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 61.42 menjadi 69.76. Keberhasilan klasikal siswa juga meningkat dari hanya 66.67% siswa mencapai KKM 70 di siklus 1 menjadi 80.95% di siklus 2.

Keywords: *Explanation Text, Model Pembelajaran 'Picture and Picture'*

INTRODUCTION

English is the first foreign language taught in Indonesia. In learning a foreign language, vocabulary plays a very important role. McCarthy (1990) states that vocabulary plays a very important role in language skills. Vocabulary becomes an element *that* connects the four language skills, namely listening, speaking, reading, and writing. In order to be able to communicate well in English, students must have knowledge of English. Students must also acquire sufficient vocabulary and know how to use it accurately.

In the process of teaching and learning teachers are expected to be able to create a good situation in the classroom. Generally, teachers usually use the old method to teach students, that is, after giving an explanation, the teacher asks students to answer questions. So, the students do not pay attention and even feel bored. Students will be introduced to new vocabulary by the teacher, which will be applied to class activities. Therefore, students only try to memorize and vocabulary learning becomes less meaningful. According to Ellis (1998) teachers should create a learning atmosphere that allows students to build knowledge and reflect on what is learned.

According to Uberman (1998) students remember better the material that has been presented with the help of visual media. By learning vocabulary through pictures students can find new vocabulary from what appears from the picture. The use of pictures as a medium is also an indirect learning because when students see pictures, they are unconsciously learning and getting new vocabulary.

The use of pictures in the learning and learning process is also a fun activity because pictures prevent students from feeling bored. Pictures make learning material about vocabulary more meaningful, helping students remember words more easily and pictures can represent real objects.

At SMKN 3 Banjarbaru, learning vocabulary uses a student-centred learning approach where the teacher acts as a facilitator and motivator for students. The hope is that this learning approach can create a conducive atmosphere in the learning process. However, students of class XI Accounting 1 at SMKN 3 Banjarbaru still have difficulty in mastering their vocabulary, especially when they have to write essays in English. It is known from the preliminary study in the form of interviews with several students and from their written tests in the form of essays it was found that the students still had difficulty putting their ideas into writing because of the lack of vocabulary they had.

Based on these difficulties, the authors are interested in using a learning model that uses picture series media to help students improve their vocabulary mastery. The learning model is called the 'Picture and Picture' learning model. Learning models that use pictures become very beneficial in the learning process because as it is said that through pictures, learners can be shown to various characters, places, and objects from places beyond the reach of their experience. Pictures can also represent a picture of past and future events. (Gerlach & Ely, 1980).

Students are also helped to find a lot of new vocabulary from pictures with the help



of pictures because in pictures there are many characterizations, objects, and activities where students can identify them and find their vocabulary in English. Therefore, this learning model is expected to increase the English vocabulary of class XI Accounting 1 students at SMKN 3 Banjarbaru.

LITERATURE REVIEW

A. The Picture and Picture Learning Model

Kristini (2010: 13) defines the 'Picture and Picture' learning model as a learning method that uses serial image media. So, the picture and picture learning model are a learning design that implements the teaching and learning process by using serial drawing tools to create a comfortable learning environment and situation so that changes and better developments occur in the material presented and the competencies/objectives that have been formulated are achieved.

Sriyanto (2013: 2) also provides a definition of the 'Picture and Picture' learning model as a learning model that uses pictures as learning media and arranges them in a logical order. Learning using this learning model is done by arranging randomized series of pictures into a logical and systematic sequence so that students can find new words from pictures that help them write essays based on stories in the picture series. This learning model has been used since the 19th century and was developed by the Johnson brothers.

As with other learning models, this 'Picture and Picture' learning model also has procedural steps in its application. The first step is, the teacher explains the

competencies and introductory material at the beginning of learning. After that, the teacher shows a series of pictures that have been scrambled and then the teacher asks the students to arrange the series of pictures in a logical order and asks them to give reasons for the arrangement they made. The new vocabulary acquired is very useful for them in completing the story they will make based on the storyline contained in the picture series.

Some of the advantages that can be obtained from this learning model are that teachers can better know the abilities of their students, train students to think logically and systematically and also increase student interest in learning and learning activities in the classroom. Although the 'Picture and Picture' learning model is a good learning model, this learning model also has several weaknesses, namely it requires more time to implement, some students can become passive learners in group learning, students are confused in learning activities because they have to recognize the typical learning steps of this learning model. Therefore, this learning model requires supporting facilities, equipment, and sufficient funds. In the application of this learning model to be meaningful and provide benefits, then all things needed should be fulfilled to support the learning process such as facilities and teacher knowledge about this method. If the implementation prerequisites cannot be met, then the implementation will not be able to achieve the expected results.

B. The Learning Steps of the Picture and Picture Model

This learning model has several steps in its application, namely (1) At the beginning of the learning process, the teacher conveys the competencies that are expected to be achieved by students (2) The teacher provides introductory material to provide schemata to students, (3) The teacher shows students the serial images that have been scrambled. The serial pictures are related to the material that will be delivered by the teacher. The teacher asks students to arrange the series of pictures into a logical order. (4) The teacher asks the students the reason for the preparation of the picture. From student responses, the teacher provides explanations and material concepts to students (5) The teacher and students make conclusions together.

C. Explanation Text

Explanation text is a text that is used to explain the process or how something happens, especially around natural phenomena, science or socio-cultural phenomena. The goal is to tell the reader or listener why and how something happened (Setiawati, 2019). The characteristics of Explanation Text include (1) referring to the questions 'Why' and 'How' to an existing phenomenon (2) focusing on events or events that occur to the person or object, (3) using the simple present tense (4) using action verbs, (5) using passive voice, (6) using noun phrases and adverbial phrases, (7) using technical terms, (8) using general and abstract nouns, and (7) using conjunctions of time and cause-effect.

The Generic Structure or the text structure of the Explanation Text is the first

general statement, namely the introduction of an event to be described or a general explanation of the event. Second, the order of explanation, namely an explanation of why and how the event occurred, which can be explained into several paragraphs. Finally, closing, namely the conclusion of the story described in the discourse.

D. Relevant Researches

Research on the application of various learning models to improve student achievement in the learning process in Indonesia has been increasing rapidly. As stated by Widoyoko (2008) that recently, the number of activities to make KTI in the form of research reports has shown an increasing number. This is because more and more teachers are motivated to improve students' abilities and achievements by applying new methods, approaches and techniques, including various learning models.

There are three studies that inspired the author to carry out this research. The first is a study conducted by Lesly Martha Cecylia Meka (2014) entitled 'The Effect of Teaching Vocabulary by Using Pictures. The second is a research conducted by Kristini (2010) entitled Efforts to Improve the Ability to Write Narrative Texts through the "Picture and Picture" Learning Model in class IX students of room 1 MTsN Sampit. And the last is a research conducted by Nopiya Armayati (2013) entitled Using Picture to Improve Students' Understanding Ability in Descriptive Text at the Eight Grade of SMP Negeri 4 Marabahan School Year 2012-2013.

The first research conducted by Meka seeks (2014) to find out how to increase the vocabulary of third graders at Nathania



Palangka Raya Middle School in the 2013/2014 academic year by using picture learning media. In this study, the researcher showed pictures in the form of comics to the class. Then the researcher asked the students to find some new words related to the pictures and discuss them in pairs. After that, students must convey the vocabulary they find in front of the class individually. Finally, at the end of the lesson, the researcher conducted a vocabulary test to measure how well the students understood at the end of the lesson. It turned out that there was an increase in the second cycle, from an average value of 70 in the first cycle to 74.5 in the second cycle.

The second research conducted by Kristini (2014) reports the efforts to improve students' ability to understand narrative essays by applying the 'Picture and Picture' learning model. In this study, students are expected to be able to make narrative texts using the vocabulary they have without changing the meaning, plot, and rhetoric. After going through two cycles, significant results can be obtained, namely an increase in the number of students who achieve the minimum score in the ability to write narrative texts, from 26.23% in cycle 1 to 100% successful in achieving KKM in cycle 2.

Nopiya Armayati (2016), has implemented a learning model that can improve students' abilities in making explanation texts using composite pictures. The results showed an increase in the number of students who could achieve the KKM score, namely 75% of students in the class succeeded in achieving the KKM in the second cycle.

From the three studies, the author understands that it is very important to make good preparations before carrying out the actions in the research conducted in order to avoid ineffective use of time. In addition, it is very important to prepare the learning media that will be used very carefully and practice using them before giving action. So that the purpose of the research implementation is to increase students' abilities in the learning process.

RESEARCH METHODS

The action subjects in this study were students of class XI Accounting 1 SMKN 3 Banjarbaru. Class XI was chosen because based on the SMK English learning syllabus, vocabulary learning about explanation text about natural or social phenomena was given in class XI. The number of students is 21 people.

The research was carried out in August 2019 to January 2020, coinciding with the implementation of the odd semester of the 2019/2020 school year. All activities starting from the pre-action were carried out on August 2, 2019, cycle I on August 23, 2019 and cycle II on January 5, 2020 was carried out during English lesson hours in class XI Accounting 1.

This research is a collaborative classroom action research. Researcher collaborated with a teacher trainer. The design of the classroom action research begins with planning, action, observation, and ends with reflection.

The validity of the study was obtained through methodological triangulation techniques. Methodological triangulation is triangulation that involves both qualitative and/or quantitative methods to research

the program. If the conclusions from each method are the same, the validity can be obtained (Guion, 2002). Methodological triangulation in this study took data sources from class observations, questionnaires for students, and vocabulary tests on natural or social phenomena.

The research data were analysed qualitatively and quantitatively. The qualitative data are analysed using qualitative descriptive techniques. The data collected in the form of class observations, then described qualitatively. While the quantitative data analysis used quantitative descriptive techniques, namely the analysis of information that has characteristics in the form of numbers, in the form of test results and questionnaires, both taken before and after the action.

The success criteria are described from the success of students filling in the missing words from a discourse on a written test of English vocabulary about natural or social phenomena through the application of the 'Picture and Picture' learning model. Students' final grades will be concluded by using the Classical Student Learning Mastery formula, namely:
$$\frac{\text{The number of students who finished studying} \times 100\%}{\text{the total of the students}}$$

Students are said to be classically successful in learning if 75% of all students reach the Minimum Completeness Criteria (KKM), which is 70 (Kunandar, 2013). If the final grade of students classically has not reached 75% of all students who reach the minimum criteria, then the action will be continued in the next cycle.

FINDING AND DISCUSSION

A. Finding

1) Description of Pre-Cycle

In the initial conditions, the author carried out a teaching and learning process regarding English vocabulary used to understand a discourse without applying the 'Picture and Picture' learning model. The topic is Natural or social phenomena. The selected natural or social phenomenon is Flood.

After the learning process, the writer who acted as the teacher in the class gave a vocabulary test to the students. The test carried out is written in the form of filling in the blank words from a discourse that has been provided or a gap-filling test. This test is intended to determine the students' ability in mastering the vocabulary needed to understand a discourse.

The results of the assessment of students' English vocabulary skills about natural or social phenomena in the initial conditions where the average score of the vocabulary test was only 51.19. Only 42.85% of students or 9 of 21 students can achieve a KKM score of 70. This means that students of class XI Accounting 1 at SMKN 3 Banjarbaru classically failed to reach 75% who could reach KKM 70 in vocabulary mastery related to natural or social phenomena.

Based on this initial description, Classroom Action Research regarding the application of the 'Picture and Picture' learning model to improve English vocabulary mastery of SMKN 3 Banjarbaru needs to be carried out.



2) The Implementation of Cycle I

Based on the planning that has been made, the actions in the first cycle were carried out in two meetings. In implementing the action, the author conveys to the students that for the next 3 months both students and teachers will improve the quality of learning, especially in the ability to master English vocabulary for students. Therefore, the authors expect the commitment and cooperation of students for it.

In the first cycle, the result of the students' vocabulary test regarding natural and social phenomena was 61.42. The number of students who reached KKM 70 were 14 students or 66.67% of the total students. The percentage of students who can achieve the KKM increased by 23.82% compared to the scores obtained by students in the vocabulary test in the initial conditions. However, students of class XI Accounting 1 cannot be said to be classically successful in proving the action hypothesis because 75% of students have not achieved the KKM. 70. Therefore, the act of applying the 'Picture and Picture' learning model was continued in cycle II.

After the learning process was over, the teacher gave a questionnaire to the students to find out their feedback on the learning and learning process that had been implemented. Most students (85.7%) agreed that the picture series used by the teacher was quite interesting and clear enough to be observed by all students. Therefore, the majority of students (81%) stated that picture series can help them remember some new words, make sentences using these words and understand the flow of events of natural and

social phenomena. 61.9% of students also mentioned that with the help of pictures they could understand the concept of writing explanation text. However, some students (14.3%) think that the teacher still looks a bit awkward in using the picture series as a medium of learning in the classroom. However, 85.7% of students stated that the teacher could explain vocabulary, namely word classes, present tense forms, adverbs related to sequence, causal relationships and passive sentences in the present tense well, providing opportunities for students to ask questions about pictures that are still poorly understood. In terms of improving word comprehension, 66.7% of students stated that picture series had a good impact in increasing their vocabulary, 23.7% said they could sometimes feel an increase in their vocabulary skills, and 9.6% stated that they still have not felt any increase in vocabulary.

From the observations made in the first cycle of action, the application of the 'Picture and Picture' learning model in the learning process made most students still feel confused. This can be seen from several learning activities that have not been done well by students. For example, when the teacher asks students to come to the front of the class and arrange a series of pictures that are still scrambled to become a logical arrangement, students look shy and awkward to do so. For this reason, teachers provide motivation and simple instructions that make students better understand what they have to do and be more confident in doing their tasks.

In the process of class transition from individual learning to group learning, the

transition is still slow and students are still confused about finding their groups. Therefore, teachers help students make the transition process. In the question-and-answer session, students still looked embarrassed and hesitated to ask questions to both the teacher and other students. Some students also still seem not confident in giving their ideas and responding to friends' questions.

3) The Implementation of Cycle II

The problems that occurred in the first cycle were generally found from both the teacher and the students. The problem faced by teachers is that they are still not skilled at using serial images in classroom learning. In addition, there is also a time management problem that is still not effective and efficient. The solution to the problem is that teachers must have better preparation and practice using serial images as learning media in the classroom. Teachers need to be more trained in using time in accordance with the plans set out in the learning implementation plan.

The problem from the student's perspective is the confusion of students to participate in learning activities by applying the 'Picture and Picture' learning model. This has an impact on their learning outcomes, namely there is still no significant increase in vocabulary mastery skills related to Indonesian legend stories. Another problem that occurs to students is that students are still shy and lack confidence to work together in groups and communicate the results of group discussions in front of the class. The solution that is planned to be implemented in cycle II is that students are more motivated and given the opportunity to ask

questions and share knowledge in class and group discussions. Students are also motivated to pay more attention to the events, activities and characters of the actors in the picture series which can help them understand the storyline of the legend and help master English vocabulary related to Indonesian legend stories.

The learning outcomes in the second cycle showed that all students (100%) agreed that the serial images used by the teacher in the learning and learning process were interesting and quite easy to observe by all students. Therefore, the majority of students (81%) stated that serial pictures can help them remember some new words, place these words into sentences, and understand the flow of events from explanation texts regarding natural or social phenomena. This percentage increased from cycle I. A number of students (90.4%) also agreed that teachers were skilled at using serial pictures in the learning process in the classroom. All students (100%) even stated that the teacher could explain well the concept of English vocabulary with regard to events/occurrences in the explanation text regarding natural or social phenomena to students and could provide opportunities for students to ask questions in class so that students could compose a picture series that well tracked.

In terms of students' ability to master English vocabulary related to events/events in explanation text regarding natural or social phenomena, 76.2% of students stated that picture series had a good impact on their vocabulary mastery. The increase in the percentage of student responses stating the positive impact of the application of the

'Picture and Picture' learning model is in line with the increase in students' scores in mastering English vocabulary regarding events/events in explanation text regarding natural or social phenomena.

From the observations carried out on the actions in cycle II, it can be seen that when the teacher applies the 'Picture and Picture' learning model, students seem to have better understand the learning steps they will take so that students can carry out learning activities better. For example, in the activity of arranging a random series of pictures, students seem more enthusiastic about getting their turn to arrange the pictures. In the questioning session, students also seemed more confident to ask about objects, events, and causes and effects as well as the order in the pictures. They are also not reluctant to ask the teacher about the concept of English vocabulary related to events/occurrences in the explanation text regarding natural or social phenomena contained in the pictures using simple English.

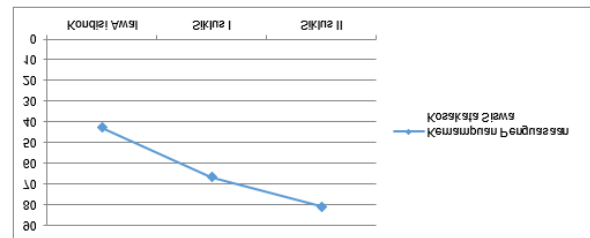
From observations on learning and learning activities, the percentage of students who are active in the learning process is 80%. This increased 15.4% from student activity in cycle I. Likewise, the quality of student activity in learning increased by 7.67% from the previous cycle to 70.77%. While the value of the teacher in the implementation of the learning and learning process in the classroom is 97.06. This is an increase of 4.41 points from the teacher's score in the first cycle.

Data on students' vocabulary mastery in Initial Conditions, Cycle I and Cycle II can be described in the form of tables and graphs, as follows:

Figure 1. Students' Vocabulary Mastery

Kriteria		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Penguasaan Kosakata	Nilai rata-rata	51,19	61,42	69,76	Terjadi peningkatan penguasaan kosakata, pra siklus, siklus I, dan siklus II
	Ketuntasan Klasikal	42,85%	66,67%	80,95%	

Figure 2. Graph of the Students' Vocabulary Mastery



The results of the reflection concluded that the action of applying the 'Picture and Picture' learning model to improve English vocabulary skills in learning explanation text about natural or social phenomena in class XI Accounting 1 at SMKN 3 Banjarbaru in the 2019/2020 academic year succeeded in achieving indicators of success.

B. Discussion

This Classroom Action Research is based on students' difficulties in writing explanation text, which is in the form of low mastery of English vocabulary regarding events/events in explanation text regarding natural or social phenomena. Based on this difficulty, the writer tries to apply the 'Picture and Picture' learning model to improve students' ability to master English vocabulary in learning explanation text. The results showed that by applying the 'picture and picture' learning model, students' English vocabulary mastery could be improved. In the initial conditions before the action was carried out, the average score of students' vocabulary test results

was 51.19, classical completeness reached 42.85%. In the first cycle, the average score of students' vocabulary test results reached 61.42, classical completeness reached 66.67%. In the second cycle, the average score of students' vocabulary test results reached 69.76, classical completeness reached 80.95 %. In other words, there was a significant increase in students' ability to master vocabulary from the initial conditions, cycle I, and cycle II.

The results of this study support the results of the previous Action research. The first research conducted by Meka seeks (2014) to find out how to increase the vocabulary of third graders at Nathania Palangka Raya Middle School in the 2013/2014 academic year by using picture learning media. In this study, the researcher showed pictures in the form of comics to the class. Then the researcher asked the students to find some new words related to the pictures and discuss them in pairs. After that, students must convey the vocabulary they find in front of the class individually.

Finally, at the end of the lesson, the researcher gave a vocabulary test to measure student acquisition at the end of the lesson. It turned out that there was an increase in the second cycle, from an average value of 70 in the first cycle to 74.5 in the second cycle. Furthermore, Kristini (2014) reported the results of research on improving students' ability to understand narrative essays by applying the 'Picture and Picture' learning model. In this study, students are expected to be able to make narrative texts using the vocabulary they have without changing the meaning, plot, and rhetoric. After going through two cycles, significant results can be obtained,

namely an increase in the number of students who achieve the minimum score in the ability to write narrative essays, from 26.23% in cycle 1 to 100% meeting the KKM in cycle 2.

Another study was conducted by Nopiya Armayati (2016) who has implemented a learning model that uses composite pictures to improve students' ability to make descriptive texts. The results showed an increase in the number of students who could achieve the KKM score, namely 75% of students in the class met the KKM in the second cycle.

The latest research conducted by (Mughtar et al., 2020). The results showed that learning by applying the Picture and Picture learning model went well. At the initial observation stage, the average value of students' narrative text writing skills is 64.9. The average value of students related to the ability to write narrative texts in the first cycle reached 70.1 and in the second cycle, the average value of students related to the ability to write narrative texts was 75.2. Constraints faced, in cycle I and cycle II can be resolved well.

To summarize, learning through the use of pictures and picture model contribute to the effectiveness of English teaching and learning in the classroom. The use of the 'Picture and Picture' learning model to improve students' vocabulary mastery has a positive impact on the learning process for both teachers and students. It has the potential to improve both the quality of the learning process and the outcomes of the learning.



CONCLUSION AND RECOMMENDATION

A. Conclusion

Based on the results and discussion, some conclusions can be drawn as follows:

1. The application of the 'Picture and Picture' learning model to improve students' vocabulary mastery shows a positive impact for both teachers and students in the learning process. The explanation text learning process that has been carried out from cycle 1 and cycle 2 by applying the 'Picture and Picture' learning model shows an increase in students' motivation, interest and active participation in learning. On the other hand, teachers also experienced an increase in teaching skills and using media as well as an increase in mastery of teaching materials through this classroom action research.
2. The application of the 'Picture and Picture' learning model to improve the ability to master English vocabulary related to events in explanation text regarding natural or social phenomena in class XI Accounting 1 students at SMKN 3 Banjarbaru has been proven in this classroom action research by increasing significant on the students' scores. This can be seen through the increase in students' classical mastery on the vocabulary test as much as 14.28%, from 66.67% in the first cycle to 80.95% in the second cycle, while the average score of students increased from 61.42 in the first cycle. to 69.76 in the second cycle. The results of this study prove the action hypothesis that by applying the 'Picture and Picture' learning

model can improve the ability to master English vocabulary for students of class XI Accounting 1 at SMKN 3 Banjarbaru.

B. Recommendation

Since the application of the 'Picture and Picture' learning model which has been proven to improve students' ability to master English vocabulary at SMKN 3 Banjarbaru, other teachers can also apply this learning model to other language skills or learning teaching materials. What needs to be understood is that the concepts and principles of learning using this learning media must be in accordance with the material and activities to be carried out. In addition, teachers must also prepare and master the lesson plans that have been made, teaching materials and media that will be used in implementing this 'Picture and Picture' learning model.

REFERENCES

- Ardiansyah, Weka. 2012. *Manusia Pembelajar Mengajar dengan Hati. Makna Learning Model*. Blogger(<http://wekasyah88.blogspot.com/2011/12/2-perbedaan-antara-modelpendekatan.html>) diakses pada 4 Juli 2019
- Armayati, Nopiya. 2013. *Using Picture to Improve Students' Understanding Ability in Descriptive Text at the Eight Grade of SMO Negeri 4 Marabahan School Year 2012-2013*. STKIP. Banjarmasin
- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching to Young Learner*. Cambridge: Cambridge University Pers.
- Diamond, Linda and Gutlohn, L. 2013. *The Teaching of Vocabulary*. WETA Public

- Broadcasting.
(<http://www.readingrockets.org/article/9943>) Diakses pada 25 Juli 2019
- Ellis, Arthur K. 1998. *The Teaching and Learning Elementary Social Studies the sixth edition*. America: Allyn and Bacon a Via Com Company.
- Gerlach S. Vernon, Donald P. Elly. 1980. *Teaching & Media, A Systematic Approach*. Prentice-Hall, Inc., N.J.
- Joklova, Katerina. 2009. *The use of Pictures in Vocabulary Teaching*. Masryk University, Brno.
- Karyawanto, S. 2003. *Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Menulis Paragraf Sederhana Bahasa Inggris Siswa Kelas II SLTP/MTs dengan Menggunakan Teknik Permainan Kartu di Kabupaten Sleman*. Unpublished.
- Kristini. 2010. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Naratif melalui Model Pembelajaran 'Picture and Picture' pada Siswa Kelas IX Ruang I MTs Negeri Sampit*. DisDik Kota Sampit. Sampit.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- McCarthy, Michael. 1992. *Vocabulary*. Oxford: Oxford University Press.
- McCarten. 2007. *Teaching Vocabulary. Lesson from the Corpus. Lesson for the Classroom*. Cambridge University Press. New York.
- Meka, Lesly Martha Cecylia. 2013. *Effect of Teaching Vocabulary by Using Pictures*. In Luardini, Maria Arina. Journal Compound. Improving English Education Quality. Graduate Program in English Language Education Palangka Raya University. Palangka Raya.
- Muchtar, A. A., Rahmat, A., & Herlina. (2020). *Improving Ability to Write Narrative Texts Through Picture and Picture Learning Model (Class VII Action Research at MTs Nur-Attaqwa)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.055>
- Setiawati, Ning. 2019. Explanation Text Beserta Contohnya. Blogger (<https://www.ilmubahasainggris.com>) Diakses tanggal 2 Agustus 2019
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan PTK*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyan, M. and Zuhri, Fauris. 2013. *Effect of Teaching Vocabulary by Using Picture Series as Media to Teach Writing Procedure Text for Tenth Graders of SMA Negeri Bandar Kedung Mulyo Jombang*. UNESA. Jombang. (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/retain/article/p.2view/7559>) Diakses pada 29 Juli 2019
- Siwi, Dewi Rima Ratri. 2013. *Metode Pembelajaran Picture and Picture*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Spellery, Maria. 2002. *From Lesson to Life: Authentic Material Bridge the Gap*. (<http://www.chompchomp/term/noun.html>) diakses pada 10 Juli 2019
- Tarigan, H. Guion. 2008. *Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Thornbury, Scott. 2002. *How to Teach Vocabulary*. Pearson Education Limited, UK.
- Uberman, A. 1998. *The Use of English for Vocabulary Presentation and Revision*. *Language Teaching Forum*. Jan-March



Edition. Volume 6 no 1. In Manikam,
G.H.M.

Widoyoko, Putro, Eko. 2008. *PTK dan Pengembangan Profesi Guru*. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo. (<http://www.umpwr.ac.id/.../penelitian%20tindakankelas>) diakses pada 4 Juli 2019



IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DAN MANAJERIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Maisyarah

Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin
maisarahasyari@gmail.com

Abstrak

Pengawas madrasah memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh terhadap madrasah binaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi supervisi akademik dan manajerial pada madrasah binaan sehubungan dengan wabah pandemi *Covid-19*. Subjek penelitian, terdiri atas 4 kepala madrasah dan 59 guru. Sumber data merupakan data primer, pengambilan datanya dilakukan dari bulan Agustus 2020 sampai dengan bulan Maret 2021. Objek penelitian adalah supervisi akademik dan supervisi manajerial. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dengar pendapat dan studi dokumen. Adapun untuk teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif dan deskriptif kuantitatif. Hasil supervisi akademik berkualifikasi Baik dan supervisi manajerial berkualifikasi Cukup. Secara keseluruhan, implementasi supervisi akademik dan manajerial di madrasah binaan pada masa pandemi *Covid-19* dengan kualifikasi Cukup. Kepala madrasah teruskan berupaya untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan *balance* dan memperoleh hasil sesuai harapan (minimal Baik). Hasil implementasi ini sebagai dasar, acuan dan tidak lanjut dalam kesupervisian pada tahun berikutnya.

Kata Kunci: Implementasi, Supervisi Akademik dan Manajerial, Covid-19.

Abstract

Madrasah supervisors have full authority and responsibility for their fostered madrasahs. This study aims to determine the implementation of academic and managerial supervision at the target madrasahs in connection with the Covid-19 pandemic outbreak. The research subjects consisted of 4 madrasah principals and 59 teachers. The data source is primary data, the data collection is carried out from August 2020 to March 2021. The object of research is academic supervision and managerial supervision. Data collection techniques through interviews, observations, hearings and document studies. As for the data analysis technique using descriptive statistics and quantitative descriptive. Results of qualified academic supervision Good and qualified managerial supervision Fair. Overall, the implementation of academic and managerial supervision at the target madrasahs during the Covid-19 pandemic with sufficient qualifications. The head of the madrasah continues to strive to be able to carry out his duties with balance and obtain results as expected (at least Good). The results of this implementation serve as a basis, reference and follow-up for supervision in the following year.

Keywords: Implementation, Academic and Managerial Supervision, Covid-19.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi *Corona Virus Deseas* 2019 (*Covid-19*) di Indonesia terjadi sejak awal bulan Maret 2020. SK Presiden Nomor 12 Tahun 2020 menetapkan bahwa *Covid-19* merupakan Bencana Nasional. Bencana *Covid-19* terus meningkat dengan penyebaran tinggi hingga saat ini. Data menurut Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19* Indonesia terkonfirmasi 1.534.255 positif, 1.375.877 sembuh dan 41.669 meninggal dunia (*Update*: 04-04-2021). Pandemi *Covid-19* merupakan masalah besar bagi hampir di seluruh sektor (pemerintah dan non pemerintah).

Pandemi *Covid-19* sangat dirasakan pula di sektor pendidikan. Terbitnya SE Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* di Satuan Pendidikan dan SE Mendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah (BDR) menekankan bahwa kesehatan lahir dan batin bagi warga madrasah (peserta didik, guru, kepala madrasah) menjadi pertimbangan utama. Kebijakan lainnya, pemberlakuan WFH (*Work from Home*) dan WFO (*Work from Office*), dan Instruksi Menteri Agama RI Nomor 01 Tahun 2021 tentang 5M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, membatasi mobilitas dan interaksi, dan menjauhi kerumunan). Hal demikian haruslah didukung dan wajib dilaksanakan oleh semua pihak, tak terkecuali oleh pengawas madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah menyatakan untuk

dapat diangkat sebagai pengawas sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar pengawas sekolah/madrasah.

Kompetensi bagi pengawas sekolah/madrasah di tingkat SMP/MTs dan SMA/MA untuk dimensi kompetensi supervisi manajerial, diantaranya membina kepala sekolah dalam pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis.

Pada dimensi kompetensi supervisi akademik pengawas sekolah/madrasah, diantaranya: membimbing guru dalam menyusun silabus, memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 Tahun 2018 bahwa Pengawas Madya memiliki tugas pokok diantaranya melaksanakan pembinaan terhadap guru dan/atau kepala sekolah.

Beberapa kondisi objektif, kepala madrasah binaan dalam melaksanakan supervisi terhadap guru dengan porsi lebih dominan daripada supervisi terhadap tenaga kependidikan (TU). Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (penilaian) pembelajaran lebih menyita perhatian dan waktu para kepala madrasah di masa sulit (pandemi *Covid-19*) ini. Beberapa pelatihan, workshop dan sejenisnya tentang *e-Learning*, *Google Classroom*, aplikasi *Quizizz*, media pembelajaran Daring dan sejenisnya dilakukan di madrasah masing-masing.

Dalam kegiatan ini, kepala madrasah berinisiatif memanfaatkan operator dan guru (memiliki kemampuan IT) yang ada di madrasah. Menjadi pertanyaan bagi pengawas madrasah/peneliti, yaitu: bagaimana pelaksanaan (implementasi) supervisi akademik dan manajerial di madrasah binaan pada masa pandemi *Covid-19* ini.

Supervisi yang dilakukan pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan (Messi, 2018:123). Selain terhadap guru, pengawas sekolah juga melakukan supervisi manajerial kepada kepala sekolah (Nurfatah, 2018:137). Keseluruhan hasil kesupervisi bermuara pada peserta didik dalam pembelajaran. Disadari bahwa “keberhasilan supervisi manajerial dan akademik menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif” (Mudzakir, 2016:33).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengawas madrasah tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang implementasi supervisi akademik dan manajerial di masa pandemi *Covid-19* pada seluruh madrasah binaan. Pandemi *Covid-19* masih belum mereda, sehingga hasil implementasi ini dijadikan acuan dan tindak lanjut kegiatan kesupervisian di tahun berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi supervisi akademik dan manajerial di madrasah binaan pada masa pandemi *Covid-19*.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi supervisi akademik dan manajerial di

madrasah binaan pada masa pandemi *Covid-19*.

D. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada implementasi supervisi akademik dan supervisi manajerial di masa pandemi *Covid-19*. Dilaksanakan pada seluruh madrasah binaan (4 madrasah binaan) sesuai dengan SK pembagian wilayah tugas kepengawasan yang diterbitkan oleh Kepala Kementerian Agama Kota Banjarmasin Tahun 2020/2021.

Implementasi materi pada supervisi akademik, meliputi: penyusunan RPP Merdeka Belajar), administrasi guru, supervisi pada pembelajaran daring, serta penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Pada implementasi supervisi manajerial menyangkut pengelolaan administrasi madrasah, yaitu: kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan, serta kepegawaian.

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1) Pengertian Supervisi

Kata supervisi dari “*Supervision*”. *Super* artinya atas, tinggi sedangkan *Vision* artinya melihat, tilik, awas. Pengertian supervisi yang dirumuskan oleh Hj. Sri Banun Muslim (2009:41), merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk pelayanan yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik sekolah dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar-mengajar. Hal senada dikemukakan oleh Pidarta (2009: 1-2) bahwa supervisi kegiatan utamanya adalah meningkatkan



proses pembelajaran, termasuk penguasaan materi pelajaran.

Para ahli mengungkapkan pengertian supervisi dari sudut pandang berbeda, namun saling melengkapi satu dengan lainnya. Menurut Wiles (1967:5) bahwa "*supervision is a service activity that exists to help teachers do their job better*" (supervisi adalah aktivitas pelayanan untuk membantu guru dalam melaksanakan pekerjaan). Dijelaskan oleh Sahertian (2008:19) kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang supervisi, maka dapat disimpulkan, supervisi adalah layanan profesional untuk membantu guru secara individual maupun secara kelompok untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar-mengajarnya yang dilakukan oleh supervisor.

Penilik Sekolah/Pengawas sekolah/madrasah dalam melaksanakan tugas kepengawasan (supervisi) diperlukan persiapan secara baik dan matang. Pada implementasi pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah/madrasah, perlu adanya pendampingan pembinaan guru oleh pengawas sekolah/madrasah pembinanya. Supervisi oleh pengawas sekolah/madrasah pada sekolah/madrasah binaannya, meliputi: pendampingan pembinaan kepada guru (supervisi akademik) dan pembinaan kepada kepala sekolah/madrasah (supervisi manajerial).

2) *Supervisi Akademik*

Tugas pokok jabatan pengawas sekolah, diantara rinciannya melaksanakan pembinaan terhadap guru. Hal demikian harus disertai dengan tuntutan bukti fisik untuk setiap kali pembinaan, berupa: materi/instrumen pembinaan guru, daftar hadir, surat keterangan pelaksanaan pembinaan guru dari kepala madrasah dan hasil pembinaan (Lampiran III Permendikbud RI Nomor 15 Tahun 2018). Memudahkan tugas tersebut, maka pengawas sekolah/madrasah perlu untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Akademik (RPA).

Pembinaan dalam supervisi/pengawasan akademik merupakan kegiatan pembimbingan yang dilakukan melalui bantuan profesional. Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang dibuktikan dengan meningkatnya kinerja guru. Sasaran pembinaan pada pengawasan akademik, meliputi: semua guru binaan yang menjadi tanggung jawab pengawas pembina, guru mata pelajaran/rumpun mata pelajaran, serta guru Bimbingan dan Konseling (BK). Adapun waktu pembinaan guru dilaksanakan sepanjang semester/tahun sesuai dengan program semester/tahunan yang telah dibuat (Kemendikbud, 2017a:5).

Berlandaskan program tahunan kepengawasan yang telah disusun oleh pengawas/peneliti, maka kepengawasan terdiri, atas: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pada perencanaan, pembaharuan dan penyederhanaan pada Instrumen RPP dengan merujuk pada (1) Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang



Pernyederhanaan RPP, dan (2) Penyusunan RPP Merdeka Belajar Kurikulum Penyederhanaan/Masa Belajar di Rumah. Demikian halnya dengan instrumen pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan instrumen baku yang digunakan oleh Pokjawas Madrasah Kementerian Agama Kota Banjarmasin yang telah sesuai dengan kondisi pandemi *Covid-19*.

3) *Supervisi Manajerial*

Tugas pokok pengawas sekolah/madrasah selain melaksanakan pembinaan terhadap guru juga melaksanakan pembinaan terhadap kepala sekolah/madrasah binaannya (Lampiran III Permendikbud RI Nomor 15 Tahun 2018). Pembinaan terhadap kepala sekolah atau dikenal dengan istilah pengawasan/supervisi manajerial merupakan tugas pokok pengawas sekolah yang antara lain melaksanakan kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain pada aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan aktifitas sekolah dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran (Kemendikbud 2017a:10).

Menurut buku panduan kerja tenaga administrasi sekolah/madrasah yang diterbitkan Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017, ada 8 pembagian urusan administrasi sekolah/madrasah. Urusan administrasi sekolah/madrasah tersebut, meliputi: (1) urusan administrasi kesiswaan, (2) urusan

administrasi kurikulum, (3) urusan administrasi kepegawaian, (4) urusan administrasi keuangan, (5) urusan administrasi persuratan dan pengarsipan, (6) urusan administrasi sarana dan prasarana, (7) urusan administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, dan (8) urusan administrasi layanan khusus. Delapan urusan administrasi madrasah yang sesuai dengan 8 standar nasional pendidikan haruslah dikelola secara baik. Adapun pelaksana Urusan pada Tenaga administrasi sekolah/madrasah, meliputi pelaksana urusan administrasi: kepegawaian, keuangan, sarana dan prasarana, humas, persuratan dan kearsipan, kesiswaan, kurikulum, serta umum (Peraturan Mendiknas Nomor 24 Tahun 2008).

Pengelolaan administrasi yang tepat sangat diharapkan. Ada 5 administrasi pokok yang wajib diwujudkan di setiap sekolah di Indonesia, yaitu: (1) pengelolaan sarana dan prasarana, (2) pengelolaan kurikulum, (3) pengelolaan siswa, (4) Administrasi dan pengelolaan keuangan, serta (5) administrasi personalia (<http://sekolahsip.blogspot.com/2015/04/5-jenis-administrasi-sekolah-dan.html>). Hal senada oleh (<https://clobas.co.id/administrasi-sekolah/>), bahwa administrasi sekolah yang wajib ada, meliputi: administrasi siswa, administrasi kurikulum, administrasi sarana dan prasarana, administrasi keuangan, dan administrasi personalia (<https://clobas.co.id/administrasi-sekolah/>). Dengan demikian, 5 (lima) administrasi madrasah perlu pengelolaan dengan baik oleh setiap kepala madrasah binaan pada masa pandemi *Covid-19*. Administrasi madrasah perlu

dikelola secara baik dan tepat, agar kinerja madrasah binaan dapat optimal.

B. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sangat relevan dan memperkuat hasil dari peneliti ini. Disadari, penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi *Covid-19* dan beberapa hasil penelitian yang mendukungnya, yaitu: penelitian dari Erwin, dkk Tahun 2020 dengan judul: Implementasi Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Madrasah dalam Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah se-Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone menegaskan bahwa pengawas madrasah supaya adaptif terhadap zaman supaya lebih meningkatkan mutu madrasah. Menurut Wei Bao pada Tahun 2020 dengan judul penelitian: *Covid-19 and online teaching in higher education : A case study of Peking University*, diantaranya menyatakan bahwa Pandemi *Covid-19* merubah kebiasaan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran *online* atau Pembelajaran Jarak Jauh.

Menurut Luh Devi Herliandry, dkk Tahun 2020 dengan judul penelitian: Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 yang diantaranya menambahkan bahwa pembelajaran *online* menjadi solusi efektif untuk mengaktifkan kelas yang beresiko di masa pandemik. Selanjutnya, Giorgi Basilaia 1 dan David Kvavadze Tahun 2020 dengan penelitian: *Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia*, diantaranya melengkapkan dengan menyatakan perlu penyiapan platform yang sesuai. Sementara Agus Purwanto, dkk

untuk penelitian dengan judul: Studi Eksploratif Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar Tahun 2020 bahwa PJJ mengalami beberapa masalah yang dirasakan oleh peserta didik, guru dan orang tua. Hal-hal demikian pula yang telah diterapkan peneliti dan mengalami beberapa permasalahan yang serupa di madrasah binaan.

Sehubungan dengan keterkaitan pada supervisi akademik, penelitian dari Tabita Evadyanti Maru'ao, dkk Tahun 2016 berjudul: Kinerja Pengawas Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMK Negeri Kota Gunungsitoli. Diantara hasil penelitiannya mengharapakan, agar pengawas dapat mempersiapkan segala sesuatu secara matang dalam pelaksanaan supervisi akademik. Penegasan oleh Muhammad Hanief di Tahun 2016 dengan penelitian berjudul: Menggagas Teknik Supervisi Klinik sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran, bahwa supervisi lebih ditekankan pada pembinaan dan pengembangan.

Selanjutnya, Afrizen, dkk Tahun 2016 dengan penelitian: Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik Melalui Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Metode Monitoring dan Evaluasi di Kota Binjai, menyatakan bahwa supervisi akademik melalui supervisi manajerial oleh pengawas sekolah dapat membantu meningkatkan profesionalisme guru. Hal senada dinyatakan Messi, dkk tahun 2018 di penelitian: Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru bahwa supervisi pengawas sekolah sebagai upaya

meningkatkan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sudut pandang lain dilakukan oleh Erfy Melany Lalupanda di Tahun 2019, penelitiannya berjudul: Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Guru. Menyatakan bahwa supervisi terhadap guru oleh kepala madrasah untuk membantu guru dalam mempelajari dan memahami tugas dan perannya sebagai pendidik.

Keterkaitan dengan supervisi manajerial, didukung oleh peneliti Nurfatah dan Nur Rahmad pada Tahun 2018 dengan penelitian: Pelaksanaan Supervisi oleh Sekolah dan Pengawas Sekolah. Menyatakan bahwa selain melakukan supervisi terhadap guru (supervisi akademik), pengawas sekolah juga melakukan supervisi kepada kepala sekolah (supervisi manajerial). Penelitian berjudul: Implementasi Supervisi Manajerial dan Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidayah oleh Dede Mudzakir pada Tahun 2016 melengkapi kajian pustaka peneliti. Diantara hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa keberhasilan dari supervisi manajerial dan supervisi akademik menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi supervisi akademik dan manajerial di madrasah binaan pada masa pandemi *Covid-19*. Menurut Arikunto (2009:234) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau

keadaan. Penelitian ini dilakukan terhadap guru dan kepala madrasah sebagai subjek penelitian di 4 (empat) madrasah binaan. Meliputi: MA Muhammadiyah 2 Al Furqan, MAS Siti Mariam, MA Arrahmatul Abadiyyah dan MTsS Al Ikhwan.

Sumber data diambil dari data primer, berupa data hasil pelaksanaan pendampingan pembinaan guru (supervisi akademik) dan data hasil pengelolaan administrasi madrasah (supervisi manajerial) pada madrasah binaan. Data diambil dari seluruh guru (59 guru) dan 4 kepala madrasah binaan. Jadi, sampel data merupakan populasi data. Hal ini dimaksudkan untuk menjangkau informasi yang sebanyak-banyaknya dari berbagai macam sumber dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik (Syahrudin, 2012:141).

Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, mendengar pendapat dan studi dokumen. Pengambilan data dilaksanakan dari bulan Agustus 2020 sampai dengan bulan Maret 2021. Hal demikian sesuai dengan program tahunan kepengawasan yang telah disusun. Pandemi *Covid-19* mengharuskan pengawas/peneliti melakukan pengambilan data secara tatap muka (Luring), serta secara *online* (Daring) dengan *Platform* Whatsapp/Whatsapp Group. Pada pelaksanaan tatap muka tentunya harus mengikuti Protokol Kesehatan (5M).

Penggalan data untuk pelaksanaan supervisi terhadap guru dan kepala madrasah dilakukan dengan lebih spesifik. Instrumen digunakan merupakan instrumen yang diadaptasi dari Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar

dan Menengah Kemendikbud 2017 dan Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) Madrasah Kota Banjarmasin. Pada pendampingan pembinaan guru di madrasah binaan, terdiri atas instrumen: (1) Penyusunan RPP Merdeka Belajar (Perencanaan Pembelajaran), (2) Administrasi Guru (Perencanaan Pembelajaran), (3) Pelaksanaan Pembelajaran (Supervisi Pada Pembelajaran Daring), serta (4) Penilaian Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik. Adapun pada pengelolaan administrasi madrasah, meliputi instrumen Pengelolaan Administrasi: (1) Kesiswaan, (2) Kurikulum, (3) Sarana dan Prasarana, (4) Keuangan, dan (5) Kepegawaian. Penentuan tingkat kualifikasi hasil pendampingan pembinaan guru dan pengelolaan administrasi madrasah menggunakan panduan (di daptasi dari Dahono, 2015:81-82) berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Rentang Nilai

Rentang	Kategori	Sebutan
86 – 100	A	Amat Baik
71 – 85	B	Baik
56 – 70	C	Cukup
41 – 55	D	Kurang
0 – 44	E	Sangat Kurang

Analisis data hasil penelitian menggunakan teknik statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan pada implementasi kesupervisian (akademik dan manajerial) dengan kualifikasi minimal Baik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Supervisi Akademik

Pendampingan pembinaan guru pada madrasah binaan dalam perencanaan pembelajaran, terdiri atas penyusunan RPP Merdeka Belajar dan kelengkapan administrasi mengajar guru. Berikut, hasil pendampingan pembinaan guru di madrasah binaan.

Tabel 2. Hasil Pendampingan Pembinaan Perencanaan Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Madrasah Binaan (B)				Nilai	Kualif.
		B1	B2	B3	B4		
	Penyusunan RPP Merdeka Belajar						
1	Identitas Sekolah	90	100	90	100	95	BS
2	Mapel, Kelas dan Semester	90	98	80	100	92	BS
3	Alokasi Waktu	85	84	85	100	89	BS
4	Materi Pembelajaran	86	92	80	76	84	B
5	Tujuan Pembelajaran	74	86	80	76	79	B
6	Media dan sumber belajar	73	80	90	74	79	B
7	Pendahuluan	69	80	80	80	77	B
8	Kegiatan Inti: literasi dan 4C	68	64	80	67	70	C
9	Penutup	76	81	75	76	77	B
10	Penilaian (sikap, peng. dan ket.)	69	75	90	80	79	B
	Nilai	78	84	83	83	82	
	Kualifikasi	B	B	B	B	Baik	
	Administrasi Guru						
1	Kalender Pendidikan	98	99	100	100	99	BS
2	Program Tahunan	88	96	75	95	89	BS
3	Program Semester	79	96	75	95	86	BS
4	Silabus	91	96	75	98	90	BS
5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	78	96	75	81	83	B
6	Jadwal Tatap Muka	90	83	96	89	90	BS
7	Agenda Harian	78	53	75	74	70	C
8	Daftar Nilai (sikap, peng. dan ket.)	77	82	75	71	76	B
9	Ketuntasan Belajar Minimal (KBM)	77	78	39	71	66	C
10	Absensi Peserta Didik	91	93	75	71	83	B
11	Buku Pegangan Guru	83	94	75	80	83	B
12	Buku Teks Peserta Didik	68	72	43	71	64	C
	Nilai	81	86	78	83	82	
	Kualifikasi	B	BS	B	B	Baik	

Sesuai Tabel 2, hasil pendampingan perencanaan pembelajaran diperoleh nilai 82 dengan kualifikasi Baik (memenuhi indikator keberhasilan). Namun, Kegiatan Inti (literasi dan 4C), Agenda Harian, serta Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) nilai yang diperoleh dibawah 71(kualifikasi Cukup). Hambatan supervisi selama kegiatan ini terbatas waktu. Pandemi *Covid-19* menimbulkan adanya ketakutan dan was-was guru jika lama berdiskusi dan bertanya jawab di madrasah.

Dikeluhkan guru binaan pada pembelajaran Daring adalah jaringan internet dan kuota; materi disampaikan guru kurang optimal; peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam PBM; serta peserta didik kurang disiplin waktu. Pada kuota internet, orang tua peserta didik harus mengeluarkan uang tambahan (*cost*) bagi anaknya.

Pada pelaksanaan pembelajaran, instrumen pelaksanaan pembelajaran menjadi menyesuaikan pula. Disediakan 3 jenis instrumen dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu Instrumen: (1) Pelaksanaan Pembelajaran (Supervisi Pada Pembelajaran Daring) bagi guru yang menggunakan aplikasi *e-Learning/Google Classroom/Zoom Meeting*; (2) Pelaksanaan Pembelajaran Daring (Supervisi Pembelajaran Daring Melalui *WhatsApp*); serta (3) Pelaksanaan Pembelajaran (Supervisi Pembelajaran melalui *Home Visit*). Pada pelaksanaan pembelajaran Daring di madrasah binaan hanya menggunakan instrumen 1 dan instrumen 2.

Pengawas madrasah/ peneliti memberikan kebebasan kepada madrasah binaan dalam menentukan platform yang

dikuasai guru dan mengutamakan kenyamanan bagi guru dan kepala madrasah. Hasil pendampingan pembinaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada madrasah binaan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran Daring

No.	Aspek Diamati				Nilai	Kualif	Aspek Diamati		Nilai	Kualif
	<i>e-Learning/Google Classroom/Zoom Meeting</i>						<i>WhatsApp</i>			
	B1	B2	B4	B3						
1	Apersepsi dan Motivasi	95	94	100	96	BS	Mengirim Lembar Kerja	85	B	
2	Tujuan	92	94	100	95	BS	Batas Akhir Tugas	85	B	
3	Menguasai Materi	90	88	100	93	BS	Monitoring Pembelajaran	85	B	
4	Mengelola Kelas Daring	80	86	100	89	BS	Layanan Kesulitan Belajar	75	B	
5	Fasilitator	80	81	75	79	B	Layanan Konsultasi Ortu	75	B	
6	Teknik Bertanya	80	72	75	76	B	Mengunduh Hasil	85	B	
7	Peserta Didik Berpartisipasi	75	69	75	73	B	Memeriksa Hasil Kerja	75	B	
8	Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi	73	73	75	74	B	Memberi Umpan Balik	80	B	
9	Peserta Didik Berinteraksi	80	69	75	75	B	Ada Penilaian	80	B	
10	Ada Penilaian	83	83	75	80	B				
11	Guru Membimbing	88	83	90	87	BS				
12	Pemberian Tugas	82	84	80	82	B				
	Nilai	83	81	85	83			81		
	Kualifikasi	B	B	B	Baik			Baik		
	Total nilai							82		
	Total Kualifikasi							Baik		

Berdasarkan Tabel 3, aspek/sub aspek yang diamati untuk *Platform e-*

Learning/Google Classroom/Zoom Meeting nilainya 83 dan *WhatsApp* nilai 81. Secara keseluruhan, nilai pelaksanaan pembelajaran Daring memenuhi indikator yang ditetapkan (nilai 82) berkualifikasi Baik. Namun, apabila mencermati untuk aspek Peserta Didik Berpartisipasi dan Peserta Didik Berinteraksi nilainya kurang dari 71 (kualifikasi Cukup). Artinya belum memenuhi indikator yang ditetapkan untuk 2 aspek tersebut.

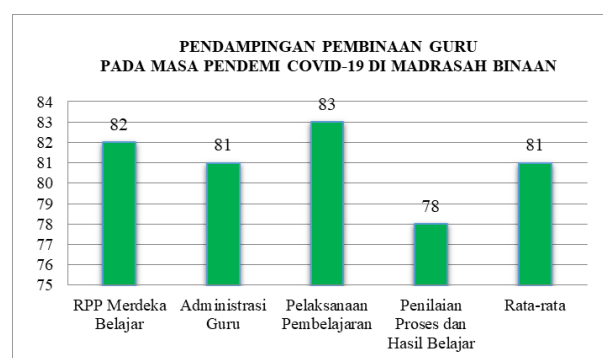
Inisiatif tinggi dan arahan pengawas/peneliti, maka guru dan kepala madrasah telah membekali diri dengan penguasaan aplikasi sederhana dalam pelaksanaan pembelajaran Daring. Pelatihan dan workshop *Google Classroom, e-Learning*, media pembelajaran dan sejenisnya dengan pemanfaatan guru dan operator di madrasah memang telah dilakukan sebelumnya. Demikian juga dengan penilaian, guru berkonsentrasi dengan penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan berlatih dengan penggunaan aplikasi *Quizizz*. Hasil pendampingan pembinaan guru dalam penilaian proses dan hasil belajar peserta didik dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Pendampingan Penilaian Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Aspek yang Diamati	Madrasah Binaan				Nilai	Kualf.
		B1	B2	B3	B4		
1	Buku Nilai	100	97	93	100	98	BS
2	Melakukan Tes (PH, PTS, PAS/PAT)	93	89	75	100	89	BS
3	Penilaian, Pengolahan dan Deskripsi Nilai Pengetahuan	86	83	75	79	81	B
4	Penilaian Keterampilan dan Penilaian Portofolio	80	76	68	76	75	B

No.	Aspek yang Diamati	Madrasah Binaan				Nilai	Kualf.
		B1	B2	B3	B4		
5	Penilaian, Pengolahan dan Deskripsi Nilai Deskripsi Nilai Sikap	76	72	75	75	75	B
6	Remedial	75	69	75	79	75	B
7	Pengayaan	74	74	54	79	70	C
8	Implementasi PH/TS/PAS/PAT	64	69	54	77	66	C
9	Bank Soal	70	85	71	77	76	B
	Nilai	80	79	71	82	78	
	Kualifikasi	B	B	B	B	Baik	

Pada Tabel 4, pendampingan pembinaan guru dalam penilaian proses dan hasil belajar dengan nilai 78 (kualifikasi Baik). Pada aspek: (1) penilaian ketrampilan, portofolio; (2) remedial; (3) pengayaan; dan (4) implementasi PH/TS/PAS/PAT ternyata masih belum memenuhi indikator yang ditetapkan (kualifikasi Cukup). Hasil keseluruhan supervisi akademik di madrasah binaan pada masa Pandemi *Covid-19* gambarnya berikut ini.



Gambar 1. Supervisi Akademik Pada Madrasah Binaan

Secara umum, hasil pendampingan pembinaan guru oleh pengawas madrasah/peneliti dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian diperoleh nilai

81. Pada pelaksanaan pembelajaran di pembelajaran Daring dengan nilai tertinggi, yaitu 83. Selanjutnya berturut-turut: penyusunan RPP Merdeka Belajar, Administrasi Guru, serta Penilaian Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik dengan nilai masing-masing 82, 81 dan 78. Sangat disadari bahwa waktu, tenaga dan pikiran guru dan kepala madrasah terfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian untuk pembelajaran Daring (supervisi akademk).

B. Supervisi Manajerial

Peran kepala madrasah sebagai administrator dituntut untuk dapat mengelola administrasi kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana, keuanagan dan kepegawaian secara baik. Berikut, hasil pengelolaan kepala madrasah binaan dalam administrasi madrasah.

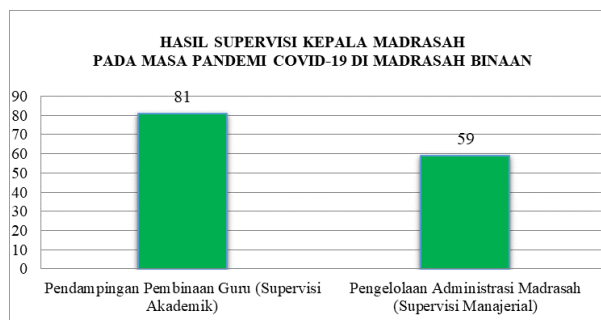
Tabel 5. Hasil Pengelolaan Administrasi Kepala Madrasah Binaan

No.	Aspek yang Diamati	Nilai/ Kualifikasi
1	Pengelolaan Administrasi Kesiswaan Program Kerja, Penerimaan PPDB, Buku Induk, Buku Mutasi Peserta Didik, Buku Klaper, Buku Pengumuman, Majalah Dinding, Papan Pengumuman, Pengajuan Blanko STTB, Buku Tanda Terima STTB, Laporan Penggunaan STTB, Daftar Kumpulan Nilai, <i>File</i> Surat Masuk/Keluar, Buku Pembina Upacara, Absen Peserta Didik, Penelusuran Alumni, Layanan Pendidikan Lanjutan, Pembinaan Berprestasi, Pencatatan Prestasi, dan Layanan Inklusif.	55 Cukup

2	Pengelolaan Administrasi Kurikulum Buku I (KTSP), Buku II (Silabus), Buku III (RPP), SK, Jadwal dan Kalender, Juknis Proses Pembelajaran, Buku Piket Guru, Buku Jurnal Kelas, Buku Jurnal Guru, Tata Tertib Peserta Didik Baru, Program dan Laporan (UTS, PAS, PAT, UM).	61 Cukup
3	Pengelolaan Administrasi Sarana dan Prasarana Buku Induk/Inventaris, Laporan Simbada, Dokumen Inventaris Gedung dan Tanah, Dokumen Inventaris Barang, Nomor Induk Inventaris Barang, Buku Penghapusan Barang, Kartu Inventaris Ruang, SK Tim Belanja Barang, Kartu Kendali Barang, Buku Catatan Perawatan Barang, dan Buku Catatan Bon Barang.	47 Kurang
4	Pengelolaan Administrasi Keuangan Buku Kas Umum, Buku Kas Pembantu BOS Pusat, Buku Bank, Buku Tabungan BOS Pusat, Laporan Bulanan BOS Pusat, Pemeriksaan Kas oleh Kepala Madrasah, Buku Pajak, dan Buku perencanaan belanja.	73 Baik
5	Pengelolaan Administrasi Kepegawaian Kepegawaian, Buku Kepegawaian, Daftar Hadir, Notulen rapat, <i>File</i> kepegawaian, Arsip Hasil PKG, Buku Cuti, <i>File</i> Surat Ijin, <i>File</i> Pribadi Guru, Buku Tamu Umum, Buku Tamu Pembinaan, Buku Catatan Pribadi Guru dalam Kepala Madrasah, Buku Kenaikan Gaji Berkala, Buku Kenaikan Pangkat, Papan Data Pegawai (NIP, Gol. Pangkat, dll), dan Pengolaan PTK (Pembagian Tugas, Sistem Penghargaan, Promosi dan Penempatan, Pengembangan, Mutasi).	57 Cukup
Kualifikasi		59 Cukup



Sesuai Tabel 5, hasil supervisi manajerial kepala madrasah binaan dengan kualifikasi Cukup. Pada pengelolaan administrasi keuangan berkualifikasi Baik; pengelolaan administrasi kesiswaan, kurikulum, dan kepegawaian berkualifikasi Cukup; dan pengelolaan sarana dan prasarana berkualifikasi Kurang. Empat dari lima pengelolaan administrasi madrasah belum memenuhi indikator yang ditetapkan. Apabila hasil dari supervisi kepala madrasah dikelompokkan dalam supervisi akademik dan supervisi manajerial, diperoleh grafik berikut ini.



Gambar 2. Supervisi Akademik dan Manajerial Pada Madrasah Binaan

Pada Gambar 2, hasil supervisi akademik nilai 81 dengan kualifikasi Baik (memenuhi indikator keberhasilan), sedangkan untuk supervisi manajerial nilai 59 berkualifikasi Cukup (belum memenuhi indikator keberhasilan). Supervisi akademik kepala madrasah binaan di masa Pandemi *Covid-19* telah memenuhi indikator, namun di supervisi manajerial belum memenuhi indikator. Supervisi akademik oleh kepala madrasah binaan di masa Pandemi *Covid-19* lebih fokus pada supervisi akademik. Hasil supervisi oleh pengawas madrasah/peneliti pada madrasah binaan idealnya *Balance* atau

semestinya berada di interval kualifikasi yang sama (minimal Baik).

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi supervisi (akademik dan manajerial) ditujukan untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan supervisi di madrasah binaan pada masa pandemi *Covid-19*. Hasil supervisi akademik secara keseluruhan berkualifikasi Baik. Beberapa aspek dengan kualifikasi Cukup, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran: kegiatan inti (literasi dan 4C), agenda harian, KBM; (2) pelaksanaan pembelajaran: peserta didik berpartisipasi dan peserta didik berinteraksi; dan (3) penilaian: penilaian ketrampilan, portofolio, remedial, pengayaan dan implementasi PH/TS/PAS/PAT.

Temuan-temuan penting lainnya: (1) guru merasakan adanya keterbatasan waktu, ketakutan dan was-was apabila berlama-lama di madrasah; (2) penyampaian materi kurang optimal, peserta didik kurang berpartisipasi kurang disiplin waktu masuk kelas Daring; (3) guru dan kepala madrasah lebih fokus pada perbekalan diri dalam penguasaan aplikasi sederhana (*Google Classroom, E-Learning, Quizizz*, media pembelajaran dan sejenisnya; (4) tersitanya waktu, tenaga, pikiran guru dan kepala madrasah untuk persiapan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian Daring; (5) pelaksanaan dan penilaian Daring sering terkendala dengan kuota internet bagi peserta didik dan orang tua harus mengeluarkan uang tambahan (*cost*) bagi anaknya.

Kepala Madrasah sebagai administrator perlu dituntut untuk mampu



dalam pengelolaan administrasi madrasah, meliputi pengelolaan: kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan, serta kepegawaian. Hasil supervisi manajerial secara keseluruhan berkualifikasi Cukup. pengelolaan administrasi keuangan dengan kualifikasi Baik. Empat dari lima pengelolaan administrasi madrasah masih belum memenuhi indikator keberhasilan. Namun, hikmah dari pandemi *Covid-19* diantaranya guru dan kepala madrasah lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian di pembelajaran Daring.

B. Rekomendasi

Pandemi *Covid-19* menyita lebih banyak waktu bagi guru dan kepala madrasah untuk persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran Daring. Hal demikian merupakan salah satu penyebab, sehingga hasil supervisi akademik berkualifikasi lebih baik dibandingkan dengan hasil supervisi manajerial. Kepala madrasah teruskan berupaya, agar supervisi dapat dilaksanakan secara *Balance* atau berada di kelas interval kualifikasi yang sama (minimal Baik). Kuncinya, kesupervisian tetap terjaga dan berimbang antara supervisi akademik dan supervisi manajerial di masa pandemi *Covid-19*.

Pengawas madrasah perlu terus mendampingi guru dalam memfasilitasi kebebasan guru menentukan platform pelaksanaan pembelajaran dan penilaian Daring, yaitu sesuai dengan penguasaan guru dan kenyamanannya. Demikian juga dengan penyiapan instrumen yang sesuai dengan situasi. Hasil implementasi supervisi akademik dan manajerial ini

menjadi dasar, acuan dan tindak lanjut untuk kepengawasan/supervisi tahun berikutnya.

Pengawas madrasah tetap terus mendampingi guru dan melaksanakan membina kepala madrasah. Kesupervisian dilaksanakan dengan penekanan pada pembinaan dan pengembangan. Keberhasilan dari supervisi akademik maupun manajerial akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Karena, seluruh kegiatan di madrasah akan berujung pada keutamaan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizen., Siburian, Peningkat. & Daryanto, Eka. (2016). Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik Melalui Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Metode Monitoring dan Evaluasi di Kota Binjai. *Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan*, 3(2), 78-103.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *March*, 113-115.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4).
- Dahono. (2015). Peningkatan Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Melalui Bimbingan Berkelanjutan di Gugus Ki Hajar Dewantara UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kledung. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidikan*, 1(1), 73-92.
- Erwin., Usman, Syahrudin., & Ibrahim, Misykat Malik. (2020). Implementasi

- Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Madrasah dalam Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah se-Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Jurnal Idaarah*, 4(2), 256-266.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Indonesia. (2021). Data Covid-19 Global dan Indonesia. <https://covid19.go.id/>.
- Informasi Sekolah Indonesia. (2015). *5 Jenis Administrasi Sekolah dan Penjelasannya*. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2021 dari <http://sekolahsip.blogspot.com/2015/04/5-jenis-administrasi-sekolah-dan.html>.
- Kemendikbud. (2017a). *Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2017b). *Panduan Kerja Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lalupanda, Erfy Melany. (2019). Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62-72.
- Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.
- Maru'ao, Tabita Evadyanti. dkk. (2016). Kinerja Pengawas Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMK Negeri Kota Gunungsitoli. *Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan*, 3(2), 43-55.
- Messi, Sari, Wiwin Anggita., Murniyati. (2018). Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 3(1), 114-125.
- Mudzakir, Dede. (2016). Implementasi Supervisi Manajerial dan Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidayah. *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 33-47.
- Muslim, Sri Banun. (2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Neagley, R.L., dan N.D.Evans. (1980). *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Nurfatah., Rahmad, Nur. (2018). Pelaksanaan Supervisi oleh Sekolah dan Pengawas Sekolah. *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 3(1), 137-148.
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pinnacle Tech Vision. (2019). *Administrasi Sekolah dengan Pengelolaan yang Cepat dan Efisien*. Diunduh pada tanggal 19 Januari 2021 dari <https://clobas.co.id/administrasi-sekolah/>.



- Pintek. (2020). *Administrasi Sekolah Sesuai 8 Standar Nasional Pendidikan*. Diunduh pada tanggal 19 Januari 2021 dari <https://pintek.id/blog/administrasi-sekolah/>.
- Purwanto, Agus. dkk. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCountsJournal. Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Sahertian, Piet.A. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2011). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Bimantara Publishing.
- Suhardan, Dadang. (2006). *Supervisi Bantuan Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrum dan Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Wiles, Kimball. (1967). *Supervision for Better Schools*. Third Edition. USA: Prentice-Hall.



EFEKTIVITAS PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ADIK PKL ABG DAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM DI KOTA SUKABUMI

Firdos Mujahidin

Balai Diklat Keagamaan Bandung
firdosmujahidin76@gmail.com

Abstrak

Pelatihan di masa pandemi memerlukan model pembelajaran dan aplikasi yang mendukung pelatihan tersebut dapat efektif, termasuk dalam pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi *Google Classroom* (GCR) di Kota Sukabumi. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan (*action research*) dengan metode diskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya melalui kegiatan observasi, tes pengetahuan dan tes kinerja peserta pelatihan serta dianalisis secara kualitatif. Penelitian dilakukan terhadap peserta pelatihan PTK bagi Guru Madrasah Aliyah (MA) di Kota Sukabumi Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ADIK PKL ABG yang didukung dengan aplikasi GCR dapat mengelola pembelajaran pelatihan secara efektif, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai sikap 94,73 rata-rata nilai ujian (pengetahuan) 79,93 dan keterampilan peserta dapat terampil menyusun produk pembelajaran yang telah ditetapkan dengan rata-rata nilai keterampilan 89,27 dengan rata-rata nilai akhir adalah 87,98. Model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi *Google Classroom* dapat juga dipisahkan secara tersendiri/terpisah dalam mengelola pembelajaran pelatihan, namun pembelajaran akan lebih efektif jika keduanya dipadukan dalam mengelola pembelajaran pelatihan.

Kata Kunci: Aplikasi Google Classroom, Efektifitas, Pelatihan, Model Pembelajaran ADIK PKL ABG

Abstract

Training during pandemic requires learning models and applications to support its effectiveness, including in Class Action Research (PTK) training. The aims of this study is to find out the effectiveness of PTK training through ADIK PKL learning model and Google Classroom (GCR) application in Sukabumi City. The research method uses action research approach with qualitative descriptive method. Data collection techniques were compiled through observation activities, knowledge tests and performance tests of trainees and qualitatively analyzed. The research was conducted for PTK training participants of Madrasah Aliyah (MA) Teachers, Sukabumi City 2021. The results showed that ADIK PKL ABG learning model supported by GCR application can manage learning effectively. It can be seen from the average attitude score which is 94.73 and average test score for knowledge is 79.93. The participants also skillfully composed

a predetermined learning product with an average skill score 89.27 and average final score 87.98. ADIK PKL ABG learning model and Google Classroom application can also be separated in the training, but the learning will be more effective if those two are combined.

Keywords: *Google Classroom App, Effectiveness, Training, Learning Model ADIK PKL ABG*

PENDAHULUAN

Pelatihan dan kompetensi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu alasannya bahwa pelatihan dapat meningkatkan kompetensi dan kompetensi salah satunya dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Secara eksplisit pemerintah mewajibkan kepada Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk meningkatkan kompetesinya minimal 20 Jam Pelajaran/Pelatihan (JP) setiap tahunnya. (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 sebagaimana disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil).

Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan, baik individu maupun kelompok agar dapat memberikan sumbangan kepada efektivitas dan efisiensi organisasi, dimana melalui kemampuan, baik pengetahuan dan ketrampilannya yang memadai dan sesuai dengan bidang tugas akan dapat memberikan kontribusi kepada peningkatan efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Karena apabila Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu organisasi tidak atau kurang memiliki kemampuan dalam pengetahuan dan ketrampilan akan menjadi beban organisasi, sehingga organisasi tersebut kurang efektif dan efisien dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkannya (Boe, 2014)

Pelatihan tujuan utamanya adalah meningkatkan kompetensi. Karakteristik pelatihan adalah dilaksanakan dalam waktu yang relatif lebih singkat apalagi dibandingkan dengan penpelatihan an formal. Pelatihan juga biasaya diorebtasikan kepada keterampilan dan pemenuhan atau penyesuaian keterampilan untuk mencapai kinerja tertentu. Dengan demikian, pelatihan PTK bagi guru madrasah adalah meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas sehingga dampak lebih jauhnya pembelajaran yang dikelolanya menjadi lebih bermutu.

Pelatihan dengan durasi waktu sangat pendek tentu harus dilaksanakan secara efektif, yaitu dapat mencapai tujuan pelatihan tersebut secara tepat dan akurat. Untuk itu peneliti mengajukan permasalahan yang akan diteliti yaitu berkaitan dengan menggunakan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR dalam pelatihan PTK bagi guru MAN di Kota Sukabumi. Aplikasi GCR diperlukan agar interaksi dapat berlangsung efektif dengan tetap bisa menjaga jarak sesuai dengan protokol kesehatan di masa pandemi.

Model pembelajaran ADIK PKL ABG adalah model pembelajaran aktif yang berbasis terhadap keaktifan peserta pelatihan. ADIK PKL ABG adalah model



pembelajaran dengan langkah pembelajaran Amati – Diskusi – Improvisasi - Karya- Presentasi – Klarifikasi - Laporkan Apresiasi - Berkelanjutan dan Gembira. Model ini menekankan kepada keaktifan dan menghasilkan produk (karya) dengan kondisi pembelajaran yang apresiatif, berkelanjutan dan gembira (Mujahidin, 2021). Model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran pelatihan dan sesuai juga dengan pelatihan PTK yang menuntut setiap peserta menghasilkan produk.

Aplikasi GCR itu sendiri membantu mengontrol agar peserta pelatihan betul-betul mengerjakan tugas yang diberikan widyaiswara. Dengan berbagai konten dari GCR seperti materi dan Lembar Kerja (LK) dalam bentuk google document, semua peserta pelatihan dapat melihat hasil pekerjaan (pengisian LK) sehingga dapat saling mengkritisi dan memberi masukan.

Penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR efektif untuk mencapai tujuan pelatihan PTK, yaitu peserta pelatihan menjadi terampil menyusun bagian-bagian PTK mulai dari judul PTK sampai dengan rancangan laporan PTK. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah “apakah model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR efektif meningkatkan kompetensi peserta pelatihan PTK di Kota Sukabumi?

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan permasalahan di atas adalah untuk mengetahui efektifitas pelatihan PTK melalui model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR di Kota Sukabumi.

Model ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR merupakan usaha widyaiswara agar pembelajaran dalam pelatihan tercipta

menjadi pembelajaran yang aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta pelatihan agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi Secara aktif. Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta pelatihan dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, di samping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisiknya. (Effendi, 2013)

Perlunya pembelajaran aktif diungkapkan oleh Sophocles (Yunani) “Seseorang harus belajar dengan cara melakukan sesuatu, karena walaupun Anda berpikir telah mengetahui sesuatu, Anda tidak akan memiliki kepastian tentang hal tersebut sampai Anda mencoba melakukan sendiri”. Identik dengan filosofis Cina, Confucius mengatakan: *What i hear, i forget What i see, i remember, and What i do, i understand* Apa yang saya dengar, saya lupa Apa yang saya lihat, saya ingat, dan Apa yang saya lakukan, saya memahami Hasil modifikasi Melvin L. Silberman (2013) atas pernyataan Confucius diatas adalah sebagai berikut: *What i hear, i forget. What i hear and see, i remember a little. What i hear, see, and ask question about or discuss with someone else, i begin understand. What i hear, see, discuss, and do, i acquire knowlegde and skill. What i teach to another, i master.* Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega atau teman, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan

dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya. Berdasarkan hasil modifikasi dan penyempurnaan Confucius di atas, dapat dipahami bahwa konsep *active learning* Silberman menghendaki peserta pelatihan yang tidak hanya mendengar, melainkan juga melihat supaya lebih paham walaupun sedikit, mendiskusikannya agar memahami atau mendalami, melakukannya agar memperoleh pengetahuan, dan mengajarkannya agar menguasainya. (Warsono dan Hariyanto, 2013)

Pendapat para ahli di atas menyimpulkan bahwa model pembelajaran aktif (*active learning*) adalah model pembelajaran dimana peserta pelatihan berperan secara aktif dalam kegiatan belajar baik dalam bentuk interaksi antar peserta pelatihan ataupun peserta pelatihan dengan widyaiswara (WI) dalam proses belajar, peserta pelatihan tidak hanya mendengarkan informasi dari WI, tetapi Peserta pelatihan melakukan eksplorasi dan mengalaminya sendiri seperti menemukan, melihat, mencoba, bertanya dan memecahkan masalah (Mujahidin, 2021).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasarkan kepada teori dan hasil penelitian yang terdahulu. Beberapa teori dan penelitian terdahulu adalah terkait dengan model pembelajaran aktif, model pembelajaran ADIK PKL ABG. Sedangkan penelitian yang terdahulu terkait pelatihan-pelatihan PTK yang telah diteliti dengan tingkat keefektifannya dengan menggunakan model yang lain dan di lokus yang lainnya atau dengan karakteristik peserta pelatihan yang

berbeda. Juga dalam penelitian terdahulu juga menelaah keefektifan aplikasi GCR dalam pembelajaran pelatihan.

ADIK PKL ABG merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik (pelatihan) aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan akronim atau singkatan dari Amati-Diskusi-Improvisasi-Karya- Presentasi-Klarifikasi-Laporkan-Apresiasi-Berkelanjutan dan Gembira.

Model pembelajaran ini menuntut peserta didik (peserta pelatihan) untuk aktif dalam pembelajarannya dan dituntut menghasilkan karya yang dapat dipertanggungjawabkan karena melalui proses presentasi dan klarifikasi. Dalam proses pembelajarannya menuntut pendidik (WI) menciptakan pembelajaran yang apresiatif terhadap peserta pelatihan, materinya berkelanjutan dan menyenangkan dan bahagia selalu kondisi pembelajarannya (Mujahidin, 2021).

Pelatihan PTK efektif menggunakan berbagai model pembelajaran. Penelitian Nellitawati dan Aswardi (2017) mengemukakan bahwa pelatihan PTK bagi guru Sekolah dasar (SD) di Kota Padang Timur efektif, hal tersebut dapat dilihat dari motivasi peserta selama pelatihan dan adanya tindak lanjut yang akan dilaksanakan oleh peserta untuk melaksanakan PTK setelahnya kembali ke sekolahnya masing-masing. Keefektifan tersebut dikarenakan oleh metode pelatihan yang mengarahkan kepada pembelajaran aktif dengan membuka ruang pertanyaan dan pembimbingan kepada peserta pelatihan.

Penelitian Fitria, Kristiawan dan Nur Rahmat (2019) menunjukkan bahwa



pelatihan PTK pada jenjang guru SMP menunjukkan bahwa pelatihan PTK telah memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan peserta pelatihan tentang wawasan PTK dan motivasi guru SMP di Palembang untuk melakukan PTK di sekolahnya masing-masing setelahnya pelatihan selesai. Yang diteliti adalah guru SD dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian Mahayanti dan Utami (2017) menyimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan PTK efektif jika dijadikan produk yang harus diselesaikan oleh peserta pelatihan menjadi tagihan, artinya peserta belum dinyatakan lulus jika produknya belum disampaikan laporannya kepada pihak terkait. Penelitian dilakukan terhadap guru B. Inggris SMP di Kec. Sukasada Kab. Buleleng Bali yang merupakan peserta program sertifikasi guru.

Widaningsih, Yusuf dan Damopolii (2019) mengungkapkan hasil penelitiannya tentang Pelatihan PTK bagi Guru IPA di Papua Barat bahwa Guru SMP IPA yang mengikuti pelatihan tersebut bertambah pengetahuannya dan termotivasi untuk melanjutkannya untuk melakukan PTK di sekolahnya, dan juga menyimpulkan bahwa pelatihan tersebut efektif karena merupakan tagihan dari pelaksanaan program sertifikasi.

Penelitian-penelitian di atas mengungkapkan bahwa efektivitas pelatihan PTK dapat ditentukan oleh faktor tuntutan, yaitu peserta pelatihan dituntut untuk menghasilkan produk dan melaksanakan pelatihan, jika tidak maka mereka tidak lulus dalam program sertifikasi tersebut. Dari berbagai penelitian di atas model pembelajarannya

tidak tegas disebutkan sehingga menyebabkan pelatihan PTK menjadi efektif. Lokus penelitian yang telah dilakukan juga sengaja dipilih secara acak mewakili wilayah Indonesia bagian Barat (Sumatra), Indonesia bagian tengah (Bali) dan Indonesia bagian timur (Papua Barat).

Penelitian Widayati, Martono dan Mardiana (2018) baru mengungkapkan bahwa efektivitas suatu pelatihan dapat ditentukan oleh suatu model/metode pelatihan yang dilakukan tersebut. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa salah satu metode yang dapat efektif digunakan dalam suatu pelatihan adalah metode diskusi. Karena menurut hasil penelitian mereka dengan diskusi semua peserta pelatihan terlibat.

Sedangkan untuk aplikasi GCR, keefektifan digunakan dalam kegiatan pelatihan ada dalam penelitian Drahan (2018) dan penelitian Mujahidin (2021) yang menjelaskan bahwa GCR sangat efektif membantu terhadap pengelolaan pembelajaran, terutama dalam interaksi dan interkoneksi peserta pelatihan dengan materi dan aktivitas lainnya yang dapat menjadi konten dari GCR ini sehingga aktivitasnya dapat diarahkan secara efektif.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR sebagai tindakan agar pelatihan PTK di Kota Sukabumi menjadi lebih efektif.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu mendeskripsikan tentang suatu gejala atau fenomena. Secara umum deskriptif

kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial. (Polit & Beck, 2004 dan Sugiyono, 2019)

B. Populasi dan Sampel (Sasaran Penelitian)

Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan berjumlah 30 (tiga puluh) yang merupakan guru-guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Sukabumi.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrument

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah observasi, penilaian kinerja dan produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan.

Peneliti dalam pelaksanaan observasi, mengobservasi sikap peserta yang lebih memberatkan pada aktivitas peserta pelatihan dalam pembelajaran. Aspek yang diobservasi adalah keaktifan peserta pelatihan terdiri dari; 1) kehadiran; 2) keaktifan dalam melaksanakan tugas; 3) memberikan pertanyaan; 4) memberikan tanggapan; dan 5) Berpendapat (menyampaikan informasi/konsep/teori).

Sikap di atas diobservasi setiap mata pelatihan. Mata pelatihan yang ada observasinya dalam penelitian ini adalah mata pelatihan yang diampu oleh widyaiswara dan termasuk mata pelatihan inti, yaitu; 1) mata pelatihan Konsep PTK; 2) mata pelatihan proposal PTK; 3) mata pelatihan Instrumen PTK; 4) mata pelatihan simulasi pelaksanaan PTK; 5) mata pelatihan Teknik Pengolahan Data Hasil PTK dan 6) mata pelatihan Laporan Hasil PTK (Pusdiklat Teknis Penpelatihan an dan Keagamaan Kementerian Agama RI., 2020).

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar pelatihan dilihat dari 3 (tiga) aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan (produk). (Pusdiklat Teknis Penpelatihan an dan Keagamaan Kementerian Agama RI., 2020). Untuk itu efektifitas pembelajaran dapat diukur dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pembelajaran pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kirkpatrick yang menempatkan efektifitas pembelajaran sebagai level 2 dari 4 level yang diajukan. (Kirkpatrick, 2008)

Sikap peserta pelatihan yang lebih menekankan keaktifan peserta pelatihan, yaitu 1) kehadiran; 2) keaktifan dalam melaksanakan tugas; 3) memberikan pertanyaan; 4) memberikan tanggapan; dan 5) Berpendapat (menyampaikan informasi/konsep/teori).

Penilaian pengetahuan melalui aplikasi google formulir adalah ujian yang dilaksanakan diakhir sesi pembelajaran setelahnya seluruh mata pelatihan tersampaikan oleh widyaiswara. Soalnya berjumlah 30 soal dengan waktu pengerjaan selama 1 Jam Pelatihan atau 45 menit.

Penilaian keterampilan dilihat dari produk yang dihasilkan peserta pada setiap mata pelatihan yang ditugaskan kepada peserta pelatihan.

Penilaian produk adalah penilaian terhadap hasil karya peserta yang harus dihasilkan oleh peserta pelatihan secara individual. Produk ini untuk mengukur keterampilan peserta pelatihan. Karena karakteristik pelatihan PTK lebih menekankan keterampilan untuk dapat menyusun judul PTK yang akan

dilaksanakan sampai membuat Desain laporan PTK.

Penilaian produk dengan rentang 60 s.d. 100 dengan rubrik penilaian yang sudah ditentukan. Setiap mata pelatihan rubriknya berbeda. Aspek yang dinilai dalam ketampilan pelatihan PTK meliputi kelengkapan isi, kesesuaian substansi dan kualitas produk.

Pengumpulan data dilaksanakan selama kegiatan pelatihan dilaksanakan, yaitu tanggal 28 Juni s.d. 3 Juli 2021 ketika Pelatihan berlangsung.

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian penting, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan hasil penelitian

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara statistika deskriptif, yaitu dengan meinterpretasikan data melalui perhitungan statistik sederhana, terutama dalam penelitian ini digunakan *mean* (rerata) dan persentase untuk menganalisis suatu data yang diperoleh.

Interpretasi skor atau data yang diperoleh berdasarkan kepada pendapat Analisis deskripsi menggunakan persentase didasarkan kepada pendapat Koentjaraningrat (1994) sebagaimana dikutip oleh Riyanto dan Hatmawan (2020) yang mengungkapkan bahwa: a) Persentase

0% diinterpretasikan “tidak ada”; b) Persentase 1 - <26% diinterpretasikan “sebagian kecil”; c) Persentase 26 - <50% diinterpretasikan “hampir setengahnya”; d) Persentase 50% diinterpretasikan “setengahnya”; e) Persentase 51–76% diinterpretasikan “sebagian besar”; f) Persentase 76 - <100% diinterpretasikan “sebagian besar” dan g) Persentase 100% diinterpretasikan “seluruhnya”

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti juga membuat interpretasi untuk persentase dengan skala 0 s.d. 100% sebagai berikut;

- 1) Persentase 0% – ≤20% diinterpretasikan efektifitas pembelajaran pelatihan “sangat tidak efektif”
- 2) Persentase ≥20% – ≤40% diinterpretasikan efektifitas pembelajaran pelatihan “tidak efektif”
- 3) Persentase ≥40% – ≤60% diinterpretasikan efektifitas pembelajaran pelatihan “cukup efektif”
- 4) Persentase ≥60% – ≤80% diinterpretasikan efektifitas pembelajaran pelatihan “efektif”
- 5) Persentase ≥80% – ≤100% diinterpretasikan efektifitas pembelajaran pelatihan “sangat efektif”

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan mempunyai sikap peserta yang lebih memberatkan pada aktivitas peserta pelatihan dalam pembelajaran. Aspek yang diobservasi adalah keaktifan peserta pelatihan terdiri dari; 1) kehadiran;

2) keaktifan dalam melaksanakan tugas; 3) memberikan pertanyaan; 4) memberikan tanggapan; dan 5) Berpendapat (menyampaikan informasi/konsep/teori).

Sikap/keaktifan tersebut diamati dalam setiap pelaksanaan pembelajaran mata pelatihan. Penulisan mata pelatihan diberikan, yaitu B1: Mata pelatihan Konsep PTK; B2: Mata pelatihan proposal PTK; B3 Mata pelatihan Instrumen PTK; B4 Mata pelatihan 4 mata pelatihan simulasi pelaksanaan PTK; B5 Mata pelatihan Teknik Pengolahan Data Hasil PTK dan B6 Mata pelatihan 6) mata pelatihan Laporan Hasil PTK.

Dekripsi dari setiap mata pelatihan baik ruang lingkup materi maupun kegiatannya adalah sebagai berikut;

- 1) Kode B1 di jadwal, yaitu mata pelatihan Mata pelatihan Konsep PTK berisi tentang definisi PTK, ciri khas PTK dan penyusunan judul PTK.
- 2) Kode B2, yaitu Mata pelatihan proposal PTK materinya adalah tentang bagaimana menyusun proposal PTK yang membahas tentang Bab I pendahuluan, Bab II Landasan teori dan Bab III metode penelitian.
- 3) Kode B3, yaitu Mata pelatihan instrumen PTK ruang lingkungnya adalah mempraktikkan bagaimana menyusun instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan PTK berkaitan dengan tindakan maupun apa yang akan ditingkatkannya.
- 4) Kode B4, yaitu Mata pelatihan simulasi pelaksanaan PTK. Mendalami bagaimana langkah-langkah pelaksanaan persiapan dan pemberian tindakan, observasi yang dilaksanakan oleh observer serta

bagaimana simulasi pelaksanaan refleksi setelahnya pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan.

- 5) Kode B5, yaitu mata pelatihan Pengolahan Data Hasil PTK, kegiatan pembelajarannya adalah mendalami langkah-langkah Pengolahan Data Hasil PTK. Pengolahan data hasil simulasi pelaksanaan PTK dan teknik merekap data yang diperoleh dari instrumen PTK yang sudah disiapkan dan diisi oleh observer;
- 6) Kode B6, yaitu Mata pelatihan Laporan Hasil PTK ini ruang lingkup kegiatan dan materinya mendalami langkah-langkah penulisan laporan dari pemahaman sistematika laporan PTK dan bagaimana mengisi komponen-komponen yang harus ada dalam laporan tersebut. Dengan motivasi yang tinggi, peserta pelatihan dapat dengan mudah diarahkan supaya sesuai syntax pada model pembelajaran. Model ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR telah menggiring peserta pelatihan untuk aktif, aktif dan aktif.

Sikap pada setiap pembelajaran mata pelatihan PTK di Kota Sukabumi dapat terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Sikap Peserta Pelatihan PTK di Kota Sukabumi

Mata Pelatihan	Jumlah Peserta dalam Aspek yang Diamati					Ket.
	1	2	3	4	5	
B1	30	30	7	8	8	
B2	30	30	9	9	9	
B3	30	30	9	12	12	
B4	29	30	12	15	17	

B5	30	30	30	30	30
B6	30	30	30	30	30

Sumber : Hasil Pengamatan WI terhadap Peserta Pelatihan PTK Kota Sukabumi Tahun 2021

Dari data-data di atas jelas bahwa keaktifan peserta pelatihan mengalami peningkatan sampai dalam mata pelatihan praktik pembelajaran semua peserta pelatihan aktif dalam semua aspek yang diamati.

Data di atas menjelaskan bahwa keaktifan peserta pelatihan terutama kehadiran dan pelaksanaan tugas dapat dikatakan 100% sangat efektif dengan menggunakan ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR ini. Sedangkan sikap /keaktifan peserta pelatihan dalam hal memberikan pertanyaan, memberikan tanggapan; dan Berpendapat (menyampaikan informasi/konsep/teori) masih rendah keefektifannya, kecuali pada mata pelatihan praktik pembelajaran 100% peserta pelatihan aktif karena dituntut untuk aktif merencanakan pembelajaran, praktik pembelajaran dan divideokan sampai membuat *link youtube* nya.

Pengetahuan peserta pelatihan yang diukur dengan tes tertulis. Jumlah soal didasarkan kepada ruang lingkup materi dan kompetensi yang harus dimiliki peserta pelatihan sesuai dengan kurikulum pelatihan. Jumlah soal dari setiap mata pelatihan tentu berbeda jumlahnya. Skornya sama antara rentang 0 s.d. 100 dan soal dibuat dalam aplikasi google formulir. Peserta dapat melihat skor yang diperoleh dari soal, sehingga peserta dapat mendalami pengetahuan yang belum dikuasainya untuk kegiatan pengetahuan

akhir (*posttest*). Hasil belajar pengetahuan pelatihan.

Hasil pengetahuan, yaitu ujian yang dilaksanakan setelahnya semua mata pelatihan disampaikan kepada peserta pelatihan dengan rincian sebagai berikut;

- 1) Nilai terendah ujian 68
- 2) Nilai tertinggi ujian 93
- 3) Rata-rata nilai ujian 79,93

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta pelatihan adalah baik, bahkan secara rata-rata mendekati nilai/skor 80.

Keterampilan produk meliputi berbagai produk sebagaimana mata pelatihannya, produk yang harus dihasilkan peserta pelatihan, yaitu peserta pelatihan dapat menyusun berbagai produk, yaitu; 1) judul PTK; 2) latar belakang masalah; 3) perumusan masalah; 4) Tujuan dan manfaat penelitian; 5) sistematika penulisan; 6) landasan teori berkenaan dengan tindakan (teori tentang model, metode atau pendekatan pembelajaran); 7) landasan teori berkenaan dengan variabel Y (yang akan ditingkatkannya); 8) metode penelitian PTK; 9) Instrumen kesesuaian tindakan dan pengukuran peningkatan yang akan ditingkatkan; 10) Rancangan pelaksanaan tindakan dan observasi PTK; 11) Rancangan pelaksanaan refleksi; dan 12) Rancangan laporan PTK.

Ke- 12 item yang dijadikan indikator peningkatan kompetensi keterampilan peserta dituangkan dalam aplikasi *google document* yang diintegrasikan di GCR yang sudah dibuat.

Item-item keterampilan di atas ditetapkan secara prosedural, yaitu penyusunannya secara bertahap mulai dari nomor 1 yaitu membuat judul sampai



dengan nomor ke 12 yaitu menyusun rancangan laporan PTK.

Hasil keterampilan peserta pelatihan menunjukkan hasil sebagaimana tabel 2 berikut:

Tabel 2
Sebaran Keterampilan Peserta Pelatihan PTK di Kota Sukabumi Sebanyak 30 Peserta

No. Item Produk Peserta	Tingkat Kesesuaiannya (Sesuai)		
	Seluruhnya	Sebagian Besar	Sebagian Kecil
Produk 1	30	-	-
Produk 2	30	-	-
Produk 3	30	-	-
Produk 4	30	-	-
Produk 5	30	-	-
Produk 6	21	9	-
Produk 7	21	9	-
Produk 8	30	-	-
Produk 9	22	8	-
Produk 10	22	8	-
Produk 11	22	8	-
Produk 12	30	-	-

Rata-rata Nilai Keterampilan secara Kuantitatif
87,98

Sumber : Laporan Panitia dan WI Pelatihan PTK Kota Sukabumi Tahun 2021

Data di atas menunjukkan produk berbasis relatif dinamis, namun secara umum peserta pelatihan mengerjakan tugas di Lknya sesuai dengan apayang diharapkan oleh WI dan kualitas produk yang dihasilkannya mayoritas adalah Sangat Baik atau seluruhnya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan atau sesuai dengan ketentuan.

B. Pembahasan

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa secara umum model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR efektif digunakan dalam pembelajaran pelatihan. Hal tersebut secara mendalam dapat dilihat secara aspek-aspek peningkatan hasil

pembelajaran, baik secara sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Sikap peserta pelatihan dalam pembelajaran menunjukkan keaktifan secara progressif, bahkan di akhir mata pelatihan, yaitu pada mata pelatihan praktik pembelajaran menunjukkan 100% peserta pelatihan berpartisipasi aktif, baik dalam kehadiran sampai menyusun produk yang ditugaskan widyaiswara. Hal itu menunjukkan bahwa model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran pelatihan, terutama pelatihan model-model pembelajaran di Kota Sukabumi.

Peran penting model ADIK PKL ABG, yaitu memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya dan keaktifan peserta pelatihan telah memotivasi peserta pelatihan memberikan hasil terbaik, karena hal tersebut akan memberikan dampak terhadap dirinya dan nilai kelompoknya. Hal ini sudah sesuai dengan teori kebutuhan Maslow, di mana peserta manusia berkebutuhan untuk dihargai.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang aplikasi teori hirarki kebutuhan Maslow mengungkapkan bahwa sesuatu yang menjadi kebutuhan dirinya, maka dirinya akan termotivasi untuk melakukan sesuatu. Hal ini sebagaimana penelitian Prihartantan (2015). motivasi sangat erat kaitannya dengan aktivitas yang ditimbulkan menjadi perilaku.

Motivasi dan perilaku merupakan satu kegunaan yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku dipengaruhi oleh motivasi dan kinerja atau aktivitas secara umum dipengaruhi motivasi. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian *Sari dan*

Dwiarti (2018) mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kerja karyawan tetap. Sedangkan secara parsial hanya kebutuhan fisiologis dan aktualisasi diri yang signifikan, sedangkan kebutuhan rasa aman, sosial, dan penghargaan secara parsial tidak signifikan. Kebutuhan fisiologis merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi prestasi kerja karyawan.

Pengetahuan peserta pelatihan pun dapat dikatakan sangat baik jika dilihat dari nilai terendah 68 dan nilai tertinggi adalah 93 dengan rata-rata nilai pengetahuan 79,93 yang menunjukkan materi PTK dikuasai sebagian besarnya oleh peserta pelatihan dan menunjukkan juga bahwa model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR efektif diterapkan dalam pembelajaran pelatihan, terutama pelatihan PTK di Kota Sukabumi.

Keefektifan ADIK PKL ABG dan GCR dalam pembelajaran pelatihan tidak terlepas dari pembelajaran aktif yang merupakan prinsip pembelajaran ADIK PKL ABG dengan keaktifan peserta pelatihan, maka peserta berinteraksi dengan peserta lainnya materi pelatihan. Teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik yang menjadi landasan ADIK PKL ABG telah memosisikan belajar sebagai respon terhadap stimulus dengan memperhatikan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan, sekaligus peserta pelatihan dituntut untuk mengkonstruksi

pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan dan keterampilan yang baru atau paling tidak pengetahuan yang telah ada dimiliki secara sempurna/lengkap.

Selain karena motivasi sebagaimana teori Maslow yang disebutkan di atas, juga karena ADIK PKL ABG dan GCR telah menjadi "penguat" terhadap pemahaman peserta pelatihan. Hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik yang melandasi model pembelajaran ADIK PKL ABG. Begitu juga dengan keterampilan peserta pelatihan menunjukkan hasil rata-rata skor/nilai keterampilan Produk 1 s.d. produk 12 yang merupakan produk yang secara sistematis harus disusun secara berurutan. Keterampilan peserta memang pada keterampilan tertentu masih perlu ditingkatkan seperti dalam penyusunan landasan teori, penyusunan instrumen PTK, Penyusunan rancangan simulasi pelaksanaan PTK dan lainnya. Peserta pelatihan semakin memahami dan menguasai hal yang dituntut dan diminta dalam pengisiannya, sehingga nilai keterampilan yang diperoleh lebih stabil dan merata, yang membedakan hanyalah dalam ketepatan waktu dan inovasi produknya atau pemilihan kata (diksi) dalam menyusun kalimat masukan perbaikan untuk produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan lainnya.

Skor penilaian keterampilan peserta pelatihan, jika dirata-ratakan adalah 87, 98. Rata-rata nilai keterampilan peserta pelatihan tersebut menunjukkan bahwa Model Pembelajaran ADIK PKL ABG dan Aplikasi GRC sangat efektif digunakan dalam pembelajaran pelatihan model-model pembelajaran di Kota Sukabumi, dan

juga menunjukkan bahwa sebagian besar materi PTK dapat dikuasai dan disusun sebagai produk pelatihan yang dituntut dalam pelatihan ini.

Keefektifan Model pembelajaran ADIK PKL ABG yang didukung dengan aplikasi *Google Classroom* dapat mengelola pembelajaran tidak terlepas dari kesiapan dan persiapan yang dilaksanakan oleh widyaiswara (pengajar). Kesiapan lebih menekankan kepada diri widyaiswara, baik secara fisik dan mental agar dapat mengelola pembelajaran secara optimal, sedangkan persiapan berkaitan dengan konten-konten yang harus disiapkan agar GCR dapat efektif.

Konten-konten yang harus dipersiapkan oleh widyaiswara, meliputi format kehadiran dalam aplikasi *zohoform*, soal ujian dalam bentuk google formulir, bahan tayang (PPT) dalam aplikasi power point, ruang diskusi dan LK dalam aplikasi *google document* serta kelengkapan lainnya.

Selain konten sistematika GCR juga menjadi penting untuk diperhatikan agar efektif mengarahkan aktivitas belajar peserta pelatihan. Sistematika yang efektif dalam pengelolaan GCR dalam pembelajaran pelatihan PTK ini lebih sederhana dari pelatihan lainnya, jika dalam pelatihan lainnya setiap mata pelatihan dalam aplikasi GCR biasanya terdiri dari ; 1) Presensi Peserta; 2) Pengetahuan Awal Peserta; 3) Materi Pelatihan; 4) Ruang Diskusi/Kolaborasi; 5) Pengetahuan Akhir Peserta dan 6) Refleksi Sesi/Materi. Namun dalam pelatihan PTK GCR cukup gabungan keseluruhan sehingga kontennya GCR terdiri dari; 1) Kehadiran; 2) Kumpulan Materi; 3) Lembar Kerja Peserta; dan 4) Ujian.

Sistematika yang tersusun dengan terstruktur di atas memberikan ruang yang luas bagi peserta pelatihan untuk beraktivitas dan berkolaborasi secara optimal, sehingga proses pembelajarannya dapat efektif dan berimplikasi terhadap hasil belajar diklat yang sangat efektif.

Hal ini sesuai dengan teori Kirkpatrick tentang evaluasi penyelenggaraan pelatihan Kirkpatrick pada level 2 Kirkpatrick menjelaskan bahwa dalam level ini mengevaluasi keefektifan pembelajaran diklat/pelatihan. Keefektifan pembelajaran diukur dari ketercapaian tujuan pelatihan. Ketercapaian tujuan pelatihan diukur dari hasil pelatihan, baik pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta pelatihan agar meningkat dan dapat menjadi bekal untuk perbaikan kinerja mereka setelah pelatihan. (Kirkpatrick, 2008).

Efektif atau tidaknya suatu pembelajaran sangat tergantung pada proses pembelajaran dan hasil belajar. Pada proses pembelajaran yang diukur adalah sikap dan keaktifan yang diamati yang menunjukkan juga efektivitas proses pembelajaran pelatihan dengan menggunakan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR. Begitu juga dengan pengetahuan dan keterampilan pelatihan.

Pembuktian keefektifan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR dalam pembelajaran pelatihan dapat juga dianalisis sintak (tahapan/langkah-langkah) ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR dalam pembelajaran pelatihan supaya terdeskripsikan apa peranan dari model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR dalam pembelajaran pelatihan.



Langkah-langkah model ADIK PKL ABG (Mujahidin, 2021) dan kaitannya dengan proses dan hasil belajar pelatihan, yaitu langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran ADIK PKL ABG efektif dalam mengelola pembelajaran yang lebih aktif, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan karakteristik, keunikan, minat dan bakat peserta didik. Selain itu dengan model ini semua ranah yang harus ditingkatkan kemungkinan akan tercapai, baik ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Sikap yang lebih dikembangkan adalah sikap gotong royong, kerjasama, menalar kritis dan kreatif, toleransi, dan sikap lainnya. Pengetahuannya yang diperoleh akan lebih mendalam juga karena peserta didik "dipaksa" untuk berkarya dan berimprovisasi, sehingga dengan berkarya, maka pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan sekaligus (terintegrasi).

Efektifitas pembelajaran pelatihan dalam pelatihan model-model pembelajaran juga didukung oleh karakteristik materi pelatihan ini yang menuntut terhadap praktik. Sehingga dengan karakteristik jenis pelatihan ini mau tidak mau mengkondisikan peserta pelatihan untuk aktif. Hal tersebut diprediksi oleh peneliti sebagai faktor yang cukup dominan menciptakan kondisi pembelajaran pelatihan yang efektif.

Selain itu, model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR ini akan efektif sesuai dengan pendapat dari Sudjana yang mengungkapkan bahwa prinsip dalam pemilihan suatu metode pembelajaran di antaranya adalah sesuai dengan karakteristik materi, ketersediaan alat,

kemampuan penpelatihan, kondisi/keadaan (waktu dan tempat), karakteristik peserta pelatihan dan lainnya berpengaruh kuat terhadap penggunaan metode/model pembelajaran apak efektif atau tidaknya. (Sudjana, 1980).

Pendapat Sudjana di atas mempertegas bahwa keefektifan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR yang diimplementasikan dalam pembelajaran pelatihan model-model pembelajaran, bukan hanya karena materi tetapi juga faktor lainnya. Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah penpelatihan (widyaiswara) yang mengajar pelatihan tersebut.

Peran penting dan strategis penpelatihan, salah satunya widyaiswara dalam pembelajaran pelatihan salah satunya diungkapkan oleh Ali dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa penpelatihan adalah faktor utama dari keefektifan pembelajaran. (Ali, 2013). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pelatihan/ widyaiswara dalam pelatihan mempunyai peranan penting apakah pelatihan efektif atau tidak. Artinya semakin berkualitas widyaiswaranya, maka akan berkualitas mutunya dan sebaliknya. Selain itu, kondisi dan keadaan peserta pelatihan juga mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran pelatihan, terutama adalah motivasi peserta pelatihan. Sebagaimana telah dijelaskan motivasi peserta dapat tinggi di antaranya menurut teori Maslow adalah dengan Selain itu, kondisi dan keadaan peserta pelatihan juga mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran pelatihan, terutama adalah motivasi peserta pelatihan. Sebagaimana telah dijelaskan motivasi peserta dapat

tinggi di antaranya menurut teori Maslow adalah dengan memotivasi peserta pelatihan dan mempertahankan motivasi tersebut untuk senantiasa dimiliki oleh peserta pelatihan.

Motivasi intrinsik yang dimiliki oleh peserta pelatihan dan dipadukan dengan motivasi ekstrinsik dari widyaiswara, panitia, sesama peserta dan lingkungan dapat menciptakan suasana positif bagi peserta pelatihan, sehingga motivasi peserta pelatihan dapat terjaga.

Ice breaking dan setiap kegiatan yang menghasilkan poin dan nilai "memaksa" peserta pelatihan untuk memberikan hasil terbaik dan secara tidak langsung, Motivasi mereka. Faktor inipun peneliti analisis menjadi salah satu faktor pembelajaran pelatihan menjadi efektif.

Pembelajaran menjadi efektif selain dikarenakan kesesuaiannya dengan prinsip pemilihan metode/model pembelajaran, sesuai dengan teori motivasi dan teori pembelajaran secara umum. Terkait dengan aplikasi GCR sebagaimana dalam pembahasan di atas, aplikasi GCR juga berkontribusi positif terhadap proses dan hasil pembelajaran pelatihan. Artinya konten aplikasi GCR yang menuntut keaktifan dari peserta pelatihan, menuntut peserta pelatihan untuk aktif sesuai dengan tuntutan dari aplikasi GCR tersebut.

Perpaduan antara model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR dengan konten yang mengarah terhadap aktifitas telah menjadikan pembelajaran menjadi sangat efektif. Terlebih widyaiswara/pengajar dan konten GCR benar-benar memosisikan peserta pelatihan untuk aktif. Uraian di atas memperjelas tentang keefektifan model

pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR.

PENUTUP

A. Simpulan

Model pembelajaran ADIK PKL ABG yang didukung dengan aplikasi GCR dapat mengelola pembelajaran pelatihan secara efektif, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai sikap 94,73 rata-rata nilai ujian (pengetahuan) 79,93 dan keterampilan peserta dapat terampil menyusun produk pembelajaran yang telah ditetapkan dengan rata-rata nilai keterampilan 89,27 dengan rata-rata nilai akhir adalah 87,98. Model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi *Google Classroom* dapat juga dipisahkan secara tersendiri/terpisah dalam mengelola pembelajaran pelatihan, namun pembelajaran akan lebih efektif jika keduanya dipadukan dalam mengelola pembelajaran pelatihan.

B. Rekomendasi

Model pembelajaran ADIK PKL ABG yang didukung dengan aplikasi *Google Classroom* dapat mengelola pembelajaran secara efektif. Hal tersebut sangat tergantung kepada kesiapan dan persiapan widyaiswara (pengajar). Semakin siap dan lengkap persiapannya, maka akan semakin efektif penerapan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR ini. Namun pembelajaran akan lebih efektifitas jika keduanya dipadukan dalam mengelola pembelajaran pelatihan, hal ini terbukti sebagaimana yang telah diterapkan pada pelatihan model-model pembelajaran bagi guru MA di Kota Sukabumi



DAFTAR PUSTAKA

- Boe, I. (2014). Pengaruh Program Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Kepresidenan Republik Timor Leste. *e-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3 (10), 559-580.
- Dewi, E. Ratna. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *Pembelajar Jurnal Ilmu Penpelatihan an, Keguruan dan Pembelajaran*, 2(1). 44-52. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>
- Durahman. (2018). Pemanfaatan Google Classroom sebagai Multimedia Pembelajaran bagi Guru Madrasah pada Diklat di Wilayah Kerja Kemenag Kabupaten Cianjur. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, XII (34), 215-221. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i34.71>
- Effendi, Mukhlison. (2013). Integrasi Pembelajaran *Active learning* dan Internet Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Belajar. *Nadwa Jurnal Penpelatihan an Islam*, 7(2), 283-308. DOI : [10.21580/nw.2013.7.2.563](https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563)
- Fitria, Kristiawan dan Nur Rahmat. (2019). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Abdimas Unwahas*. 4(1). 14-25. Paper Title (use style: paper title) (unwahas.ac.id)
- Hayati, Sri. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooverative Learning. *Magelang: Graha Cendekia*
- Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. (2008). *Evaluating Training Program The Four Levels-Third Edition*. San Fransisco : Berret-Kohler Publisher, Inc. (e-book)
- Mahayanti, Ni Wayan Surya dan Utami, I.A. Made Istri. (2017). Pelatihan Dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Bahasa Inggris SMP di Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widya Laksana*. 6 (2), 145-155. <http://dx.doi.org/10.23887/jwl.v6i2.11619>
- Mujahidin. Firdos. (2017). *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mujahidin. Firdos. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Diklat Berbasis Model *Teams Learning Tournament*. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, XII (34), 177-190. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i34.68>
- Mujahidin. Firdos. (2021)..ADIK PKL ABG; *an active learning model*, II (1), 32-41. <https://doi.org/10.38075/jen.v2i1.29>
- Mujahidin, F. (2021). Efektivitas Pembelajaran Pelatihan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Teams Learning Tournament* dan Aplikasi *Google Classroom*. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 208-222. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.51>
- Nellitawati and Aswardi. (2017). *Efektivitas Pelatihan Metode Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD di Kecamatan Padang Timur Kota Padang*. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1 (1). pp. 1-5
- Permantah, P. Setri. (2019). Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode “Mikir” Pada Mata Kuliah

- Penpelatihan an IPS. *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1 (2), 145-155, <http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.1929>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing research: Principles and methods* (7th ed.). Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins
- Prihartantan, Widayat. (2015). Teori-teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1 (83), 1-11.
- Raharjo, M. Melita. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Penpelatihan an dan Kebudayaan*, 9(2), 148-159.
- Richey C. Rita; Klein D James. (2009). *Design and Development Research*; Routledge; New York, London
- Riyanto, Slamet dan Hatmawan, A. Andhita. (2020: 53). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik. Penpelatihan an dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish
- Sari, Elisa dan Dwiarti, Rina. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta
- Safuruddin. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Penpelatihan an Teknik Elektro*, 1(1), 63-73
- Siberman, Melvin L. 2013. *Active learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. rev. ed. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Siregar, H. Tiolina dan Tarigan, R. M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Google Calsroom (GCR) pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA Mahasiswa PGSD. 1(3):136-142, [10.34007/jns.v1i3.24](https://doi.org/10.34007/jns.v1i3.24)
- Soemarmi, Karjati. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang melalui Metode Bermain Peran (Role Play). *Briliant Jurnal Jurnal Riset dan Konseptual*, 2 (2), 225-230.
- Suderadjat, Hari. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Penpelatihan an dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Bandung: Cipta Cemas Grafika
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Penpelatihan an (Kuantitatif, Kualitatif, Kombnasi R&D dan Penelitian Penpelatihan an)*. Bandung: Alfabeta Edisi 3 Cet-1
- Sujana, Nana . (1988). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo
- Sukmadinata, N., Sy. dan Syaodih, Erliana. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umam, M. Khoirul. (2019). Studi Komparatif Paradigma Teori Belajar Konvensional Barat Dengan Teori Belajar Islam. *Jurnal Kepenpelatihan an dan Syariah*, 7 (2), 57-80.
- Siberman, Melvin L. 2013. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. rev. ed. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Soemarmi, Karjati. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang melalui Metode Bermain Peran (Role Play). *Briliant Jurnal Jurnal Riset dan Konseptual*, 2 (2), 225-230.



- Suderadjat, Hari. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Bandung: Cipta Cekas Grafika
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widaningsih, Sri Wahyu . Yusuf. Irfan, Damopolii, Insar . (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru IPA di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*. 3 (2), 115-124. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1155>
- Widayati, Wahyu. Martono, Budie dan Mardiana, Ninik. (2018). Model Diskusi pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru. *Jurnal Ilmiah : FONEMA*. 1(2), 138-151. <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v1i2.1240>
- Lampiran Surat Keputusan Kepala Pusdiklat Teknis Penpelatihan an dan Keagamaan Kementerian Agama RI., 2020 tentang Kurikulum Pelatihan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil penyempurnaan dari Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara



PERAN PELATIHAN TIK MTS TERHADAP HASIL TES AKHIR PEMBELAJARAN (Penelitian pada Pelatihan TIK MTs di Kankemenag Kota Bekasi dan Kankemenag Kabupaten Ciamis)

Saeful Nurdin

Balai Diklat Keagamaan Bandung

Nurdisaeful@yahoo.co.id

Abstrak

Pelatihan Di Tempat Kerja (PDWK) TIK MTs merupakan program pelatihan sebagai media pengetahuan dan keterampilan yang digunakan dalam menyampaikan informasi atau pesan dalam bentuk yang interaktif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran teknologi informasi komunikasi, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Kemenag Kota Bekasi dan Kemenag Kabupaten Ciamis, sampel penelitian adalah 60 orang guru bidang studi pada Madrasah Tsanawiyah yang berada di lingkungan Kemenag Provinsi Jawa Barat. dari hasil analisis didapat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,027 < 0,05$, maka kelompok data PDWK TIK MTs Kota Bekasi dengan PDWK TIK MTs Kabupaten Ciamis memiliki varian yang berbeda antara. Analisis uji t tes didapat nilai signifikansi t hitung adalah 0,378 dan t tabel 2,002, dimana t hitung lebih kecil dari t tabel maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata nilai tes pada PDWK TIK di Kemenag Kota Bekasi dengan rata-rata nilai tes pada PDWK TIK di Kemenag Kabupaten Ciamis.

Kata Kunci: Teknologi Informasi Komunikasi, Kegiatan Pembelajaran, Pelatihan

Abstract

On-the-job Training (PDWK) ICT MTs is a training program as a medium of knowledge and skills used in conveying information or messages in an interactive form. The purpose of this study is to determine the role of information communication technology, the method used is descriptive quantitative method. This research was carried out in the Work Areas of the Ministry of Religion of Bekasi City and the Ministry of Religion of Ciamis Regency, the sample of the study was 60 teachers in the field of study at Madrasah Tsanawiyah in the Ministry of Religion of West Java Province. From the analysis results, the significance value is smaller than 0.05, that is, $0.027 < 0.05$, then the data group of PDWK ICT MTs Bekasi City with PDWK ICT MTs Ciamis Regency has different variants. Analysis of the t-test obtained a significance value of t-count is 0.378 and t-table is 2.002, where t-count is smaller than t-table, it can be concluded that there is no difference in the average test scores at the ICT PDWK in the Ministry of Religion, Bekasi City with the average test scores at the PDWK. ICT in the Ministry of Religion of Ciamis Regency.

Keywords: Communication Information Technology, Learning Activities, Training

PENDAHULUAN

Seperti cabang lain dari pengetahuan, teknologi memiliki sejumlah konsep inti yang menjadi ciri khusus dan yang membedakannya dari bidang-bidang kajian yang lainnya. Konsep-konsep tersebut berfungsi sebagai landasan untuk belajar tentang teknologi. Pada beberapa penelitian yang dinyatakan dengan inti teknologi bisa tampil sebagai kumpulan ide-ide yang tampaknya terhubung secara minimal, dan cara mereka menyampaikan kepada para peserta didik yaitu dengan memberikan bimbingan untuk membantu mereka memahami dunia yang akan dirancangnya.

Teknologi merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menjadikan hidup lebih mudah dan lebih nyaman, proses untuk mencapai keinginan tersebut dilakukan atau dipenuhi dengan cara memecahkan masalah, menerapkan pengetahuan serta mengembangkan peralatan atau hasil karya (Hutchinson&Kartnitzigh, 1994) dalam (Chandra 2011). Teknologi diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dan telah memainkan peran yang penting dalam perkembangan kebudayaan dan masyarakat. Semua kegiatan teknologi membutuhkan sumber daya yang merupakan hal yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang dilakukan, seperti peralatan dan mesin yang dirancang untuk memperluas dan meningkatkan kemampuan manusia.

Dunia yang kita diami sekarang ini hakikatnya merupakan titipan Tuhan yang harus kita jaga dan kita lestarikan agar berkesinambungan, dunia yang kita kenal terdiri dari tumbuhan dan hewan, tanah, udara, air, dan api merupakan hal yang akan

ada tanpa intervensi atau penemuan manusia. Selain dunia yang kita diami ini ada juga interaksi/hubungan antar manusia diantaranya dunia sosial yang meliputi kebiasaan, budaya, sistem politik, sistem hukum, ekonomi, agama, dan berbagai adat istiadat lain bahwa manusia telah dirancang untuk mengatur interaksi dan hubungan satu sama lainnya. Dunia yang dirancang terdiri dari semua modifikasi yang telah manusia buat dengan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri atau apa yang diinginkannya. Seperti namanya, dunia yang dirancang adalah produk dari proses desain, yang menyediakan cara untuk mengubah sumber daya, bahan, peralatan dan mesin, orang, informasi, energi, modal, serta waktu ke dalam produk dan sistem.

Pada Abad-21 ini merupakan era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi penggerak ekonomi negara dan dunia. Masyarakat dihadapkan dengan ragam perubahan jenis produk teknologi, perubahan tersebut misalkan dari ukuran besar menjadi kecil, dan berat menjadi ringan, dari manual menjadi otomatis dan jaringan kerja yang efisien dan otomatis. Perkembangan yang demikian pesat telah mengharuskan kita untuk segera mungkin mempersiapkan masyarakat yang melek teknologi (*Technology Literacy*) dan siap berperan dalam masyarakat masa depan yang semakin modern. Masyarakat yang melek teknologi adalah masyarakat yang bercirikan kemampuan untuk memilih, menggunakan, merancang, membuat dan merawat produk-produk teknologi yang dibutuhkan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu perkembangan

teknologi perlu diperkenalkan secara dini melalui pendidikan formal.

Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Keutuhan tersebut menjadi dasar dalam perumusan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga kompetensi dasar tiap mata pelajaran mencakup kompetensi dasar kelompok sikap, kompetensi dasar kelompok pengetahuan, dan kompetensi dasar kelompok keterampilan.

Kompetensi dasar (KD) menjadi acuan untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dimana dalam menganalisis KD harus sesuai dengan Kompetensi Inti (KI). IPK diturunkan melalui analisis KI dan KD setelah didapat IPK Langkah selanjutnya menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seorang pendidik harus memahami dan mampu membuat tujuan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran agar pembelajaran terarah dan sistematis. Pada abad 21 ini kegiatan pembelajaran harus berdasarkan keterampilan abad 21 dimana berpikir tingkat tinggi menjadi tolak ukur untuk pembelajaran *High Order Thinking Skill* (HOTS) yang dikenal dengan 4K (Kreatif *Tinking*, Kritis *Tinking*, Kolaboratif, dan Komunikatif) kegiatan tersebut didapatkan oleh peserta didik melalui pengalaman belajar.

Pengalaman belajar yang harus dialami peserta didik sebagai *learning activity* adalah menggambarkan interaksi peserta didik dengan objek belajar. Pengalaman belajar yang dimaksud adalah dalam bentuk kerja nyata peserta didik

yang dilakukan dalam rangka belajar. Pengalaman belajar yang dipilih adalah pengalaman belajar yang akan dilakukan baik di dalam kelas, di laboratorium/lapangan, atau secara online yang pada dasarnya di nilai mampu berperan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar yang ditargetkan.

Peran teknologi informasi komunikasi (TIK) dalam pendidikan dapat membantu peserta didik dalam belajar, serta memiliki peran yang cukup berpengaruh bagi guru, terutama dalam penggunaan fasilitas demi memperkaya kemampuan mengajar, dan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi pengembangan sains dan teknologi dalam rangka mempertebal keimanan dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Budiman 2017), lebih jauh perkembangan TIK mengakibatkan dampak dan pengaruh terhadap budaya pada masyarakat, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu aspek kehidupan yang paling terpengaruh dengan perkembangan ini adalah aspek kebudayaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mengalami pergeseran (Setiawan 2018).

Perkembangan TIK juga dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi dapat mendorong kreativitas siswa selama pembelajaran. Selain sebagai media belajar, teknologi, informasi dan komunikasi dapat menjadi alat dan media dalam pendistribusian materi ajar serta memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi belajar (Cholik 2017).

Pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung di Indonesia bahkan dunia beberapa bulan ini telah menyibukan seluruh lapisan masyarakat baik kelas

menengah ke bawah maupun kelas menengah keatas untuk terus bertahan hidup, perubahan yang terlihat mencolok di sektor industri dimana lapangan kerja sulit dan banyaknya karyawan yang diputus hubungan kerja, hal tersebut dilansir pada halaman berita bbc news Indonesia Jumlah karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja dan dirumahkan sejauh ini mencapai lebih dari 1,2 juta orang akibat pandemi virus corona. Angka itu diperkirakan akan mencapai puncaknya pada Juni dan program Kartu Prakerja pemerintah dianggap pengamat tak tepat sasaran (bbc news Indonesia n.d.). Selain sektor industri yang nyata terlihat imbasnya juga dari sektor pendidikan. Dimana pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan (daring) atau online, sehingga guru-guru diharuskan memiliki kemampuan dasar pembelajaran secara online.

Pembelajaran secara daring menjadi pilihan di masa pandemi ini, ada yang diuntungkan dan juga ada yang terbebani, mengapa demikian karena pembelajaran daring membutuhkan keterampilan penguasaan teknologi yang mumpuni, model pembelajarannya juga berbeda bukan konvensional lagi, melainkan pembelajaran jarak jauh, *elearning*, dan *online learning*. Menuntungkan untuk bisnis pulsa terutama untuk kuota internet. Berbeda untuk daerah yang tidak terjangkau jaringan internet maka harus dan merupakan kewajiban untuk menyampaikan pembelajar dengan menggunakan metode lain seperti guru kunjung, yaitu guru mengunjungi peserta didik untuk melaksanakan pembelajarannya.

Dari latar belakang masalah tersebut bahwa teknologi berperan penting dalam menyampaikan materi kepada peserta pelatihan, berdampak positif dan dapat diintegrasikan dalam proses belajar mengajar, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran teknologi informasi komunikasi, kebaruan dalam penelitian ini apakah ada perbedaan kelompok data dan rata-rata nilai tes pelatihan TIK dalam pembelajaran.

LANDASAN TEORI

A. Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran

Berbicara teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa hal yang harus digaris bawahi diantaranya: alat yang digunakan berarti multimedia yang di pakai seperti LMS, Youtube, Whatsapp, dan lainnya. Strategi dan Model pembelajaran yang digunakan juga menjadi unsur utama pembelajaran. Berikut ini beberapa strategi dan model pembelajaran yang masih relevan di masa depan.

B. Strategi dan Model Pembelajaran

Beberapa model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat dijadikan acuan pengajaran keterampilan di kelas, antara lain seperti berikut:

1. Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaborasi (*collaboration learning*) menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan memberinya tugas di mana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian sangat membantu mewujudkan



belajar kolaboratif. Metode yang dapat diterapkan antara lain mencari informasi, proyek, kartu sortir, turnamen, tim quiz.

2. Model Pembelajaran Individual

Pembelajaran individu (*individual learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik secara mandiri untuk dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain tugas mandiri, penilaian diri, portofolio, galeri proses.

3. Model Pembelajaran Teman Sebaya

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain. Mengajar teman sebaya (*peer learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi temannya. Metode yang dapat diterapkan antara lain: pertukaran dari kelompok ke kelompok, belajar melalui jigsaw (*jigsaw*), studi kasus dan proyek, pembacaan berita, penggunaan lembar kerja, dll.

4. Model Pembelajaran Sikap

Aktivitas belajar afektif (*affective learning*) membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai, dan sikap-sikapnya. Strategi yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan perasaan, nilai dan sikap peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain: mengamati sebuah alat bekerja atau bahan dipergunakan, penilaian diri dan teman, demonstrasi, mengenal diri sendiri, posisi penasihat.

5. Model Pembelajaran Bermain

Permainan (*game*) sangat berguna untuk membentuk kesan dramatis yang jarang peserta didik lupakan. Humor atau kejenakaan merupakan pintu pembuka simpul-simpul kreativitas, dengan latihan lucu, tertawa, tersenyum peserta didik akan mudah menyerap pengetahuan yang diberikan. Permainan akan membangkitkan energi dan keterlibatan belajar peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain: tebak gambar, tebak kata, tebak benda dengan stiker yang ditempel dipunggung lawan, teka-teki, sosio drama, dan bermain peran.

6. Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) sering digunakan pada setiap kegiatan belajar-mengajar karena selain hemat waktu juga efektif, apalagi jika metode yang diterapkan sangat memadai untuk perkembangan peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain proyek kelompok, diskusi terbuka, bermain peran.

7. Model Pembelajaran Mandiri

Model Pembelajaran mandiri (*independent learning*) peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. Teknik yang dapat diterapkan antara lain apresiasi-tanggapan, asumsi presumsi, visualisasi mimpi atau imajinasi, hingga cakap memperlakukan alat/bahan berdasarkan temuan sendiri atau modifikasi dan imitasi, refleksi karya, melalui kontrak belajar, maupun terstruktur berdasarkan tugas yang diberikan (*inquiry, discovery, recovery*).

8. Model Pembelajaran Multimodel

Pembelajaran multimodel dilakukan dengan maksud akan mendapatkan hasil yang optimal dibandingkan dengan hanya satu model. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah proyek, modifikasi, simulasi, interaktif, elaboratif, partisipatif, magang (*cooperative study*), integratif, produksi, demonstrasi, imitasi, eksperiensial, kolaboratif.

C. Evolusi Strategi Pengembangan Teknologi Informasi Komunikasi

Evolusi dari apa yang sekarang dinamakan strategi pengembangan Irwin-Jenewa dimulai lebih dari 30 tahun yang lalu. Secara garis besar, evolusi ini memiliki fase-fase utama (Bork, 1987), dalam Munir (2012) yaitu:

1. Lahirnya Metodologi dan Peralatan/Sarana

Pada tahap pertama, proyek di *university central information* (UCI) mengembangkan metodologi pusat dan sarana pemrograman yang akan digunakan dalam memproduksi unit-unit pembelajaran yang sangat interaktif. Pertama, diakui bahwa setiap proyek software pembelajaran untuk mencapai karakteristik utama, memerlukan pendekatan rekayasa software asli, berarti diperlukan kerjasama antara tutor yang ahli dengan programmer yang sangat cakap.

Kedua, kelompok harus berkomunikasi melalui sebuah sarana yang cukup mudah dipahami dan cukup rinci sehingga mampu memberikan gambaran kepada pendidik kurva belajar yang relatif rendah namun memberikan semua rincian pedagogis yang diinginkan para pendidik dari setiap peserta didik kepada programmer. Maka lahirlah apa yang dinamakan naskah:

sebuah dokumen visual yang memberikan notasi semi formal bagi pendidik untuk merancang diagram pedagogis.

Pada tahap awal, tidak ada otomatisasi, untuk tingkat apapun, dari mulai penciptaan hingga pengeditan desain pedagogis. Ketika evaluasi software pembelajaran hampir pasti menunjukkan revisi yang diperlukan dalam desain pedagogis, memperbarui kertas naskah hampir mustahil karena revisi biasanya dibuat untuk software itu sendiri, dan naskah yang diberikan bisa menjadi tidak akurat, atau lebih buruk menjadi usang. Sistem penyampaian menggunakan mainframe tertentu dengan terminal grafis khusus, maka, tidak ada komputer pribadi atau jaringan yang tersedia. Fase ini berlangsung bertahun-tahun, terdiri dari beragam proyek dalam jangka panjang, dan pembuatan materi pembelajaran (dalam fisika, matematika, dan biologi evolusioner).

2. Software yang mudah dipindah dan mudah diterjemahkan

Pada tahap kedua, UCI dari Universitas Jenewa memulai sebuah kolaborasi panjang dengan UCI karena mikrokomputer individu -pelopor workstation personal masa kini mulai tersedia. Serangkaian alat baru bagi para programmer (Franklin dkk, 1985.) dalam (Munir 2012) dikembangkan dalam Bahasa pemrograman yang tidak hanya mudah dipindah tetapi lebih berorientasi pada tujuan rekayasa software: software dapat dipergunakan dengan benar, lebih dapat diandalkan, dan mudah disesuaikan jika memerlukan perubahan. Dengan perluasan ruang lingkup yang dibawa oleh beberapa



rekanan dari Eropa, alat ini juga berkembang untuk mendukung kebutuhan.

3. Multimedia Gabungan

Dengan munculnya videodisc digital, sarana programmer berkembang lagi, untuk menggabungkan suara dan video ke windowing sudah digunakan oleh teks dan grafis yang ada. Tapi tidak ada evolusi naskah yang diperlukan karena sudah cukup fleksibel sehingga pendidik hanya membutuhkan beberapa penyempurnaan konvensi untuk menentukan konten multimedia, baik yang asli maupun yang dibuat ulang.

4. Menyunting Naskah secara Online dan World

Wide Web Tahap akhir dari proyek ini, CUI Jenewa, yang berada di bawah pengawasan Bertrand Ibrahim, memungkinkan para pendidik untuk pertama kalinya membuat dan mengedit naskah secara online dengan sistem interaktif berbasis UNIX, yang pada waktu itu disebut IDEAL (Bork dkk,1992) dan baru-baru ini disebut DIVA. Saat ini, alat pendukung pembuatan software pembelajaran dalam bentuk Java sedang dikembangkan di California State University San Marcos (CSUSM). Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan software pembelajaran yang secara inheren mudah disampaikan melalui World Wide Web. (Munir, Pembelajaran Digital 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif (Hardani 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Kemenag Kota Bekasi dan Kemenag Kabupaten Ciamis, sampel penelitian adalah 60 orang guru bidang studi pada Madrasah

Tsanawiyah yang berada di lingkungan Kemenag Provinsi Jawa Barat yang sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai penggunaan komputer dan memahami konsep TIK.

Teknik pengumpulan data melalui tes, instrument tes peserta pelatihan didapat dari tes pengetahuan tentang materi TIK melalui google formulir. Data tes diambil dengan menggunakan lembar isian pilihan ganda yang telah disusun dan dikerjakan dengan menggunakan google formulir secara online.

Analisis Data Instrument Tes Pemberian Skor

Skor untuk soal pilihan ganda ditentukan berdasarkan metode *Rights Only*, yaitu jawaban benar di beri skor satu dan jawaban salah atau butir soal yang tidak dijawab diberi skor nol. Pemberian skor dihitung dengan menggunakan rumus

$$s = R/T \times 100 \quad \text{persamaan (1)}$$

Keterangan:

s : skor peserta diklat

R : jawaban peserta diklat yang benar

T : jumlah banyaknya soal

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai tes menggunakan uji independent sampel T tes, sebelum uji T tes data dilakukan dulu uji asumsi varian (uji *Levene's*) untuk mengetahui apakah memiliki varian yang sama (Priyatno 2012).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Pelatihan Di Tempat Kerja (PDWK) TIK MTs merupakan program pelatihan sebagai media pengetahuan dan keterampilan yang digunakan dalam menyampaikan informasi atau pesan

dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan agar tercapai tujuan pembelajaran. Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi sendiri telah menimbulkan dampak dan pengaruh terhadap budaya pada masyarakat, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak tersebut dapat kita saring dengan cara bijak menggunakan media TIK ini, selain itu himbauan, regulasi, dan komitmen pembelajaran yang harus ditaati saat pembelajaran berlangsung, agar proses pembelajaran kondusif dan menyenangkan.

Setelah proses pembelajaran selesai peserta pelatihan diberikan tes secara online untuk mengukur pengetahuan peserta selama pembelajaran. Dari hasil analisis didapat rata-rata nilai peserta pada tabel nilai berikut ini:

Tabel 1 rata-rata nilai tes PDWK TIK MTs

Kategori Nilai Tes TIK	PDWK Kota Bekasi	PDWK Kab. Ciamis
Nilai Tertinggi	100.00	93.33
Nilai Terendah	26.67	26.67
Rata-rata kelas	66.44	70.67

Hasil uji statistik uji T dan Uji Levene's dengan menggunakan program SPSS 18 didapat nilai sebagai berikut:

Tabel 1 Uji T tes dan Uji Levene's

Group Statistics

PDWK TIK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Tes Kota Bekasi	30	66.4447	21.26205	3.88190
Kabupaten Ciamis	30	70.6670	15.01903	2.74209

Independent Samples Test

		Nilai Tes	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	5.142	
	Sig.	.027	
t-test for Equality of Means	t	-.888	-.888
	df	58	52.171
	Sig. (2-tailed)	.378	.378
	Mean Difference	-4.22233	-4.22233
	Std. Error Difference	4.75270	4.75270
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-
Upper		13.73590	13.75859

Dari data analisis Uji Levene's didapat nilai signifikansi 0,027, maka dapat diambil keputusan jika nilai signifikansi > 0,05 maka H0 diterima. Hasil analisis 0,027 <= 0,05 maka H0 ditolak, jadi kelompok data pelatihan TIK MTs Kota Bekasi dengan kelompok data pelatihan TIK MTs Kabupaten Ciamis memiliki varian yang berbeda.

Maka analisis data uji T tes didapat nilai signifikansi t adalah 0,378 sedangkan untuk nilai t tabel 2,002, maka dapat diambil keputusan jika t hitung < t tabel, 0,378 < 2,002 maka H0 diterima, dan *CIDifference* adalah -13,75859 <= D <= 5,31392, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata nilai tes pada PDWK



TIK di Kemenag Kota Bekasi dengan nilai tes pada PDWK TIK di Kemenag Kabupaten Ciamis.

B. Pembahasan

Proses Pendidikan dan pelatihan merupakan wewenang Balai Diklat Keagamaan sesuai dengan wilayah kerjanya dan tertuang didalam regulasi yang jelas. Bahwa pelatihan yang baik harus mempunyai impact, selain input, proses, dan output yang harus dicapai. Input pendidikan dan pelatihan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses. Input pada pelatihan ini merupakan guru-guru Madrasah Tsanawiyah yang berada di lingkungan Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, yang telah memiliki surat keputusan menjadi peserta pelatihan oleh kepala kemenag yang ditunjuk oleh kankemenag di kabupaten atau kota bersangkutan.

Sedangkan proses pembelajaran TIK MTs merupakan pelatihan yang sudah ada kurikulumnya dari Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan dimana mata pelatihannya membahas tentang pembuatan konten video interaktif dalam pembelajaran, pembuatan presentasi menarik menggunakan aplikasi populer, pembuatan kelas online menggunakan aplikasi populer, pembuatan blog sebagai portofolio menggunakan aplikasi populer. Adapun outputnya terwujudnya kompetensi pengetahuan dan keterampilan

peserta pelatihan yang mampu membuat konten video interaktif dalam pembelajaran, membuat presentasi menarik menggunakan aplikasi populer, membuat kelas online menggunakan aplikasi populer, membuat blog sebagai portofolio menggunakan aplikasi populer. Selain itu dampaknya peserta diklat dapat mengamalkan dan mengaflikasikan materi yang didapat pada proses pelatihan di tempat kerja masing-masing.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari analisis data statistik, dimana inputnya guru MTs dari dua kabupaten dan kota yang memiliki varian yang berbeda, yaitu signifikansi $0,027 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, jadi kelompok data TIK peserta pelatihan Kota Bekasi dengan kelompok data TIK peserta pelatihan Kabupaten Ciamis memiliki varian yang berbeda. Perbedaan ini tidak terlepas dari latar belakang yang berbeda diantaranya pangkat, jabatan, usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan.

Komponen lain adalah strategi pembelajaran, dalam proses pembelajaran seorang pendidik perlu memahami suatu strategi. Strategi menunjuk pada suatu pendekatan (approach), metode (method) dan peralatan pembelajaran yang diperlukan. Strategi lebih lanjut bisa disebut dengan cara yang dimiliki seorang pendidik untuk dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan strategi yang tepat, diharapkan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran memuaskan baik dari pendidik, peserta didik, masyarakat dan yang ada dalam pendidikan, menurut Abdulah (2015) dalam (Maarif 2016). Pada fase proses pembelajaran peserta pelatihan diberikan dulu teori dan materi TIK

kemudian mempraktikannya. Peserta pelatihan lebih banyak melakukan praktik atau drill sehingga kekerampilannya terasah begitu juga dengan pengetahuannya. Begitu juga dengan model pembelajaran yang dipilih dan telah dibahas pada kerangka teori menjadi acuan dan tidak bertentangan dengan proses pembelajaran pada pelatihan TIK MTs.

Pada proses pelatihan ini juga dipilihkan *software* yang gratisan dan tidak berbayar, selain mudah diakses juga memiliki perlengkapan yang lebih mudah dipelajari, seperti *filmora*, *Camtasia*, *kinemaster*, *blogger*, *poowtoon*, *prezie*, *Microsoft sway*, *powerpoint*, dan *google classroom*. Selain mudah diakses juga sudah familiar dengan pengguna *software* tersebut.

Outputnya diharapkan terwujudnya 30 peserta pelatihan TIK MTs yang mempunyai kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam membuat video pembelajaran, presentasi interaktif, kelas online, dan pemanfaatan blog. Dari uji t tes didapat nilai signifikasi t adalah 0,378 dan diterimanya H_0 , yaitu tidak ada perbedaan rata-rata nilai tes pada PDWK TIK di Kemenag Kota Bekasi dengan nilai tes pada PDWK TIK di Kemenag Kabupaten Ciamis. Tolak ukur bahwa rata-rata nilai kelas serta peroleh nilai tertinggi pada masing-masing kabupaten dan kota tidak mewakili mana yang lebih baik, akan tetapi setelah di uji t tes hasil akhirnya tidak ada beda, berarti memiliki kompetensi yang sama setelah diberikan pelatihan, walaupun dari varian yang berbeda.

Bagian akhir pelatihan harus memiliki dampak dan Penerapannya di instansi tempat kerja peserta didik. Fase terakhir

dalam perkembangan konten multimedia. Fase ini didasarkan pada 2 aktivitas yang terdiri dari fase sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam fase ini, pelatihan TIK yang dikembangkan benar-benar disampaikan untuk peserta pelatihan, hasil tugas pengembangan konten multimedia selanjutnya di simpan di web, blog, Fb, WA dan akun youtube peserta pelatihan, kemudian dapat diterapkan dan digunakan oleh peserta didik di madrasah tempat kerja mereka.

2. Evaluasi

Setelah konten Multimedia berhasil diimplementasikan ke dalam akun youtube peserta, kemudian evaluasi dilaksanakan begitu pembelajaran dan tugas selesai dikerjakan. evaluasi pembelajaran dan penyelenggaraan pelatihan dilaksanakan. Evaluasi yang harus dilaksanakan tidak semata evaluasi formatif dan sumatif namun evaluasi terkait dampak dari diklat. Setelah peserta diklat kembali ke kantor masing-masing dilakukan juga pemantauan bagaimana mereka melaksanakan hasil diklat. Selanjutnya juga dievaluasi bagaimana penerapan kebijakan terkait topik yang telah diajarkan dilapangan dan juga evaluasi terkait dengan dampak diklat terhadap performa organisasi (Nurdin 2020).

PENUTUP

A. Simpulan

PDWK TIK MTs ini merupakan program pelatihan yang sesuai dengan kondisi sekarang yang sedang melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*), kegiatan ini pelaksanaan dilaksanakan dengan luring, dari hasil



pelatihan didapat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka varian dari kelompok data yang berbeda antara PDWK TIK MTs Kota Bekasi dengan PDWK TIK MTs Kabupaten Ciamis.

Melalui uji t tes dengan SPSS 18 didapat nilai signifikansi t hitung adalah 0,378 dan t tabel 2,002, dimana t hitung lebih kecil dari t tabel maka dapat disimpulkan diterimanya H_0 , yaitu tidak ada perbedaan rata-rata nilai tes pada PDWK TIK di Kemenag Kota Bekasi dengan rata-rata nilai tes pada PDWK TIK di Kemenag Kabupaten Ciamis.

Melalui pelatihan TIK MTs, peran teknologi dan informasi sangat mendukung dan bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai maksimum dan minimum peserta pelatihan serta rata-rata nilai peserta.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi untuk pelatihan TIK ini khususnya untuk Lembaga harus memberikan jumlah jam pelajaran yang lebih, karena memahami lima mata pelatihan dalam satu minggu masih kurang terutama bagi peserta yang baru mengenal pembuaan video pembelajaran. Saran untuk membagi lagi pelatihan ini menjadi beberapa pelatihan yang dapat memudahkan peserta memahami materi dan widyaiswara dalam menyampaikan materi secara utuh tidak parsial.

DAFTAR PUSTAKA

- t.thn. *bbc news Indonesia*.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52218475>.
- Budiman, Haris. 2017. "Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 31-43.
- Chandra, Didi Teguh. 2011. "Pengembangan dan Implementasi Pendidikan Teknologi pada Pendidikan Dasar Di Indonesia." *Prosiding Seminar dan Teknologi*. Bandung: PTNBR-BATAN.
- Cholik, Cecep Abdul. 2017. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 21-30.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya. 2020. *Metode penelitian kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Maarif, Muhammad Anas. 2016. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 47-58.
- Munir. 2012. *MULTIMEDIA : Konsep dan Aplikasi Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA.
- . 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta CV.
- Nurdin, Saeful. 2020. "Efektifitas Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi Madrasah Tsanawiyah (Penelitian Pada Pelatihan TIK MTs Di Wilayah Kerja Kementerian Agama Kabupaten Cianjur

)." *KOMPETENSI: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan, Administrasi dan Manajemen* 107-114.

Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Praktis analisis parametrik dan non parametrik dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Setiawan, Daryanto. 2018. "Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 62-72.



MENAKAR HASIL PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIIL DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN BANDUNG DENGAN EVALUASI KIRKPATRICK

Ranti Nuranita¹, Dedi Restendi²

Balai Diklat Keagamaan Bandung¹, Balai Diklat Keagamaan Bandung²
rantinuranita@gmail.com¹, restendidedi@gmail.com²

Abstrak

Pelatihan dasar calon pegawai negeri sipil (LATSAR CPNS) merupakan titik tolak upaya menciptakan pegawai negeri sipil (PNS) yang memiliki pengetahuan dasar sistem penyelenggaraan pemerintahan, berwawasan kebangsaan, memiliki kepribadian dan etika. Balai Diklat Keagamaan Bandung sebagai lembaga pemerintah di bidang pelatihan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan menciptakan sosok pegawai negeri sipil yang telah mengikuti latsar sebagai hasil akhir, evaluasi kirkpatrick level IV yaitu *result*, mampu menakar sejauh mana kemampuan mengembangkan pola kerja, kontribusi terhadap organisasi dan kecepatan serta kecermatan dalam Bekerja dari seorang pegawai negeri sipil yang telah mengikuti latsar.

Kata Kunci: Latsar, CPNS, Kirkpatrick

Abstract

Basic training for prospective civil servants is the starting point for efforts to create civil servants who have basic knowledge of the government administration system, have a national perspective, have personality and ethics. Balai Diklat Keagamaan Bandung as a government institution in the field of training has the responsibility for the success of creating a civil servant figure who has followed the latsar as the final result, the Kirkpatrick level IV evaluation is the result, able to measure the extent to which the ability to develop work patterns, contribution to organization and speed and accuracy in the work of a civil servant who has followed latsar.

Keywords: Latsar, CPNS, Kirkpatrick

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang Aparatur Sipil Negara No. 5 Tahun 2014 ASN merupakan profesi bagi Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) yang bekerja di Instansi Pemerintah. PNS mempunyai peran yang strategis mulai dari merumuskan kebijakan sampai pada implementasinya dalam berbagai sektor pembangunan .. Untuk memainkan peranan

tersebut, diperlukan sosok PNS yang profesional, yaitu PNS yang mampu memenuhi standar kompetensi jabatan sehingga mampu melaksanakan tugas jabatannya secara efektif dan efisien. Pada saat sekarang ini seorang ASN dituntut memiliki kompetensi baik itu kompetensi sosial kultural, kompetensi manajerial, dan kompetensi teknis. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap/perilaku yang harus dipenuhi oleh pegawai ASN

dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar berjalan efektif dan efisien.

Kompetensi sosial kultural yaitu pengetahuan, keterampilan serta sikap/perilaku yang dapat diukur, diamati, dikembangkan terkait dengan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat majemuk dalam hal agama, suku dan budaya, perilaku, wawasan kebangsaan, etika, nilai-nilai, moral, emosi dan prinsi, yang harus dipenuhi oleh setiap pemegang jabatan untuk memperoleh hasil kerja sesuai dengan peran, fungsi dan jabatannya. Kompetensi manajerial yaitu Pengetahuan, Keterampilan, Sikap/Perilaku yang dapat diamati, diukur, dikembangkan untuk memimpin dan/atau mengelola unit organisasi. sedangkan kompetensi teknis yaitu Pengetahuan, Keterampilan, Sikap/Perilaku yang dapat diamati, diukur, dikembangkan yang spesifik berkaitan dengan bidang teknis jabatan. (pasal 69 UU ASN)

Untuk dapat membentuk sosok PNS profesional seperti tersebut di atas perlu dilaksanakan pembinaan melalui jalur pelatihan. Pelatihan. bahwa untuk meningkatkan kualitas kemampuan yang menyangkut kemampuan kerja, berpikir dan keterampilan maka pelatihan adalah sesuatu yang penting dan perlu dilakukan. Menurut Notoadmodjo (2009), pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan SDM terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

Selama ini pelatihan pembentukan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dilakukan melalui Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan (Diklat Prajabatan), dimana praktik penyelenggaraan Pelatihan yang

pembelajarannya didominasi oleh ceramah sulit membentuk karakter PNS yang kuat dan profesional. Sejalan dengan telah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (UU ASN) dan merujuk Pasal 63 ayat (3) dan ayat (4); CPNS wajib menjalani masa percobaan yang dilaksanakan melalui proses Diklat terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme dan kebangsaan, karakter kepribadian yang unggul dan bertanggungjawab, dan memperkuat profesionalisme serta kompetensi bidang.

Diperlukan sebuah penyelenggaraan Pelatihan yang inovatif dan terintegrasi, yaitu penyelenggaraan Pelatihan yang memadukan pembelajaran klasikal dan non-klasikal di tempat Pelatihan dan di tempat kerja sehingga memungkinkan peserta mampu menginternalisasi, menerapkan, dan mengaktualisasikan, serta membuatnya menjadi kebiasaan (habitiasi) melalui pembaharuan Pelatihan tersebut, diharapkan dapat menghasilkan PNS profesional yang berkarakter dalam melaksanakan tugas dan jabatannya sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, dan perekat dan pemersatu bangsa. Berdasarkan hal tersebut, penyempurnaan dan pengayaan konsep Diklat Prajabatan dilakukan dengan mengembangkan desain Diklat terintegrasi sejalan dengan perkembangan dinamika tuntutan jabatan dan penguatan terhadap kompetensi bidang sesuai dengan formasi jabatan yang ditetapkan. Nomenklatur Diklat Prajabatan diubah menjadi Pelatihan Dasar Calon PNS. (Perka LAN No. 21 Tahun 2016)



Balai Diklat Keagamaan Bandung sendiri sudah menyelenggarakan Pelatihan Dasar CPNS ini dari tahun 2018 dan pada tahun 2019 menyelenggarakan sampai dengan 21 angkatan, akan tetapi selama ini belum pernah dilakukan evaluasi pelatihan. Berangkat dari hal tersebut peneliti berpendapat bahwa evaluasi dalam penyelenggaraan Latsar tahun 2019 perlu dilaksanakan untuk mengetahui apakah program pelatihan bermanfaat dalam mencapai tujuan organisasi yaitu satker asal peserta latsar. Hal lain yang mendasari pentingnya dilakukan evaluasi adalah sebagai dasar untuk menyusun program Pelatihan dasar CPNS yang akan diselenggarakan pada tahun 2021.

Evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program sebagai dasar membuat keputusan dan mengambil kebijakan untuk menyusun program yang akan dibuat selanjutnya. Evaluasi program pelatihan yang ada di BDK Bandung selama ini dilakukan meliputi evaluasi penyelenggaraan, widyaiswara, fasilitas, dan peserta, yang diberikan oleh penyelenggara pada akhir pelatihan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, untuk mengetahui dampak Pelatihan Dasar CPNS di Balai Diklat Keagamaan Bandung pada tahun 2019 maka digunakan evaluasi level IV dari model Kirkpatrick, dalam melakukan evaluasi program tersebut. Mengingat pentingnya suatu evaluasi program tersebut dan belum pernah dilakukan sebelumnya di BDK Bandung, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai implementasi model Kirkpatrick Level IV Result pada program Pelatihan Dasar CPNS di BDK Bandung. Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak dari pelaksanaan Pelatihan Dasar CPNS di BDK Bandung dengan menggunakan model evaluasi level IV Result Kirkpatrick?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan Pelatihan Dasar CPNS di Balai Diklat Keagamaan Bandung menggunakan model evaluasi level IV Result Kirkpatrick.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu manajemen kediklatan terutama dalam melakukan evaluasi program pendidikan dan pelatihan dengan menggunakan model evaluasi Level IV Kirkpatrick. Bagi Peneliti dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman konseptual khususnya mengenai model Level IV Kirkpatrick pada suatu program pendidikan dan pelatihan. Bagi Balai Diklat Keagamaan Bandung, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan program pelatihan dasar CPNS. Mendorong BDK Bandung untuk selalu melakukan evaluasi program pendidikan dan pelatihan secara hasil/dampak. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis dalam bidang manajemen dan evaluasi program Pendidikan dan pelatihan.

LANDASAN TEORI

A. Pelatihan Dasar CPNS

Menurut Peraturan LAN No. 25 Tahun 2017 Pelatihan Dasar CPNS sebagai salah satu jenis Pelatihan yang strategis pasca UU ASN dalam rangka pembentukan karakter PNS dan membentuk kemampuan bersikap dan bertindak profesional mengelola tantangan dan masalah keragaman sosial kultural dengan menggunakan perspektif whole of government atau one government yang didasari nilai-nilai dasar PNS berdasarkan kedudukan dan peran PNS dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada setiap pelaksanaan tugas jabatannya sebagai pelayan masyarakat.

Adapun tujuan dan sasaran Pelatihan Dasar CPNS Pelatihan Dasar Calon PNS Golongan III diselenggarakan untuk membentuk PNS profesional yang berkarakter yaitu PNS yang karakternya dibentuk oleh sikap dan perilaku disiplin PNS, nilai-nilai dasar PNS, dan pengetahuan tentang kedudukan dan peran PNS dalam NKRI, serta menguasai bidang tugasnya sehingga mampu melaksanakan tugas dan perannya secara profesional sebagai pelayan masyarakat. Sasaran penyelenggaraan Pelatihan Dasar Calon PNS bagi CPNS Golongan III adalah terwujudnya PNS profesional yang berkarakter sebagai pelayan masyarakat.

Kompetensi yang dibangun dalam Pelatihan Dasar Calon PNS Golongan III adalah kompetensi PNS sebagai pelayan masyarakat yang profesional, yang diindikasikan dengan kemampuan:

1. Menunjukkan sikap perilaku dan disiplin PNS;

2. Mengaktualisasikan nilai-nilai dasar PNS dalam pelaksanaan tugas jabatannya;
3. Mengaktualisasikan kedudukan dan peran PNS dalam kerangka NKRI; dan
4. Menunjukkan penguasaan kompetensi teknis yang dibutuhkan sesuai bidang tugas.

Adapun Kurikulum Pembentukan Karakter PNS, yang terdiri dari:

1. Agenda Sikap Perilaku Bela Negara: Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Bela Negara; Analisis Isu Kontemporer; dan Kesiapsiagaan Bela Negara.

2. Agenda Nilai-Nilai Dasar PNS : ANEKA
3. Agenda Kedudukan dan Peran PNS Dalam NKRI: Manajemen ASN, Pelayanan Publik, Whole of Government

4. Agenda Habitulasi : aktualisasi melalui pembiasaan diri terhadap kompetensi yang telah diperolehnya melalui berbagai mata Pelatihan yang telah dipelajari

Kurikulum Penguatan Kompetensi Teknis Bidang Tugas, yang terdiri dari:

1. Kompetensi Teknis Umum/ Administrasi
Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat umum/administratif dan diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan jabatan.

2. Kompetensi Teknis Substantif
Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat spesifik (substantif dan/atau bidang) yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan jabatan Pelaksana dan/atau pembentukan



jabatan fungsional sesuai dengan formasi jabatannya.

Pelatihan Dasar CPNS ini dilaksanakan selama 113 hari kerja dimana 33 hari kerja secara klasikal (on campus) untuk 3 agenda (Bela Negara, Nilai ANEKA, Kedudukan dan Peran PNS) dan 80 hari kerja secara non klasikal (off campus) untuk aktualisasi agenda habituasi di tempat Kerja.

B. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena, dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi agar dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Brikerhoff dalam Mardapi (2000) mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Menurutnya dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh faktor yang harus dilakukan yaitu: (1) penentuan fokus yang akan dievaluasi; (2) penyusunan desain evaluasi; (3) pengumpulan informasi; (4) analisis data dan interpretasi; (5) pembuatan laporan; (6) pengelolaan evaluasi; dan (7) evaluasi untuk evaluasi.

Fungsi utama evaluasi adalah memberikan data informasi yang benar mengenai pelaksanaan suatu program

diklat sehingga penyelenggara diklat tersebut dapat mengambil keputusan yang tepat apakah program diklat tersebut akan diteruskan, ditunda atau sama sekali tidak dilaksanakan lagi.

Menurut Philip dalam Kaswan (2011) evaluasi dapat membantu menentukan tujuan apakah program mencapai tujuannya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, menentukan siapa yang seharusnya berpartisipasi dalam program diklat dimasa yang akan datang, dan membangun database guna membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Hasil evaluasi difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program diklat.

Menurut Tyler yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2010) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Evaluasi terhadap pendidikan merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara sistematis dan kontinu. Dengan adanya evaluasi maka akan diperoleh gambaran yang terjadi pada waktu tersebut dan untuk selanjutnya perlu diperbaiki dengan mempertimbangkan hal-hal yang penting dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik sebuah sintesa bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah rangkaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui efektivitas komponen sebuah

program dalam pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan dalam program tersebut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh dan bagian mana dari tujuan yang sudah tercapai, dan bagian mana yang belum tercapai serta apa penyebabnya, sehingga perlu adanya evaluasi program. Tanpa ada kegiatan evaluasi, keberhasilan dan kegagalan program tidak dapat diketahui.

C. Model Kirkpatrick

Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. (2007:108) mengemukakan tiga alasan spesifik dalam melakukan evaluasi program pelatihan, yaitu: untuk menetapkan keberadaan anggaran pelatihan dengan memperlihatkan bagaimana program pelatihan tersebut berkontribusi pada tujuan dan sasaran organisasi; untuk menentukan apakah suatu program pelatihan dilanjutkan atau tidak; serta untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana cara meningkatkan program pelatihan di masa datang. Empat level tersebut adalah: Level 1- Reaction (Reaksi), Level 2- Learning (Pembelajaran), Level 3- Behavior (Perilaku), dan Level 4- Results (Hasil/Dampak).

Pada evaluasi level IV yaitu Result dimana merupakan hasil akhir yang terjadi karena peserta mengikuti suatu program pelatihan. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari pelatihan adalah:

1. Kemampuan mengembangkan pola kerja (meningkatnya produktifitas kerja, kemampuan menjalankan tugas dan menerapkan pengetahuan dalam bekerja);
2. Kontribusi terhadap organisasi (kualitas hasil pekerjaan sesuai standar organisasi, memahami

dampak bagi organisasi apabila pekerjaan tidak dilaksanakan dengan optimal, bekerja secara efisien dan efektif dengan melakukan terobosan atau inovasi);

3. Kecepatan dan Kecermatan dalam Bekerja (kemampuan mengambil manfaat dalam kerja tim, meminimalisir kesalahan dalam bekerja serta lebih cepat dan cermat dalam menyelesaikan tugas-tugas instansi)

Ketiga hal diatas menjadi kategori keberhasilan suatu pelatihan menurut Kirkpatrick dengan kata lain adalah evaluasi terhadap impact program.

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian dilaksanakan adalah Fitriyanti dan Zafira (2020) berjudul "Dampak Diklat Tenaga Pelatih Program Kesehatan Melalui Model Evaluasi Context dari CIPP Stufflebeam". Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan model evaluasi context, diperoleh hasil dan kesesuaian antara program diklat TPPK dengan visi dan misi diklat aparatur kesehatan; Terdapat uraian yang jelas, logis tentang latar belakang diperlukannya program diklat relevan dengan tujuan penyelenggaraan program diklat; Dasar hukum pelaksanaan program diklat ada dan jelas tertuang dalam suatu surat keputusan Kepala Pusdiklat Aparatur; Tujuan pelaksanaan program diklat sangat jelas, logis relevan dengan latar belakang diselenggarakannya program diklat; need assessment sesuai dengan program gap, namun belum dituangkan dalam bentuk dokumen analisis kebutuhan diklat.



Penelitian lain tentang evaluasi Latsar CPNS juga sudah banyak dilakukan, yang dianggap relevan salah satunya penelitian dari Rohaini, Hidayat dan Sutisna (2019) tentang Evaluasi Latsar CPNS di Pusdiklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan menggunakan model Kirkpatrick dengan hasil pada level 1 reaction, level 2 Learning, level 3 behavior dan level 4 result menyatakan bahwa pelatihan sudah efektif namun di level 3 aspek kerja tim belum optimal.

Selain itu penelitian-penelitian terdahulu tentang evaluasi pelatihan rata-rata menggunakan satu model seperti penelitian Basyir tentang Evaluasi Diklat PIM IV dengan menggunakan model Kirkpatrick (Basyir, 2013), penelitian hasil pelatihan menggunakan model Kirkpatrick juga berhasil dilakukan oleh A Nurjanah (2018) yang meneliti hasil pelatihan teknis yang diikuti guru madrasah, kemudian Ramadan dalam mengevaluasi Diklat Aparatur (Ramadan, 2016) juga menggunakan model Kirkpatrick. Sedangkan dua penelitian lain menggunakan CIPP Model dalam diklat tenaga pelatih (Fitriyanti, Zafira, 2020) dan pada Diklat Administrasi Dasar (Setijowati, 2020).

Maka untuk penelitian berikutnya penulis mencoba menggunakan teori Kirkpatrick fokus terhadap Result (level IV) dalam mengevaluasi Pelatihan Dasar CPNS di Balai Diklat Keagamaan Bandung. Hal ini dikarenakan penulis ingin melihat sejauh mana Result/outcome dari Pelatihan Dasar CPNS yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian hasil dalam level keempat ini difokuskan pada hasil akhir (final result) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (evaluation research) berdasarkan model level IV Result Kirkpatrick. Sebagaimana dijelaskan oleh Widoyoko (2011) bahwa dalam melakukan implementasi model evaluasi empat level, harus dilakukan secara sekuen, karena setiap level merupakan hal yang penting dan mempunyai dampak pada level berikutnya. Evaluasi di level-4 bertujuan apakah program pelatihan bermanfaat dalam mencapai tujuan organisasi. Hasil akhir dalam konteks evaluasi di level-4 mencakup hasil produksi yang meningkat, kepuasan pelanggan, peningkatan moral pegawai, dan peningkatan keuntungan perusahaan. Langkah langkah dalam melakukan evaluasi di level-4 adalah:

1. Melakukan terlebih dahulu evaluasi di level-3.
2. Menyediakan waktu dalam melihat dampak muncul atau tercapai. Tidak ada waktu yang spesifik dalam melakukan evaluasi hasil, sehingga dalam menentukan waktu pelaksanaan evaluasi harus mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat.
3. Dapat dilakukan dengan metode survey menggunakan kuisisioner ataupun wawancara terhadap peserta pelatihan dan pimpinan organisasi.
4. Melakukan pengukuran sesudah program pelatihan
5. Melakukan evaluasi ulangan pada waktu yang sesuai.

6. Menggunakan data sekunder, seperti pelaporan, dan data lainnya yang mendukung hasil survey dalam menganalisis hasil.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (2009:4), bahwa:

“Qualitative research is a mean for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures, data typically collected in the participant’s setting, data analysis inductively building from particulars to general themes, and the researcher making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible structure. Those who engage in this form of inquiry support a way of looking at research that honors an inductive style, a focus on individual meaning, and the importance of rendering the complexity of a situation.”

Menurut pernyataan tersebut, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami makna individu atau kelompok sebagai suatu masalah sosial. Dimana proses penelitian melibatkan pertanyaan yang muncul dan prosedur serta data dianalisis secara induktif guna membangun keterangan dengan tema umum, kemudian peneliti akan membuat interpretasi dari makna data dalam bentuk laporan akhir yang memiliki struktur yang fleksibel. Laporan yang dibuat mengacu pada gaya induktif, fokus pada makna individu dan rendering kompleksitas situasi.

Sedangkan Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif yakni pendekatan penelitian yang meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, menganalisis dan memberikan penilaian secara mendalam dan menyeluruh terhadap konteks, masukan, proses dan hasil dari program Pelatihan Dasar CPNS di Balai Diklat Keagamaan Bandung.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang dituju untuk diteliti dalam penelitian ini meliputi sumber data dan informasi yang berupa informan, dokumentasi, laporan dan sumber data tertulis maupun cetak lainnya. Subjek penelitian diperlukan sebagai sumber atau pemberi keterangan mengenai data dan informasi yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karena evaluasi tingkat hasil (result) didasarkan pada tugas pokok alumni peserta pelatihan sebagai CPNS sehingga yang bisa merasakan hasilnya secara langsung adalah pimpinan atau atasan langsung peserta pelatihan. Peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku dalam diri peserta Latsar CPNS setelah mengikuti pelatihan diharapkan mampu membawa perubahan yang positif terhadap organisasi tempat kerja, maka key Informan penelitian dalam penelitian ini adalah atasan langsung dari alumni latsar CPNS dengan jabatan Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Madrasah, Kepala

Madrasah, Kepala KUA yang secara spesifik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jabatan Atasan Langsung Peserta Latsar Tahun 2019

NO	Alumni Latsar	Jabatan Atasan Langsung Alumni
1.	Angkatan IV	Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Kota Bandung
2.	Angkatan X	Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kab. Bandung
3.	Angkatan XV	Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Bandung Barat
4.	Angkatan XVI	Kepala KUA Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah hasil (Result/Outcome), pada aspek hasil akhir ini ingin melihat dampak dari pelatihan dasar CPNS bagi alumni Latsar CPNS di Organisasi/ satuan kerja masing-masing.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan dan menentukan data primer, peneliti mengumpulkan secara langsung melalui proses wawancara dan pengamatan langsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku-buku, literatur-literatur dan dokumen-dokumen resmi seperti peraturan-peraturan, kebijakan dan teknik dokumentasi, media cetak dan penelusuran dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sebagaimana dikemukakan oleh Cresswell (2009:175) bahwa :

“Qualitative researchers typically gather multiple form of data, such a s interview, observation and documents, rather than rely on a single data source”.

Teknik pengumpulan data dalam studi kasus menurut Yin dilakukan dengan wawancara, observasi partisipan, pengamatan langsung, dokumentasi, rekaman, arsip dan perangkat fisik (Yin 2003: 85). Berkaitan dengan penelitian ini, dalam teknis pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi langsung, wawancara dan studi dokumen. Adapun beberapa teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut :

1. Observasi Langsung

Dalam melakukan observasi ini penulis langsung turun ke lapangan yaitu kantor Balai Diklat Keagamaan Bandung dan satker dimana para CPNS ditempatkan, mengamati tempat, kegiatan/ aktivitas, peristiwa juga perilaku pegawai dalam penyelenggaraan Diklat, kemudian mencatat, merekam aktivitas mereka tersebut di lokasi penelitian dengan menggunakan perlengkapan seperti alat tulis, video dan recorder. Setelah data terkumpul dan tercatat maka dilakukan analisa yang terdiri dari klasifikasi data, membuat ringkasan dan menuliskan deskripsi fenomena hasil pengamatan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang penting bagi peneliti kualitatif yaitu dengan cara tanya jawab dan berkomunikasi langsung (tatap muka) dengan berbagai individu dengan beragam peran dan situasi. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan

memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian. berkenaan dengan uraian tersebut, Gordon (Herdiansyah, 2010:118), membahas mengenai wawancara, sebagai berikut :

“Percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk mengali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu”.

Kemudian kegunaan pengumpulan data melalui teknik wawancara menurut Sugiono (2011:231) adalah :

“Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara mendalam dengan informan yang telah disebutkan dibagian atas, dengan menggunakan teknik semi terstruktur dimana penggunaan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya berdasarkan konsep kunci kemudian dipadukan dengan pengembangan topik wawancara sesuai dengan kebutuhan wawancara, menggali lebih lanjut dan mendalam informasi yang tidak tercantum dalam pedoman wawancara dengan melakukan teknik probing atau penggalian informasi lebih mendalam.

Pedoman wawancaranya mencakup serangkaian pertanyaan beserta urutannya yang telah diatur dan disesuaikan dengan pembicaraan. Kemudian pertanyaan dikembangkan apabila diperlukan, sehingga diharapkan memperoleh hasil

wawancara yang mendalam (in depth interview).

3. Studi Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian juga diperoleh melalui studi dokumen. Adapun studi dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dikumpulkan dari penelitian. Dalam studi dokumentasi, Herdiansyah (2010:143) mengemukakan bahwa :

“Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan”.

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Melalui teknik ini dilakukan kegiatan perhimpunan data, keterangan dan informasi dengan penelaahan secara cermat. Selain itu penulis juga mencari dan memperlajari arsip-arsip, bahan-bahan, laporan yang resmi dan relevan dengan topik penelitian dan bukan berdasarkan perkiraan.

Selanjutnya dokumen-dokumen tersebut juga dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan analisis pada BAB IV sehingga tercapainya tujuan penelitian. Studi dokumen ini dilakukan selama proses penelitian kemudian dilanjutkan sebagai bahan dan data dalam menyusun analisis lebih lanjut. Adapun dokumen-dokuman tersebut antara lain :



- a. Peraturan-peraturan berupa:
 - 1) Undang-undang No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.
 - 2) Peraturan Kepala LAN Nomor 4 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Diklat Bagi Penyelenggara Diklat.
 - 3) Peraturan Kepala LAN Nomor 21 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS
 - 4) Peraturan LAN Nomor 25 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS
- b. Hasil evaluasi penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS.
- c. Laporan-laporan hasil kegiatan Pelatihan Dasar CPNS.
- d. SKP Peserta latsar

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam rancangan penelitian ini adalah peneliti sendiri dan disebut instrumen penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2011: 223) yang mengemukakan bahwa instrumen dalam penelitian naturalistik adalah manusia (peneliti). Oleh karena itu peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data/informasi dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan alat bantu berupa :

- a. Untuk teknik observasi, penulis akan menggunakan pedoman observasi, alat tulis, dan menggunakan handphone yang mempunyai fasilitas kamera dan recorder.

- b. Untuk teknik wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara, alat tulis dan menggunakan handphone yang mempunyai fitur atau fasilitas recorder dan kamera.
- c. Untuk teknik studi dokumentasi, penulis akan meneliti dan mempelajari secara langsung dokumen-dokumen seperti peraturan, profil Balai Diklat, hasil evaluasi diklat dan juga laporan-laporan kegiatan Diklat.

Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan.

Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles and Huberman yang meliputi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Herdiansyah (2010) mengemukakan model tersebut sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh sumber data. Dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan kuesioner. Setelah data terkumpul disajikan dalam bentuk hasil wawancara, hasil studi dokumentasi, deskripsi hasil observasi dan hasil kuesioner.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan guna merangkum data yang telah dipilah yang berupa hal-hal pokok dan penting. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan segera analisis data melalui reduksi data. Dalam tahap ini peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Selain dengan teks naratif tampilan data mungkin juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, atau chart.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menampilkan data. Penyajian data merupakan hasil dari reduksi data yang disajikan dalam bentuk laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Selain dengan teks naratif tampilan data mungkin juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, atau chart.

4. Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah verifikasi merupakan upaya untuk mencari kebermaknaan data yang dikumpulkan. Pada tahap ini diambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah kepada pemecahan masalah.

Teknis Analisis data dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut: Teknik Analisis Data dengan Model Interaktif

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Diklat Keagamaan Bandung. Waktu penelitian direncanakan selama kurang lebih 6 bulan yaitu bulan November 2020 sampai dengan bulan April 2021.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Secara singkat temuan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

No.	Indikator	Data Hasil penelitian
1	Perubahan sikap kerja	Perubahan Sikap Kerja diperoleh informasi bahwa 76,51% peserta menyatakan bahwa pelatihan telah mampu merubah sikap kerja secara efektif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta pelatihan yang menyatakan bahwa program pelatihan telah membantu mereka memperbaiki sikap dalam bekerja, melakukan pekerjaan berlandaskan komitmen mutu, serta termotivasi untuk lebih cermat dalam mengambil tindakan. Hasil wawancara dengan atasan langsung peserta pelatihan diperoleh informasi bahwa peserta pelatihan mampu bekerja sesuai dengan arahan yang telah diberikan oleh

		pimpinan dan mengkomunikasikan hasil pekerjaannya dengan sopan santun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pelatihan Dasar CPNS telah mampu merubah sikap kerja peserta pelatihan menjadi lebih baik
	Kemampuan Komunikasi	Berkaitan dengan indikator Kemampuan Komunikasi, peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan kemampuan komunikasi menjadi lebih baik (menyatakan efektif) sebesar 79,17% dan lebih percaya diri
3	Penerapan pengetahuan	Penilaian peserta pelatihan terhadap indikator Penerapan Pengetahuan setelah mengikuti pelatihan diperoleh hasil 61,29% peserta menyatakan bahwa program pelatihan telah efektif membantu peserta dalam menerapkan pengetahuan, sedangkan 38,71% menyatakan cukup efektif
4	Kemampuan pelaksanaan tugas	Penilaian responden terhadap Kemampuan Pelaksanaan Tugas diperoleh bahwa 77,41% peserta menyatakan bahwa pelatihan telah membimbing peserta mampu melaksanakan tugas secara efektif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta pelatihan bahwa mereka lebih percaya diri dengan kemampuan

		yang dimiliki serta lebih percaya diri untuk melaksanakan tugas yang diberikan pimpinan. Hasil wawancara dengan atasan langsung peserta pelatihan menunjukkan bahwa kesalahan pekerjaan makin berkurang serta mampu menerapkan nilai-nilai dasar profesi PNS (akuntabilitas, komitmen mutu, anti korupsi, etika publik, pelayanan publik) dalam pelaksanaan tugas.
5	Partisipasi Dalam Kerja Tim	Penilaian responden terhadap kemampuan Partisipasi Dalam Kerja Tim setelah mengikuti pelatihan diperoleh hasil 79,16% peserta menyatakan bahwa program pelatihan telah efektif membantu peserta dalam kerja tim

B. Pembahasan

Dengan diterapkannya evaluasi model Kirkpatrick sebagaimana dijelaskan oleh Widoyoko (2011) bahwa dalam melakukan implementasi model evaluasi empat level, harus dilakukan secara sekuen, maka pembahasan dalam penelitian ini akan diawali dengan menjelaskan hasil evaluasi pada level 3 (behavior) secara singkat. Dalam penelitian ini Evaluasi pada tingkat Perilaku menggunakan lima indikator yakni: perubahan sikap kerja; komunikasi; penerapan pengetahuan; kemampuan pelaksanaan tugas; dan partisipasi dalam kerja tim.

1. Mengembangkan Pola Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penilaian responden selaku atasan langsung peserta pelatihan, memberikan hasil yang positif yakni kemampuan Mengembangkan Pola kerja diperoleh bahwa 83,87% menyatakan bahwa pelatihan telah mampu mengembangkan pola kerja secara efektif. Kemampuan mengembangkan pola kerja dapat dilihat dari meningkatnya produktivitas kerja, kemampuan menjalankan tugas pokok dan fungsi, dan menerapkan pengetahuan yang cukup dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Wawancara dengan atasan langsung peserta pelatihan yang menyatakan bahwa peserta Latsar CPNS mampu melakukan inovasi dalam meningkatkan produktivitas kerja, melakukan pekerjaan sesuai dengan standar kerja serta bertanggung jawab. Disampaikan pula dalam wawancara bahwa CPNS mampu melihat kekurangan organisasi saat ini dan mengusulkan alternatif solusi. Nilai-nilai dalam pelatihan CPNS telah cukup memberikan bekal untuk mengembangkan pola kerja.

2. Kontribusi terhadap organisasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penilaian responden memberikan hasil yang positif yakni kemampuan berkontribusi terhadap organisasi diperoleh bahwa 80,64% peserta menyatakan bahwa pelatihan telah mampu mengembangkan pola kerja secara efektif. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan atasan langsung peserta pelatihan yang menyatakan bahwa mayoritas peserta pelatihan telah mampu berkontribusi terhadap organisasi. Bentuk kontribusi

tersebut antara lain: kualitas hasil pekerjaan sesuai standar organisasi, memahami dampak bagi organisasi apabila pekerjaan tidak dilaksanakan dengan optimal, bekerja secara efisien dan efektif dengan melakukan terobosan atau inovasi. Disampaikan dalam wawancara dengan mentor/atasan langsung peserta bahwa Pelatihan Dasar CPNS telah mengarahkan peserta untuk:

- a. secara langsung terlibat dalam manajemen organisasi,
- b. memahami tugas pokok dan fungsinya, serta memberikan inovasi kepada organisasi.
- c. Kinerja yang diberikan peserta pelatihan telah memperkuat nilai nilai yang dianut organisasi
- d. Kualitas hasil pekerjaan tercapai sesuai standar organisasi.
- e. Telah memahami setiap pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya dengan baik sehingga meningkatkan produktivitas organisasi.
- f. Mampu memahami dampak atau akibat bagi organisasi apabila pekerjaan tidak diselesaikan dengan baik
- g. Dalam melaksanakan tugas, alumni peserta pelatihan melakukan inovasi sehingga lebih efisien dan efektif.

3. Kecepatan dan Kecermatan Dalam Bekerja

Atasan langsung peserta pelatihan menyatakan bahwa peserta Latsar CPNS telah memiliki Kecepatan dan Kecermatan Dalam Bekerja. Wawancara dilakukan terhadap atasan langsung dan memberikan nilai efektif sebesar 74,2%, sehingga

menunjukkan bahwa peserta Latsar CPNS setelah mengikuti pelatihan mampu memberikan dampak positif terhadap organisasi tempat kerja. Kecepatan dan kecermatan dalam bekerja dapat dilihat dari kemampuan mengambil manfaat dalam kerja tim, meminimalisir kesalahan dalam bekerja serta lebih cepat dan cermat dalam menyelesaikan tugas-tugas instansi. Selanjutnya atasan langsung peserta Latsar CPNS menyampaikan pula hal-hal yang dinilai optimal terkait hasil dari pelatihan tersebut antara lain:

- a. Mampu mengambil manfaat dalam kerja tim
- b. Selalu berusaha meminimalisir kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan.
- c. Alumni peserta Latsar CPNS lebih cepat dan cermat dalam menyimpulkan tugas-tugas instansi
- d. Dalam melaksanakan tugas pekerjaan, saya selalu mencari dan melakukan penyempurnaan agar hasil bertambah baik

Pada umumnya atasan langsung peserta pelatihan menyatakan bahwa Pelatihan Dasar CPNS ini sangat membantu penyelesaian tugas dan fungsi organisasi. Pelatihan Dasar CPNS telah membekali peserta dengan sistem penerapan pola kerja yang pada akhirnya membantu peserta untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap Pelatihan Dasar CPNS yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2019 dengan menggunakan model evaluasi empat level Kirckpatrick khususnya pada level IV result memberikan gambaran bahwa atasan langsung peserta latsar cpns 2019 yang berasal dari satker Kantor Kementerian Agama Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat merasa puas terhadap peserta latsar dengan rata – rata tingkat kepuasan diatas 70% . Dengan demikian Pelatihan Dasar CPNS ini memberikan output berupa alumni peserta pelatihan yang mumpuni secara pengetahuan ketrampilan dan sikap yang harus dipenuhi sebagai seorang PNS dalam menjalani tugas dan fungsinya dan outcome bagi organisasi harapannya dapat mendukung peningkatan kinerja organisasi.

B. Rekomendasi

Evaluasi pelatihan adalah kegiatan yang sudah seharusnya menjadi bagian integral dari program pelatihan. Mengabaikan tahapan ini sama saja dengan melakukan program pelatihan yang tidak tuntas karena tidak pernah terukur tingkat keberhasilannya atau efektivitasnya. Penelitian ini dilakukan terhadap 4 lokus dari 27 wilayah kerja Balai Diklat Keagamaan Bandung, bagi peneliti lain kedepan diharapkan dapat melakukan penelitian ke seluruh stake holder yang berada di wilayah kerja. Bagi Balai Diklat Keagamaan Bandung hasil penelitian ini semoga menjadi masukan untuk lebih meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan dasar calon pegawai negeri sipil dan menjadikan penelitian mengenai evaluasi pelatihan menjadi prioritas dalam rencana program kerja di masa yang akan datang. Program pelatihan sudah

seharusnya dilakukan evaluasi agar kualitas pelatihan semakin baik, memberi manfaat bagi individu, organisasi, negara dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Jabar CSA. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Arikunto, Suharsimi. dkk. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zaenal.(2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Basyir, F. (2013). *The Program Evaluation Of Education And Training Leadership IV At Makasar Training and Education Religious Center*. Jurnal Evaluasi Pendidikan.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- D. L. Kirkpatrick and J.D. Kirkpatrick. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers, 2006.
- Eko Putro Widoyoko, 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitriyanti. Zafira (2020). *Dampak Diklat Tenaga Pelatih Program Kesehatan Melalui Evaluasi Contect Model CIPP Stuflebeam*. Agriwidya.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Imu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kaswan. (2011). *Pelatihan dan Pengembangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.



- Kirkpatrick, D. L. (2007). *Implementing The Fours Level: A Practical Guide for Effective evaluation of Training Program*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, Inc.
- Mardapi, D. (2000). Evaluasi Pendidikan. Makalah disajikan dalam Konvensi Pendidikan Nasional, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 19-23 September 2000
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, A. (2018). Pengukuran Keberhasilan Diklat Melalui Model Evaluasi Kirkpatrick. Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, 12(32), 71-82.
- Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2017 Tentang Manajemen PNS.
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 25 tahun 2017 Tentang pedoman Penyelenggaraan Latihan Dasar CPNS Golongan III
- Ramadan, S. (2016). *Penerapan Model Kirckpatrick*.
ejournal.ppsdmmigas.esdm.go.id.
- Rohaini, R. Hidayat, Nandang. Sutisna, Entis. 2019. Evaluasi Pelatihan Dasar CPNS Dalam Membentuk PNS Profesional dan Berkarakter. Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 7 No. 1.
- Sedarmayanti. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Setijowati, H. (2020). *Evaluasi context, input, process, dan product Pelatihan Administrasi Dasar Metode E-Learning*. Sippatokong BPSDM Sulawesi Selatan.
- Stufflebeam, D. L. (2015). *CIPP Evaluation Model Checklist: A Tool for Applying the CIPP Model to Assess Projects and Programs*. Michigan: Western Michigan University.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Tayibnapi, Yusuf Farida. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 5 tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara
- Widyastuti, U. (2015). *Evaluasi Pelatihan Level II Berdasarkan Teori The Fours Level Kirkpatrick*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis.
- Yin, Robert.K.(2011). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

